

KRITERIA PENILAIAN RAWI DENGAN LAFAZ “*LĀ YUKTAB ḤADĪṢUHU*” MENURUT ABŪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ(W. 277 H) DALAM KITAB *AL-JARḤ WA AL-TA’DĪL* KARYA IBN ABĪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ (W. 327 H)

TESIS



Oleh:

NADIA KHAIRIYAH

2420070001

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
2026 M / 1447 H**

KRITERIA PENILAIAN RAWI DENGAN LAFAZ “*LĀ YUKTAB ḤADĪṢUHU*” MENURUT ABŪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ(W. 277 H) DALAM KITAB *AL-JARḤ WA AL-TA’DĪL* KARYA IBN ABĪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ (W. 327 H)

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Magister Agama (M.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Hadis**



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Oleh:

NADIA KHAIRIYAH

2420070001

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

2026 M / 1447 H

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa sejauh yang diketahui, dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepengetahuan saya juga, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, melainkan yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.

Padang, 23 Februari 2026

Yang Membuat Pernyataan



NADIA KHAIRIYAH

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Khairiyah

NIM : 2420070001

Jenjang : Magister

Prodi : Ilmu Hadis

Judul : Kriteria Penilaian Rawi Dengan Lafaz “*Lā Yuktāb Ḥadīṣuhu*” menurut Abū Ḥātim Al-Rāzī(W. 277 H) dalam Kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta’dīl* Karya Ibn Abī Ḥātim Al-Rāzī(W. 327 H)

Dengan ini menyatakan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis pada Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Padang, 23 Februari 2026

Yang Membuat Pernyataan



NADIA KHAIRIYAH

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah tesis ini berjudul “Kriteria Penilaian Rawi Dengan Lafaz “*Lā Yuktab Ḥadīṣuhu*” menurut Abū Ḥātim Al-Rāzī(W. 277 H) dalam Kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta’dīl* Karya Ibn Abī Ḥātim Al-Rāzī(W. 327 H)” yang disusun oleh Nadia Khairiyah, NIM. 2420070001, Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan diperbaiki sesuai kritikan dan saran Tim Penguji Sidang Ujian Munaqasyah pada tanggal 13 Februari 2026.

Disahkan di : Padang
Tanggal : 24 Februari 2026
Tim Penguji Sidang Ujian Munaqasyah

Prof. Dr. Zulfan, M.Ag
Penguji I/Ketua



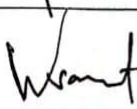
Helmalia, S.E. M.M.
Penguji II/ Sekretaris



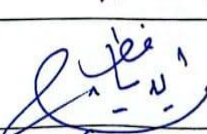
Dr. Luqmanul Hakim, M.Ag
Penguji III



Prof. Dr. Novizal Wendry, M.A
Penguji IV



Urwatul Wusqa, Lc., M.A., Ph.D
Penguji V



Dr. Widia Fithri, M.Hum
Penguji VI



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang



Prof. Ahmad Wira., M.Ag., M.Si., Ph.D
NIM 197112011996031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah Hasil Penelitian Tesis dengan judul “**Kriteria Penilaian Rawi Dengan Lafaz “*Lā Yuktab Ḥadīṣuhu*”** menurut Abū Ḥātim Al-Rāzī(W. 277 H) dalam Kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta’dīl* Karya Ibn Abī Ḥātim Al-Rāzī(W. 327 H)” yang ditulis oleh Nadia Khairiyah NIM 2420070001 Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Padang, 30 Januari 2026

Pembimbing I



H. Urwatul Wusqa, Lc. M.A, Ph.D
NIP. 197512022006041018

Pembimbing II



Dr. Widia Fithri, M.Hum
NIP. 197112162000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan tugas akhir mahasiswa Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang adalah transliterasi berdasarkan surat keputusan bersama menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987-Nomor: 0543/b/u/1987Konsonan

NO	Arab	Latin	Keterangan
1.	ا	-	Tidak Dilambangkan
2.	ب	B	-
3.	ت	T	-
4.	ث	ṡ	S dengan titik di bawah
5.	ج	j	-
6.	ح	H	H dengan titik di bawah
7.	خ	Kh	-
8.	د	D	-
9.	ذ	Ẓ	Z dengan titik di atas
10.	ر	R	-
11.	ز	Z	-
12.	س	S	-
13.	ش	Sy	-
14.	ص	ṣ	S dengan titik di bawah
15.	ض	ḍ	D dengan titik di bawah

No	Arab	Latin	Keterangan
16.	ط	ṭ	T dengan titik di bawah
17.	ظ	ẓ	Z dengan titik di bawah
18.	ع	,	Apostrof terbalik
19.	غ	g	-

20.	ف	f	-
21.	ق	q	-
22.	ك	k	-
23.	ل	l	-
24.	م	m	-
25.	ن	n	-
26.	و	w	-
27.	هـ	h	-
28.	ء	,	Apostrof
29.	ي	y	-

Vokal Pendek

ـَ	=	a	كَتَبَ	Kataba
ـِ	=	i	سُئِلَ	Su'ila
ـُ	=	u	يَذْهَبُ	Yazhabu

Vokal Panjang

أَ	=	ā	كَانَ	Kāna
إِي	=	ī	سَيِّقَ	Sīqa
أُو	=	ū	كُونُوا	Kūnū

Diftong

أَيَّ	=	ai	لَايَتَ	Laita
-------	---	----	---------	-------

أَوْ	=	au	قَوْل	Qaula
------	---	----	-------	-------

Syiddah ditulis dengan rangkap

Contoh: ربنا ditulis rabbanā

Alif Lam (ال)

Pada alif lam qamariyah ditulis al.

Contoh: الكافرون ditulis al-Kāfirūn.

Pada alif lam syamsiyyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya. Contoh:

الرجال ditulis ar-rijāl

7. Tā' Marbutah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h.

Contoh: البقرة ditulis al-Baqarah.

Bila di tengah kalimat ditulis t.

Contoh: المال ditulis zakāt al-māl

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, rasa syukur yang tiada tara penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan rahmat-Nya untuk setiap proses kehidupan yang penulis lalui. Berkat izin dan pertolongan-Nya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik hingga akhir.

Shalawat dan salam selalu penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Semoga saya termasuk umatnya yang menjalankan perintahnya dan mendapatkan syafaatnya pada hari kiamat nanti. Semoga tesis ini menjadi jembatan untuk mencapai syafaatnya Nabi Muhammad Saw.

Tesis yang berjudul “**Kriteria Penilaian Rawi Dengan Lafaz “*Lā Yuktab Ḥadīshu*” menurut Abū Ḥātim Al-Rāzī(W. 277 H) dalam Kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta’dīl* Karya Ibn Abī Ḥātim Al-Rāzī(W. 327 H)**” disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Magister Agama (M.Ag), pada Program Studi Magister Ilmu Hadis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak memiliki kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Teristimewa kepada orang tua penulis ayah Ahmad Azizan dan bunda Hermiza Akmal, dan Muhammad Hakim sebagai abang yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang kepada penulis sehingga terwujud cita-cita dalam segala kesuksesan, termasuk dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih terkhusus kepada:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang, Ibu Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd., beserta jajaran Wakil Rektor: Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Prof. Nurus Shalihin. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Lukmanul Hakim, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Prof. Nelmawarni, M.Hum, Ph.D.
2. Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang Bapak Prof. Ahmad Wira, M.Si, M.Ag serta wakil direktur Pascasarjana Ibu Prof. Dr. Elfia, M.Ag yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan prasarana selama perkuliahan.
3. Ibu Dr. Fitra Nelli, S.Ag, M.Ag. dan Ibu Helmalia, SE,MM selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Magister Ilmu Hadis, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam mengurus segala persoalan keperluan penulis selama perkuliahan.

4. Bapak H. Urwatul Wusqa, Lc. M.A, Ph.D dan Ibuk Dr. Widia Fithri, M.Hum selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran membimbing penulis dalam memberikan masukan, saran sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT.
5. Bapak Prof. Dr. Novizal Wendry, M.A. dan Bapak Dr. Luqmanul Hakim, M.Ag selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, saran dan kritik untuk tesis penulis. Semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT.
6. Kepada Dosen-Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis, serta staf dan karyawan yang membantu keperluan administrasi penulis.
7. Kepada Ibu Zulfitri, MA sebagai Pustakawan yang telah memberikan pelayanan kepada penulis terkait peminjaman buku-buku yang penulis perlukan selama penulisan tesis ini.
8. Kepada Keluarga Besar yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat serta membantu setiap kesulitan penulis dalam menjalani perkuliahan ini.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang selalu mensupport penulis agar tesis ini bisa diselesaikan sesuai dengan target dan waktu yang diinginkan.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah swt memberikan balasan yang lebih baik dari semua yang telah mereka berikan dan lakukan untuk penulis, semoga tulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi umat Islam. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dari semua pihak demi perbaikan tesis ini.

Padang, 23 Februari 2026

Penulis



Nadia Khairiyah
2420070001

ABSTRAK

Lafaz *jarḥ wa ta'dīl* jumlahnya sangat banyak. Lafaz tersebut memiliki tingkatan dan derajat, yang sulit dipahami banyak orang. Oleh karena itu butuh untuk menetapkan makna yang komperhensif mengenai lafaz tersebut dan memperjelas hukumnya. Salah satu ulama yang memberikan kontribusi dalam penilaian terhadap seorang rawi adalah Abū Ḥātim al-Rāzī. Salah satu lafaz yang digunakan adalah lafaz *lā yuktab ḥadīshu*. Rawi yang dinilai dengan lafaz ini tidak ditulis hadisnya. Sementara, disisi lain terdapat hadis dalam kitab sunan seorang rawi yang dilabeli dengan lafaz *lā yuktab ḥadīshu*. Salah satu contohnya seorang rawi bernama Ayyūb bin Khuṭ hadisnya terdapat dalam kitab Sunan Ibn Mājah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kriteria penilaian rawi dengan lafaz *lā yuktab ḥadīshu* menurut Abū Ḥātim al-Rāzī dalam kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bersumber studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis *jarḥ wa ta'dīl*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab ḥadīshu* ada tiga faktor. Pertama, berdusta dengan indikator *mauḍū'* dan *matrūk*. Kedua, faktor ingatan terbagi menjadi dua indikator yaitu su' al-hifz dan munkar. Ketiga, faktor beda ideologi yaitu syiah rafidi.

Kata kunci : *lā yuktab, jarḥ*, lafaz, Abū Ḥātim

ABSTRACT

There are many terms related to *jarḥ wa ta'dīl*. These terms have levels and degrees that are difficult for many people to understand. Therefore, it is necessary to establish a comprehensive meaning of these terms and clarify their rules. One of the scholars who contributed to the assessment of a narrator is Abū Ḥātim al-Rāzī. One of the terms used is *lā yuktab ḥadīṣuhu*. A narrator who is assessed with this term will not have his hadith written down. Meanwhile, on the other hand, there are hadiths in the Sunan book of a narrator labeled with the phrase *lā yuktab ḥadīṣuh*. One example is a narrator named Ayyūb bin Khuṭ whose hadith is found in the book Sunan Ibn Mājah. Therefore, the purpose of this study is to determine the criteria for assessing narrators with the phrase *lā yuktab ḥadīṣuhu* according to Abū Ḥātim al-Rāzī in the book *al-jarḥ wa al-ta'dīl* by Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. This study is qualitative in nature and is based on a literature review. It uses a historical *jarḥ wa ta'dīl* approach. The results show that there are three factors in the criteria for evaluating narrators with the phrase *lā yuktab ḥadīṣuhu*. First, lying, with the indicators *mauḍū'* and *matrūk*. Second, the memory factor is divided into two indicators, namely *su' al-hifz* and *munkar*. Third, the factor of ideological differences, namely Shia Rafidi.

Keywords: *lā yuktab*, *jarḥ*, *lafaz*, Abū Ḥātim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	6
KERANGKA TEORI DAN LITERATURE REVIEW	6
2.1. Kerangka Teori.....	6
2.1.1. <i>Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i>	6
2.1.2. Eksplanasi Lafaz <i>Lā Yuktab Ḥadīṣuhu</i>	26
2.2. Literature Review	28
BAB III	43
METODE PENELITIAN	43
3.1. Jenis Penelitian	43
3.2. Setting Penelitian.....	43

3.2.1.	Biografi Abū Ḥātim Ar-Rāzī	43
3.2.2.	Biografi Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī	44
3.2.3.	Kitab <i>Taqdimah al-Ma'rifah li al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i>	47
3.2.4.	Kitab <i>Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī.....	48
3.3.	Sumber Data	49
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	53
3.5.	Teknik Analisis Data	54
BAB IV		56
KRITERIA PENILAIAN DENGAN LAFAZ “<i>LĀ YUKTAB ḤADĪSHU</i>”		
MENURUT ABŪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ DALAM KITAB <i>AL-JARḤ WA AL-TA'DĪL</i>		
KARYA IBN ABĪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ(W.327H/938M)		56
4.1.	Faktor-Faktor Seorang Rawi Dilabeli dengan Lafaz <i>Lā Yuktab Ḥadīshu</i>	56
4.1.1.	Berdusta	59
4.1.1.1.	Mauḍū'	60
4.1.1.2.	Matrūk	70
4.1.2.	Ingatan.....	78
4.1.2.1.	Sū' al-Hifz	78
4.1.2.2.	Munkar	84
4.1.3.	Beda Ideologi	86
4.2.	Penggunaan Lafaz <i>Lā Yuktab Ḥadīshu</i> oleh Ulama-Ulama Sebelum dan Setelah Abū Ḥātim Ar-Rāzī	87
4.2.1.	Penggunaan Lafaz <i>Lā Yuktab Ḥadīshu</i> oleh Ulama-Ulama Sebelum dan Segenarasi dengan Abū Ḥātim Ar-Rāzī.....	88
4.2.2.	Penggunaan Lafaz <i>Lā Yuktab Ḥadīshu</i> oleh Ulama-Ulama Setelah Abū Ḥātim Ar-Rāzī	91
4.3.	Implikasi Lafaz <i>Lā Yuktab Ḥadīshu</i> terhadap Hadis	98
BAB V		115
PENUTUP		115
5.1.	Kesimpulan.....	115
5.2.	Saran	116
5.3.	Rekomendasi	116
5.4.	Keterbatasan Studi.....	116

DAFTAR PUSTAKA	118
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 klasifikasi ṭabaqat menurut Ibn Ḥajar al-Asqalānī	9
Tabel 2. 2. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta‘dīl Abū Ḥātim al-Rāzī	12
Tabel 2. 3. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta‘dīl Ibn al-Ṣalāḥ	14
Tabel 2. 4. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta‘dīl Al-Sakhāwī.....	16
Tabel 2. 5. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta‘dīl Al-Ḍahabī	20
Tabel 2. 6. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta‘dīl Al-‘Irāqī.....	22
Tabel 2. 7. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta‘dīl Ibn Ḥajar al-Asqalānī.....	24
Tabel 3. 1. Lafaz Lā Yuktab Haditsuhu yang Dinilai oleh Abū Ḥatim Al-Rāzī dalam Kitab Al-Jarḥ Wa Al-Ta‘dīl.....	50
Tabel 4.1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Seorang Rawi Tidak Ditulis Hadisnya....	57
Tabel 4.2. Penilaian Ulama Terhadap Para Rawi La Yuktab Ḥadīshuhu Karena Maḍḍū‘	62
Tabel 4.3. Penilaian Ulama Terhadap Para Rawi La Yuktab Ḥadīshuhu Karena Matrūk .	71
Tabel 4. 4. Penilaian Ulama Terhadap Para Rawi La Yuktab Ḥadīshuhu Karena Sū‘ al-Hifz	80
Tabel 4. 5. Penilaian Ulama Terhadap Para Rawi La Yuktab Ḥadīshuhu Karena Munkar	85
Tabel 4. 6. Penggunaan Lā Yuktab Ḥadīshuhu Oleh Ulama Sebelum dan Segenarasi dengan Abū Ḥātim.....	88
Tabel 4. 7. Penggunaan Lā Yuktab Ḥadīshuhu Oleh Ulama Setelah dengan Abū Ḥātim.	91
Tabel 4. 8. Penggunaan Lā Yuktab Ḥadīshuhu Oleh Ulama Selain Abū Ḥātim.....	95
Tabel 4. 9. Kualitas 10 Hadis Rawi Lā Yuktab Ḥadīshuhu menurut Ulama Hadis	99
Tabel 4. 10. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Al-Ḥakam bin Zahr al-Fazārī	102
Tabel 4. 11. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur ‘Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr	104

Tabel 4. 12. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī	107
Tabel 4. 13. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī	109
Tabel 4. 14. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Sayyif bin Muḥammad	111
Tabel 4. 15. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Faid bin Abdurrahman .	113

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1. Skema Sanad Hadis dari jalur Al-Ḥakam bin Ḥaḥīr al-Faḥārī.....	102
Bagan 4. 2. Skema Sanad Hadis dari jalur ‘Abd al-Ḥakīm bin Maṣṣūr.....	104
Bagan 4. 3. Skema Sanad Hadis Pertama dari jalur Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī	106
Bagan 4. 4. Skema Sanad Hadis Kedua dari Jalur Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī.....	106
Bagan 4. 5. Skema Sanad Hadis Kedua dari Jalur Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī.....	107
Bagan 4. 6. Skema Sanad Hadis dari Jalur Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī	109
Bagan 4. 7. Skema Sanad Hadis dari Jalur Sayyif bin Muḥammad	110
Bagan 4. 8. Skema Sanad Hadis Pertama dari Jalur Faid bin Abdurrahman.....	112
Bagan 4. 9. Skema Sanad Hadis Kedua dari Jalur Faid bin Abdurrahman	112
Bagan 4. 10. Skema Sanad Hadis Kedua dari Jalur Faid bin Abdurrahman	113
Bagan 4. 11. Skema Sanad Hadis Ketiga dari Jalur Faid bin Abdurrahman	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Para ulama yang ahli di bidang hadis menggunakan lafaz khusus untuk melabeli seorang rawi yang disesuaikan dengan kondisi rawi, lafaz tersebut dikenal dengan *jarḥ wa ta'dīl* (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 5). Lafaz *jarḥ* untuk menjelaskan kecatatan yang terdapat dalam diri seorang rawi yang dapat merusak *ke'adalahan*¹ dan *keḍabīṭan*² hadisnya (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 27). Sedangkan lafaz *ta'dīl* adalah pujian seorang rawi yang dinilai dari *ke'adalahan* atau *keḍabīṭannya*. Lafaz *jarḥ wa ta'dīl* sangat banyak. Lafaz-lafaz tersebut juga memiliki tingkatan dan derajat, yang sulit dipahami banyak orang. Oleh karena itu terdapat kebutuhan mendesak untuk menetapkan aturan yang komperhensif mengenai tingkatan lafaz-lafaz tersebut dan memperjelas hukumnya (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 28). Salah satu ulama yang memberikan kontribusi dalam pelabelan seorang rawi adalah Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H / 890 M).

Abū Ḥātim al-Rāzī adalah seorang kritikus hadis yang banyak menilai rawi hadis, hanya saja dia adalah seorang yang *mutasyaddidūn*³ menurut al-Ṣābi' (w. 748 H / 1348 M). Salah satu bentuk penilaian dari Abū Ḥātim al-Rāzī. Ketika Abū Ḥātim al-Rāzī *mentawṣiq*⁴ seorang rawi maka dia berpegang teguh pada penilaiannya jika seseorang itu *ṣaḥīḥ* hadisnya. Ketika dia *melayyinkan*⁵ seorang rawi atau mengatakan bahwa seorang rawi itu dengan *lā yuḥtaj bih*⁶, maka tunggulah sampai kamu mempercayai apa yang orang lain katakan tentang rawi tersebut. Maka jika ada seseorang yang *mentawṣiqkannya* maka janganlah kamu menetap atas penilaian *tajrīḥ* Abū Ḥātim al-Rāzī. Abū Ḥātim al-Rāzī ulama yang sangat keras dalam menilai seorang rawi. Hal ini dibuktikan dengan Abū Ḥātim al-Rāzī menilai sekelompok rawi yang *ṣaḥīḥ* dengan *laisa bi al-ḥujjah, laisa bi*

¹ Sifat seorang muslim yang balig lagi berakal dan selamat dari sebab-sebab fasiq dan merusak muruah (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 25).

² Sifat seorang rawi yang terjaga hafalan dan catatannya (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 26).

³ Sekelompok ulama yang ketat dalam penilaian *tajrīḥ* dan ketat juga dalam penilaian yang *ta'dīl*, yang mengisyaratkan dua atau tiga kesalahan seorang rawi (Al-Jawābī, 1997, p. 449).

⁴ Memberikan penilaian *ta'dīl* kepada seorang rawi.

⁵ Memberikan penilaian *jarḥ* ringan kepada seorang rawi.

⁶ Penilaian kepada seorang rawi untuk tidak berhujjah dengan hadisnya.

*qawiy*⁷, dan lain sebagainya(S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, hal. 333). Penilaian Abū Ḥātim al-Rāzī ini dimaktubkan oleh anaknya yaitu Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dalam sebuah kitab yang berjudul *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl*.

Abu Ya'la al-Khaliliy (w. 446 H) mengungkapkan bahwa, “Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H / 938 M) telah menerima ilmu dari ayahnya dan Abū Zuhr'ah. Kecerdasan ilmiahnya seperti lautan yang dalam tentan keadaan para rawi. Imam Khairuddin al-Zarkali menjelaskan, “Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī adalah seseorang yang termasuk diantara orang-orang terkemuka dalam bidang hadis”(Muhidin & Dadah, 2025, p. 1589). Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dikenal sebagai seseorang *ḥāfīz*⁸ lagi *subut*⁹ anak dari seorang *ḥāfīz* yang *subut* yaitu ayahnya Abū Ḥātim al-Rāzī(Al-Ṣābi, 1963, Volume 2, p. 587). Oleh karena itu banyak penilaian yang digunakan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menyandarkan kepada ayahnya. Dalam kitabnya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī merincikan lafaz-lafaz tersebut, masing-masing dalam empat tingkatan. Empat tingkatan untuk lafaz *ta'dīl* dan empat tingkatan untuk lafaz *jarḥ*. Hal ini terdapat dalam muqaddimah kitabnya(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 1, p. 324). Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menyusun kitabnya dengan sangat baik dan bagus(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 6). Kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī merupakan salah satu karya besar yang berkontribusi dalam bidang *jarḥ wa ta'dīl*.

Kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī diikuti dan diteruskan oleh ulama-ulama setelahnya seperti Ibn Ṣālah, al-Ṣābi, Ibn Ḥajar al-Asqalānī (852 H / 1449 M) dan al-Mizzī (w. 742 H / 1341 M). Hanya saja, Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī tidak menjelaskan lafaz-lafaz yang digunakan oleh ayahnya dan para gurunya, bagaimana biografi serta keadaan seorang rawi(Al-Ṣālah, 2021, p. 127). Sebagaimana hal ini juga dikritisi oleh sarjana hadis Kinkin Syamsudin. Kinkin mengatakan bahwa penyusunan kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dilakukan dalam bentuk *mu'jam*

⁷ Penilaian *jarḥ* ringan untuk seorang rawi yang mutqin dalam menghafal hadis(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 76).

⁸ Seseorang yang menekuni ilmu hadis, baik dari aspek riwayat maupun dirayah, menelaah banyak riwayat dan keadaan para rawi, serta mengenal lebih banyak rawi yang diketahui daripada yang tidak(Tahhan, 1985, pp. 17–18).

⁹ Seorang rawi yang memiliki keteguhan dalam sikap, perkataan, pencatatan dan hujjah(Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 186).

sehingga memudahkan para pembaca untuk mencari rawi yang ingin ditelitinya. Namun, kitab ini juga dikritik karena data yang disajikan untuk seorang rawi sangat sedikit dan pengutipan dari para ulama sebelumnya tidak disertai dengan argumentasi yang memadai (Syamsudin, 2017, p. 525). Sehingga terdapat lafaz yang tidak dipahami konsepnya. Salah duanya adalah lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* dan lafaz yang menjadi sandingannya.

Rawi yang dinilai dengan lafaz ini sering disandingkan atau disifati dengan label *matrūk al-ḥadīṣ*, *zāhib al-ḥadīṣ*, *kazzāb*, dan *sāqiṭ al-ḥadīṣ*. Jika diartikan kata perkata label-label tersebut berarti ditinggalkan hadisnya, lenyap hadisnya, pendusta, dan gugur hadisnya. Jika disandingkan dengan label pendusta (*kazzāb*), bisa dipahami bahwa rawi tersebut adalah orang yang selalu berdusta (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 68). Lalu ia dilabeli *kazzāb* dan tidak ditulis hadisnya sehingga ia dilabeli dengan *lā yuktab ḥadīṣuhu*. Salah satu contoh rawi yang dilabeli dengan *lā yuktab ḥadīṣuhu* yang disandingi dengan label *kazzāb* adalah Jārūd bin Yazīd al-Naisābūrī (w. 253 H) (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 458). Untuk contoh rawi yang disandingi dengan label *matrūk al-ḥadīṣ* adalah Naṣr bin Muzāḥim (w. 212 H) (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 536). Sedangkan rawi yang disandingi dengan label *zāhib al-ḥadīṣ* adalah Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar (w. 188 H) (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4 p. 157).

Label-label lain yang disandingkan dengan *lā yuktab ḥadīṣuhu* seperti *matrūk al-ḥadīṣ*, *zāhib al-ḥadīṣ*, *kazzāb*, dan *sāqiṭ al-ḥadīṣ* belum diketahui penyebabnya. Perbuatan apa yang dilakukan oleh seorang rawi sehingga ia dilabeli dengan tiga sifat tersebut dan ditinggalkan hadisnya serta hadisnya tersebut tidak ditulis. Lalu ia dilabeli dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu*. Disisi lain pada faktanya, rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* hadisnya terdapat dalam salah satu kitab sunan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ayyūb bin Khuṭ terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* (Mājah, 2000, p. 213).

Jika dilihat dari penelitian terdahulu, penelitian yang membahas seputar *jarḥ wa ta’dīl* terbagi menjadi 4 kelompok. Pertama, para sarjana membahas metode atau *manhaj* yang digunakan seorang imam dalam menilai seorang rawi. Kedua, para sarjana membahas seputar kitab *jarḥ wa ta’dīl*nya. Ketiga, para sarjana membahas seputar kritikus hadis dalam bidang *jarḥ wa ta’dīl*. Keempat, para sarjana membahas lafaz yang

digunakan seorang imam dalam menilai seorang rawi. Penulis disini berada di posisi yang keempat yaitu membahas lafaz *jarḥ wa ta'dīl*. Diantara lafaz yang sudah pernah dibahas adalah lafaz *siqah*¹⁰, *fīhi al-nazar*¹¹, *laysa bi al-qawī*, dan *ṣadūq*¹². Untuk lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* belum ada yang membahasnya. Oleh karena itu penulis ingin mengungkap makna dan penggunaan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang digunakan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*.

Penelitian tentang konsep epistemologi lafaz *jarḥ wa ta'dīl* penting untuk dibahas dengan lima alasan. Pertama, agar dapat memahami sebuah makna lafaz *jarḥ wa ta'dīl* dengan tepat. Kedua, pemahaman yang tepat akan menghasilkan penilaian yang benar tentang kredibilitas seorang rawi. Ketiga, pengetahuan tentang seluk beluk lafaz *jarḥ wa ta'dīl* akan menghasilkan kontribusi dan khazanah baru dalam bidang ilmu hadis. Seluk beluk bagaimana dan apa yang diperbuat oleh seorang rawi hingga ia dinilai dengan lafaz tersebut. Keempat, dengan pengetahuan yang benar dalam menilai kredibilitas seorang rawi maka hadis bisa ditentukan kualitasnya. Kelima, dapat memilah hadis-hadis yang valid dan tidak valid sehingga bisa atau tidak berhujjah dan beramal dengannya.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya. Maka penelitian ini fokus pada bagaimana kriteria penilaian rawi dengan lafaz "*lā yuktāb ḥadīṣuhu*" menurut Abū Ḥātim al-Rāzī dalam kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas pertanyaan penelitian dalam tulisan ini, yaitu :

1.3.1. Apa faktor yang menyebabkan seorang rawi dilabeli dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu*?

¹⁰ Seorang rawi yang adil (muslim yang balig lagi berakal dan selamat dari sebab-sebab fasiq dan merusak muruah) lagi ḍabīṭ (terjaga hafalan dan catatannya) (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 181).

¹¹ Penilaian rawi yang masih dipertimbangkan kejujurannya (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, pp. 197–198)

¹² Sifat jujur yang dimiliki seorang rawi dalam meriwayatkan hadis (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 54)

1.3.2. Bagaimana penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* oleh para ulama sebelum dan setelah Abū Ḥātim Ar-Rāzī?

1.3.3. Bagaimana implikasi lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* menurut Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl* terhadap suatu hadis?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud :

1.4.1. Untuk mengeksplorasi faktor-faktor seorang rawi dinilai dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* penilaian Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl* menurut para ulama.

1.4.2. Untuk mendeskripsikan penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* oleh para ulama sebelum dan setelah Abū Ḥātim Ar-Rāzī.

1.4.3. Untuk memetakan implikasi dari lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* menurut Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl* terhadap suatu hadis.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat secara teoritis

1.5.1.1. Memberikan sumbangan secara komperhensif dalam permasalahan seputar *jarḥ wa ta'dīl* khususnya di bagian lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* yang digunakan oleh para imam dalam kitab-kitabnya.

1.5.1.2. Memberikan panduan kepada peneliti selanjutnya tentang penelitian yang berhubungan dengan *jarḥ wa ta'dīl* khususnya di program Magister Studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang sebagai institusi pendidikan yang dinaungi.

1.5.2. Manfaat secara praktis

1.5.2.1. Menyediakan data ilmiah secara holistik seputar lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* oleh Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*

1.5.2.2. Memberikan ilustrasi tentang penelitian seputar *jarḥ wa ta'dīl* yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi sebuah lafaz *jarḥ wa ta'dīl*.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN LITERATURE REVIEW

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl merupakan pilar dari kritik rawi baik dalam menilai *ketsiqahannya* ataupun *jarhnya* (Al-Zahabi, 2007, p. 11). Bagian ini akan menjelaskan definisi, sejarah kemunculan dan perkembangannya, lafaz dan tingkatan dari *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

2.1.1.1. Definisi *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan Ilmu *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Secara garis besar *al-jarḥ wa al-ta'dīl* merupakan sebuah cabang dari ilmu hadis. Ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* berarti ilmu yang membahas keadaan rawi dari segi *ke'adilannya* dan *kedabitannya*. Definisi lain dari Nuruddin 'Itr, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah menimbang riwayat para rawi, jika berat kesempurnaannya maka riwayatnya diterima atau jika ringan timbangannya maka riwayatnya ditolak. Ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* juga bisa didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang seorang rawi dari segi hal-hal yang disebutkan tentang mereka baik yang mencemari nama mereka atau memuji mereka dengan lafaz tertentu.

Secara spesifik *al-jarḥ wa al-ta'dīl* berasal dari dua kata yaitu *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*. Secara etimologi *al-jarḥ* dengan *fathah jimnya masdar* dari kata *jaraha* yang berarti bekas di tubuh karena pedang dan semacamnya. Secara terminologi seorang *hafiz* yang *mutqin* menolak riwayat seorang rawi karena *ilat* yang merusak pada dirinya atau riwayatnya orang yang fasik, *tadlīs*, dusta, *syaz* dan lain sebagainya. *Al-jarḥ* menurut ahli hadis secara terminologi berarti kecacatan yang ada pada diri seorang rawi hadis yang dapat merusak atau mengganggu *ke'adilannya* atau *kedabitannya*. *Al-ta'dīl* sebaliknya, kesempurnaan seorang rawi yang dinilai dari *ke'adilannya* atau *kedabitannya*.

Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah ilmu yang mencakup penjelasan tentang penjelasan kualitas seorang rawi dari segi *keḍā'ifan* dan *kesiqahan* mereka dengan

lafaz khusus yang digunakan oleh para ulama, sesuai dengan keadaan mereka(S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 9). Penjelasan tentang *jarḥ* seorang rawi memiliki faedah agar tidak berhujjah dengan hadis yang bukan berasal dari orang yang tidak diakui *keadalahannya*. Hal ini juga tidak bermaksud untuk memfitnah rawi, sehingga hal ini tidak termasuk bagian dari gibah(S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 12). Ilmu ini juga sangat penting untuk menghukumi rawi sanad sebuah hadis, kemudian mengetahui tingkatan hadisnya. Sebab, tidak mungkin dimulainya belajar sanad tanpa mengetahui kaidah-kaidah *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, mengetahui syarat rawi yang diterima dan bagaimana ketetapan *keadalaan* dan *kedabatan* seorang rawi. Tiga hal ini tidak akan dapat diketahui sebelum membaca kitab biografi para rawi, makna lafaz-lafaz *al-jarḥ wa al-ta’dīl* dan tingkatan-tingkatan lafaz dari tingkatan tertinggi di lafaz *ta’dīl* sampai tingkatan terendah di lafaz *jarḥ*(S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 29).

2.1.1.2. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Sumbernya sebagian besar didasarkan pada ilmu *rijāl* di berbagai cabang. Kitabnya yang pertama sekali mengarang tentang *ṣaḥābat*, kemudian tentang tingkatan dan sejarahnya yang menjelaskan nasab seorang rawi, tanah airnya, zaman ketika dia melakukan *simā’* dan menyampaikan hadisnya, guru-gurunya, murid-muridnya dan wafatnya. Hal tersebut berguna untuk memberikan informasi kepada orang yang mendengar *simā’* apakah orang yang melakukan *simā’* sezaman dengan mereka. Kemudian untuk mengetahui orang yang mengambil suatu hadis itu berasal dari orang yang *ikhtilāf* dan sezaman dan apakah dia mengambil hadis sebelum dia *ikhtilāf* atau setelahnya?. Untuk mengetahui siapa yang meriwayatkan dari orang yang tidak diketahui asal kotanya dan tidak ada *rihlah* yang mempertemukan salah satu dari keduanya kepada yang lain. Untuk mengetahui korespondensi untuk menyebutkan sebab-sebab *keḍa’ifan*.

Kedua, beredar tentang kitab-kitab nama-nama, *kunyah*, *laqab*, dan nasab, *mu’talif* dan *mukhtalif*, *muttafiq* dan *muftariq*, *mutasyabih*, *mubham* (nama rawinya masih samar). Tujuan dari semua hal itu untuk mengetahui secara pasti nama seorang rawi untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya yang sama penulisannya. Pada masa ini belum *dijarḥ* orang yang *ṣiqah*, belum

dita'dīl orang yang *marjūh*, tujuannya agar tidak berulang dalam menyebutkan namanya dengan *laqabnya*, *kunyahnya* secara dua kali atau lebih (Al-Jawābī, 1997, p. 21).

Pada abad kedua dan seterusnya, para ulama hadis mulai aktif meneliti kondisi para rawi. Mereka meninggalkan keluarga dan tanah air mereka, lalu memilih untuk berpergian dan berbicara langsung dengan para rawi serta mempelajari kondisi mereka secara mendalam. Mereka juga bertanya tentang kondisi para rawi dalam menyampaikan hadis dan bagaimana ia menerima dan menyampaikan hadis dari para syekh mereka, sama seperti mereka meriwayatkan hadis-hadis Nabi (Al-Rifā'i, 1431, p. 30).

Setelah terkumpul dua ilmu tersebut, maka muncul ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, lalu muncul dalam kitab yang tersendiri. Ada dua jenis kitab yang pertama dari kitab-kitab yang menyebutkan *keṣiqahannya* atau *keḍaifannya*. Kitab yang kedua menyebutkan keduanya bersamaan dengan ketentuan apa yang dikatakan tentang masing-masing dari mereka baik *jarḥ* maupun *ta'dīl*. Kritikan dan karangan ini dihasilkan setelah penggunaan dan adanya analisis tentang sifat-sifat rawi, pembahasan tentang penyandaran riwayat untuk mengetahui jalur diterimanya hadis (Al-Jawābī, 1997, p. 21). Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* muncul dan berkembang pesat seperti sekarang karena usaha besar para ulama hadis. Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* telah menjadi bidang ilmu tersendiri, menjadi kebanggaan bangsa Islam dibandingkan bangsa-bangsa lain (Al-Rifā'i, 1431, p. 30).

2.1.1.3. *Ṭabaqat*

Defenisi *ṭabaqat* secara bahasa berarti orang-orang yang sama. Secara istilah orang-orang yang usianya berdekatan dan sejajar dalam rantai sanad atau hanya sejajar dalam rantai sanad. Makna dari berdekatan atau sejajar dalam sanad bahwa para syekh yang satu adalah para syekh bagi yang lain juga. Faedah mengetahui *ṭabaqat* seorang rawi adalah untuk menghindari kebingungan antara para rawi yang memiliki nama, julukan yang sama, dikarenakan dua nama pengucapannya sama sehingga orang mengira yang satu adalah yang lainnya. Hal ini dapat dibedakan dengan mengetahui *ṭabaqat* mereka (Tahhan, 1985, pp. 228–

229). Salah satu ulama yang mempopulerkan istilah *ṭabaqat* adalah Ibn Ḥajar al-Asqalānī. Ibn Ḥajar al-Asqalānī membagi *ṭabaqat* para rawi dalam 12 bagian. Berikut tabel klasifikasi *ṭabaqat* menurut Ibn Ḥajar al-Asqalānī.

Tabel 2. 1 klasifikasi ṭabaqat menurut Ibn Ḥajar al-Asqalānī

No.	Ṭabaqat	Golongan	Nama Rawi
1.	Pertama	Sahabat	Abū Hurairah
2.	Kedua	Tābi‘īn kalangan tua	Sa‘īd bin al-Musayyab
3.	Ketiga	Tābi‘īn kalangan pertengahan	Ibn Sīrīn
4.	Keempat	Generasi setelahnya yang sebagian besar riwayat mereka dari tābi‘īn kalangan tua	Al-Zuhrī
5.	Kelima	Tābi‘īn kalangan muda	Al-A‘masy
6.	Keenam	Generasi yang sezaman dengan ṭabaqat kelima tapi tidak bertemu dengan sahabat	Ibn Juraij
7.	Ketujuh	Tābi‘ al-tābi‘īn kalangan tua	Mālik
8.	Kedelapan	Tābi‘ al-tābi‘īn kalangan pertengahan	Ibn ‘Uyainah
9.	Kesembilan	Tābi‘ al-tābi‘īn kalangan muda	al-Syāfi‘i
10.	Kesepuluh	Al-Ākhaẓīn kalangan tua, Al-Ākhaẓīn adalah rawi yang mengambil hadis dari tābi‘ al-tābi‘īn dan tidak bertemu dengan tābi‘īn	Aḥmad bin Ḥambal
11.	Kesebelas	Al-Ākhaẓīn kalangan pertengahan	al-Bukhārī
12.	Kedua belas	Al-Ākhaẓīn kalangan muda	Al-Turmuẓī

Ibn Hajar memberikan penjelasan tentang wafatnya masing-masing rawi. *Ṭabaqat* pertama dan kedua meninggal sebelum tahun 100 H. *Ṭabaqat* ketiga sampai kedelapan meninggal setelah 100 H. *Ṭabaqat* kesembilan sampai akhir *ṭabaqat* meninggal setelah 200 H (Al-Asqalānī, 2005, pp. 81–82). Hal ini dibuktikan dengan data bahwa Abū Hurairah meninggal pada tahun 57 H dan Sa‘īd bin al-Musayyab pada tahun 94 H. Untuk *ṭabaqat* ketiga sampai kedelean contoh rawinya yaitu Ibn Sirin, Al-Zuhrī, Al-A’masy, Ibn Juraij, Mālik, dan Ibn ‘Uyainah. Ibn Sirin meninggal pada tahun 110 H. Al-Zuhrī (Ibn Syihab) meninggal pada tahun 124 H. al-A’masy (Sulaiman bin Mihran) wafat pada tahun 147 H. Ibn Juraij meninggal pada tahun 151 H. Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H. Sufyan bin ‘Uyainah wafat pada tahun 198 H. Sedangkan *ṭabaqat* kesembilan sampai ke-12 diantara rawinya yaitu al-Syāfi‘i, Aḥmad bin Ḥambal, Al-Ḍuhli, al-Bukhārī dan Al-Turmuḏī. al-Syāfi‘i meninggal pada tahun 204 H. Aḥmad bin Ḥambal wafat pada tahun 241 H. al-Bukhārī meninggal pada tahun 256 H. Al-Turmuḏī (Muhammad bin Isa) wafat pada tahun 279 H.

2.1.1.4. Lafaz-Lafaz *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Lafaz *jarḥ wa ta’dīl* digunakan untuk mengetahui keadaan rawi. Lafaz-lafaz ini dicetuskan oleh para ahli hadis yang khusus mengkaji kritik sanad. Mereka adalah orang-orang yang berijtihad dalam menghukumi para rawi, sehingga riwayat yang disampaikan oleh rawi tersebut dapat diterima atau ditolak. Lafaz-lafaz tersebut terkadang muncul dalam bentuk yang sama, namun bisa juga berbeda-beda, karena perbedaan ijtihad para ulama dalam menilai seorang rawi. Lafaz-lafaz ini sudah ada sebelum ditetapkan istilah-istilah dan ketetapan khusus dalam ilmu hadis. Ketika menyebutkan seorang rawi, ulama kritik sanad menyesuaikan dengan apa yang mereka ketahui tentang keadaan rawi tersebut, seperti cara rawi mengetahui hadis, kritik terhadap riwayatnya, serta penjelasan mengenai *ke‘adalahān*, *keḍabīṭān* dan kelemahan rawi (Abū al-Hasanāh al-Laknawīy, 1983, p. 129). Oleh karena itu, sulit untuk mencapai maksud dan makna lafaz yang diinginkan (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2007a, p. 179).

Lafaz *jarḥ wa ta'dīl* mencakup lafaz yang masyhur baik yang banyak digunakan ataupun lafaz yang jarang digunakan. Beberapa diantaranya merupakan lafaz umum dan beberapa lainnya merupakan lafaz khusus untuk imam tertentu (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 181). Lafaz *jarḥ wa ta'dīl* jumlahnya sangat banyak sehingga sulit untuk dikumpulkan. Lafaz *jarḥ wa ta'dīl* ini juga memiliki banyak tingkatan dan derajat. Beberapa diantaranya dipahami dari bahasa, dari penelusuran dan penelitian, dari pemahaman penuturnya sendiri atau dari orang lain (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 179). Salah satu ulama yang menyusun lafaz *jarḥ wa ta'dīl* adalah Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī melalui karyanya *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Kemudian para ulama kontemporer dari abad keempat hijriah hingga seterusnya melanjutkan usaha tersebut. Penyusunan lafaz yang dilakukan oleh para ulama inilah yang menjadi acuan makna dalam perkataan para ulama setelahnya. Segala bentuk variasi lafaz dicatat dan disampaikan sebagaimana adanya. Hal ini menjadi bagian dari sejarah yang dilestarikan tanpa ada perubahan (Abū al-Hasanāh al-Laknawī, 1983, pp. 129–130).

Faedah mengetahui lafaz-lafaz *jarḥ wa ta'dīl* yang digunakan oleh ahli hadis dan tingkatan-tingkatannya adalah sebuah perkara yang penting dalam ilmu hadis secara umum dan dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* secara khusus. Sebab, lafaz-lafaz tersebut bagaikan simbol yang digunakan dalam timbangan, yang menunjukkan keadaan rawi apakah dia diterima atau ditolak. Selain itu, pemahaman ini berfungsi untuk mengukur *keṣaḥīḥan* dan kelemahan sebuah hadis. Imam al-Ṣaḥābī dalam kitab *al-Mawqīz* mengatakan, “Berbicara tentang rawi hadis menuntut ketakwaan yang sempurna, bebas dari hawa nafsu dan prasangka buruk, serta pengetahuan yang lengkap tentang hadis, sebab-sebabnya dan para tokoh yang terkait” (Abū al-Hasanāh al-Laknawī, 1983, p. 130).

2.1.1.5. Tingkatan-Tingkatan Lafaz *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Sebagian para imam menyusun tingkatan lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam penyusunan yang berbeda-beda (Ismā'īl, 1991, p. 23). Dalam penelitian ini, penulis mengikuti tingkatan lafaz yang ditetapkan oleh ulama terkemuka seperti,

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, Ibn al-Ṣalāḥ, al-Sakhawī, al-Ḍahabī, al-‘Irāqī, dan Ibn Hajar al-Asqalānī.

- a. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H) berdasarkan penilaian dari Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H)

Menurut Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, tingkatan *ta’dīl* dan *jarḥ* masing-masing diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan. Pembagian ini menunjukkan bahwa tidak semua rawi berada pada derajat kekuatan atau kelamahan yang sama. Melalui tingkatan ini, Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī berupaya memberikan gambaran yang lebih akurat tentang penilaian seorang rawi. Tingkatan tersebut membantu para peneliti hadis untuk memahami konteks penilaian beliau secara komperhensif, karena setiap lafaz yang digunakan bukan hanya sekedar label, tetapi mengandung makna metodologis yang spesifik. Dengan demikian, penyajian tingkatan lafaz penting untuk dikemukakan, agar terlihat jelas bagaimana struktur penilaian tersebut. Berikut ini disajikan data tingkatan lafaz *jarḥ wa ta’dīl* menurut Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī yang diambil dari penilaian ayahnya dalam menilai seorang rawi (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 1, p. 324).

Tabel 2. 2. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta’dīl Abū Ḥātim al-Rāzī

No.	Tingkatan	<i>Ta’dīl</i>	<i>Jarḥ</i>
1.	Pertama	ثقة ¹³ أو متقن ¹⁴ ثبت ¹⁵ فهو ممن يحتج بحديثه	بلين الحديث ¹⁶ فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه اعتبارا

¹³ Seorang rawi yang adil (muslim yang balig lagi berakal dan selamat dari sebab-sebab fasiq dan merusak muruah) lagi ḍabīṭ (terjaga hafalan dan catatannya) (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 181).

¹⁴ Rawi yang memiliki sifat adil dan kuat kedhabitannya (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 81)

¹⁵ Rawi yang kuat hatinya, lisannya, tulisannya dan hujjahnya (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 40).

¹⁶ Rawi yang buruk hafalannya, banyak ragu dan salah (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017)

2.	Kedua	صدوق ¹⁷ أو محله الصدق أولا بأس به ¹⁸ فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه	ليس بقوي ¹⁹ في كتبه حديثه
3.	Ketiga	شيخ ²⁰ يكتب حديثه وينظر فيه	ضعيف الحديث ²¹ لا يطرح حديثه بل يعتبر به
4.	Keempat	صالح الحديث ²² فإنه يكتب حديثه للاعتبار	متروك الحديث ²³ أو ذاهب الحديث ²⁴ أو كذاب ²⁵ فهو ساقط الحديث ²⁶ لا يكتب حديثه ²⁷

Berdasarkan tabel tersebut Ibn Abī Ḥātim menyusun empat tingkatan baik di *ta'dīl* maupun di *jarḥ*. Beliau menyusun tingkatan *ta'dīl* dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Tingkatan *ta'dīl* pertama terdapat empat lafaz. Tingkatan *ta'dīl* kedua terdapat lima lafaz. Tingkatan *ta'dīl* ketiga terdapat tiga lafaz. Tingkatan *ta'dīl* keempat terdapat dua lafaz. Sedangkan untuk tingkatan *jarḥ* Ibn Abī Ḥātim menyusunnya dari yang paling rendah ke yang paling tinggi alias parah *kejarḥannya*. Tingkatan *jarḥ* pertama terdapat tiga lafaz. Tingkatan *jarḥ*

¹⁷ Rawi yang memiliki sifat jujur dalam meriwayatkan hadis(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 54)

¹⁸ Rawi yang tidak masalah kita menulis hadis darinya(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 69)

¹⁹ Rawi yang memiliki jarḥ ringan yaitu tidak kuat hafalannya (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 76)

²⁰ Rawi yang sedikit riwayatnya dan tidak dipercaya mengambil hadis darinya(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, pp. 53 & 74)

²¹ Rawi yang buruk hafalannya dan kesalahannya(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 57)

²² Rawi yang layak menerima dan meriwayatkan hadis(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 54)

²³ Rawi yang tertuduh berdusta(Ṭahhan, 1985, p. 94)

²⁴ Rawi yang ditinggalkan dan gugur hadisnya dan hukum hadisnya tidak layak dijadikan hujjah ataupun sebagai i'tibār(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 48).

²⁵ Rawi yang sering berdusta(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 68).

²⁶ Rawi yang ḍa'īfnya bersangatan dan tidak layak dijadikan hujjah serta i'tibār(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 51)

²⁷ Hukum hadisnya tidak layak dijadikan hujjah ataupun sebagai i'tibār. Lihat juga, (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 73).

kedua terdapat dua lafaz. Tingkatan *jarh* ketiga terdapat tiga lafaz. Tingkatan *jarh* keempat terdapat lima lafaz.

b. Ibn al-Ṣalāh (w. 643 H)

Ibn al-Ṣalāh adalah orang pertama yang memuji klasifikasi Ibn Abī Ḥātim dan penguasaannya dalam bidang *jarh wa ta'dīl* (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 191). Dalam muqaddimahnya, beliau mengatakan bahwa Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menyusun lafaz-lafaz *jarh wa ta'dīl* dalam kitabnya dengan sangat baik. Ibn al-Ṣalāh menyebutkan bahwa ia setuju dengan penyusunan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, meskipun beliau menambahkan beberapa kata. Beliau berkata : Kami mengaturnya seperti ini dan kami akan mengutip apa yang beliau (Abū Ḥātim) sebutkan dan menambahkan apa yang telah kami ketahui dari orang lain. Data pada tabel berikut menjelaskan tingkatan lafaz *jarh wa ta'dīl* menurut Ibn al-Ṣalāh (Al-Ṣalāh, 2021, pp. 122–126).

Tabel 2. 3. Tingkatan Lafaz Jarh wa Ta'dīl Ibn al-Ṣalāh

No.	Tingkatan	Ta'dīl	Jarh
1.	Pertama	ثَبَّتَ أَوْ حُجَّةٌ ²⁸ وَ حَافِظٌ ²⁹ أَوْ ضَابِطٌ ³⁰	بلين الحديث ³¹ فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه اعتبارا
2.	Kedua	يُنْظَرُ فِي حَدِيثِهِ وَيُخْتَبَرُ حَتَّى يُعْرَفَ ضَبْطُهُ	ليس بقوي في كتبه حديثه
3.	Ketiga	شيخ يكتب حديثه وينظر فيه	ضعيف الحديث لا يطرح حديثه بل يعتبر به

²⁸ Rawi yang dipercaya meriwayatkan hadis darinya dan berhujjah darinya (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 45)

²⁹ Rawi yang sibuk dengan ilmu hadis baik riwayat dan dirayah, menelaah banyak riwayat, mengetahui keadaan rawi dan pengetahuannya tentang rawi lebih banyak yang ia ketahui dari pada yang tidak diketahui (Tahhan, 1985, p. 17).

³⁰ Rawi yang sedikit salah dan ragunya dalam meriwayatkan hadis (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 57)

³¹ Rawi yang terputus karena sesuatu bukan karena gugur karena keadilan. Lihat, (Al-Ṣalāh, 1998)

4.	Keempat	صالح الحديث فإنه يكتب حديثه للاعتبار	متروك الحديث أو ذاهب الحديث أو كذاب فهو ساقط الحديث لا يكتب حديثه
----	---------	---	---

Berdasarkan tabel tersebut Ibn al-Ṣalāḥ mengikuti metode dari Ibn Abī Ḥātim dalam menyusun tingkatan *jarḥ* dan tingkatan *ta'dīl* yaitu membaginya dalam empat tingkatan. Ibn al-Ṣalāḥ menambahkan dan mengurangi beberapa lafaz yang digunakan di masing-masing tingkatan. Tingkatan *ta'dīl* pertama terdapat empat lafaz. Tingkatan *ta'dīl* kedua terdapat dua lafaz. Tingkatan *ta'dīl* ketiga terdapat tiga lafaz. Tingkatan *ta'dīl* keempat terdapat dua lafaz. Sedangkan untuk tingkatan *jarḥ* Ibn al-Ṣalāḥ menyusunnya dari yang paling rendah ke yang paling tinggi alias parah *kejarḥannya*. Tingkatan *jarḥ* pertama terdapat tiga lafaz. Tingkatan *jarḥ* kedua terdapat dua lafaz. Tingkatan *jarḥ* ketiga terdapat tiga lafaz. Tingkatan *jarḥ* keempat terdapat lima lafaz.

c. Al-Sakhāwī (w. 643 H)

Al-Sakhāwī menetapkan enam tingkatan dalam *ta'dīl* dan enam tingkatan dalam *jarḥ* yang masing-masing menunjukkan variasi dalam tingkatan keadilan atau kelamahan seorang rawi. Berbeda dengan penyusunan Ibn Abī Ḥātim dan Ibn al-Ṣalāḥ yang menyusun tingkatan pertama menjadi tingkatan *ta'dīl* tertinggi dan tingkatan *jarḥ* yang terakhir adalah tingkatan *jarḥ* yang paling tinggi. Al-Sakhawī menyusun tingkatan pertama adalah tingkatan tertinggi dalam posisi *ta'dīl*, sedangkan tingkatan terakhir *jarḥ* adalah tingkatan *jarḥ* yang paling ringan. Namun, dalam tabel disajikan sesuai dengan urutan yang digunakan dari Ibn Abī Ḥātim dan Ibn al-Ṣalāḥ. Tabel berikut menyajikan tingkatan lafaz *jarḥ* wa *ta'dīl* menurut al-Sakhāwī (Al-Sakhāwī, 2003, Volume 2, p. 131).

Tabel 2. 4. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta'dīl Al-Sakhāwī

No.	Tingkatan	Ta'dīl	Jarḥ
1.	Pertama	أَوْثَقُ النَّاسِ، أَوْ أَثْبَتُ النَّاسِ، إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي التَّثْبُتِ ³²	فِيهِ مَقَالٌ ³³ أَوْ أَذَى مَقَالٍ وَفُلَانٌ ضَعْفٌ وَ فُلَانٌ فِيهِ أَوْ فِي وَفُلَانٌ تُنَكِّرُ بَعْضِي حَدِيثِهِ ضَعْفٌ مَرَّةً وَتَعْرِفُ بَعْضِي أُخْرَى وَفُلَانٌ لَيْسَ بِذَاكَ ³⁴ وَ لَيْسَ بِذَاكَ الْقَوِي ³⁵ أَوْ لَيْسَ بِالْمَتِينِ ³⁶ أَوْ لَيْسَ بِالْقَوِي لَيْسَ بِالْمَرْضِي ³⁷ أَوْ لَيْسَ يَحْمَدُونَهُ ³⁸ أَوْ لَيْسَ بِالْحَافِظِ ³⁹ أَوْ غَيْرُهُ أَوْثَقُ مِنْهُ وَفِي حَدِيثِهِ شَيْءٌ وَفُلَانٌ جَهْلُولٌ ⁴⁰ ، أَوْ فِيهِ جَهَالَةٌ، أَوْ لِلضَّعْفِ (مَا هُوَ) يَعْنِي: أَنَّهُ لَيْسَ بِبَعِيدٍ عَنِ الضَّعْفِ وَفُلَانٌ فِيهِ خُلْفٌ ⁴¹ وَفُلَانٌ طَعَنُوا فِيهِ أَوْ مَطْعُونٌ فِيهِ وَكَذَا فُلَانٌ نَزَكُوهُ ⁴² وَ فُلَانٌ سَيِّئٌ

³² Berhujjah dengan rawi yang dinilai dengan lafaz ini(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 35)

³³ Rawi yang ditemukan *keḍa'ifannya* dan boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 66)

³⁴ Rawi yang buruk hafalannya, banyak ragunya dan salahnya. Lihat, (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 75)

³⁵ Rawi yang tidak kuat hafalannya dan dan boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 75)

³⁶ Rawi yang tidak kuat hafalannya dan dan boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 76)

³⁷ Rawi yang tidak diredhoi dan tidak dipercaya oleh ahli hadis, akan boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 77)

³⁸ Rawi yang boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 78)

³⁹ Rawi yang berada di bawah kategori hafalan tingkat tinggi sehingga ia tidak bisa disamakan dengan para rawi yang memiliki kekuatan hafalan yang sangat unggul dan boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 74)

⁴⁰ Rawi yang tidak diketahui biografinya dan keadaannya(Tahhan, 1985, p. 119)

⁴¹ Rawi yang dita'dil dan ditajrih sekaligus(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 65)

⁴² Rawi yang suka mencela orang lain dengan perkataan yang buruk(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 88)

			الْحِفْظِ ⁴³ ، وَفُلَانٌ لَيِّنٌ أَوْ لَيِّنٌ الْحَدِيثِ أَوْ فِيهِ لَيِّنٌ
2.	Kedua	فُلَانٌ لَا يُسْأَلُ عَنْ مِثْلِهِ ⁴⁴	فُلَانٌ ضَعِيفٌ، وَ مُنْكَرٌ الْحَدِيثِ ⁴⁵ ، أَوْ حَدِيثُهُ مُنْكَرٌ أَوْ لَهُ مَا يُنْكَرُ، أَوْ مَنَاقِبُهُ أَوْ مُضْطَرِبُهُ ⁴⁶ وَفُلَانٌ وَاهٍ ⁴⁷ وَ فُلَانٌ ضَعْفُوهُ وَفُلَانٌ لَا يُحْتَجُّ بِهِ وَبَعْدَهَا
3.	Ketiga	ثِقَّةٌ ثَقَّةٌ، أَوْ ثَبَّتِ ثَبَّتِ	فُلَانٌ رُدًّا حَدِيثُهُ أَوْ رُدُّوا حَدِيثَهُ، أَوْ مَرْدُودُ الْحَدِيثِ وَكَذَا فُلَانٌ ضَعِيفٌ جِدًّا وَفُلَانٌ وَاهٍ بِمَرَّةٍ وَ فُلَانٌ هُمْ) أَيُّ: أَهْلُ الْحَدِيثِ قَدْ طَرَحُوا حَدِيثَهُ ⁴⁸ وَ فُلَانٌ اِزْمَ بِهِ ⁴⁹ ، وَفُلَانٌ مُطَّرَحٌ ⁵⁰ ، أَوْ مُطَّرَحُ الْحَدِيثِ، وَفُلَانٌ لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ وَفُلَانٌ لَيْسَ بِشَيْءٍ ⁵¹ أَوْ لَا

⁴³ Rawi yang boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 52)

⁴⁴ Berhujjah dengan rawi yang dinilai dengan lafaz ini(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 71)

⁴⁵ Rawi yang banyak salahnya, banyak lupanya dan tampak jelas kefasikannya(Tahhan, 1985, p. 95)

⁴⁶ Rawi yang tidak memiliki hafalan dan buruk daya ingatnya. Hukum hadis ini adalah ditulis hadis dari rawi ini untuk dijadikan i'tibar dan dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 84)

⁴⁷ Rawi yang bersangatan keḍā'fannya dan tidak layak hadisnya dijadikan sebagai hujjah, i'tibār dan istisyhad(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 90)

⁴⁸ Rawi yang memiliki banyak kesalahan dan tertuduh berdusta(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 59)

⁴⁹ Rawi yang tidak layak hadisnya dijadikan sebagai hujjah dan i'tibār(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 34)

⁵⁰ Rawi yang tidak layak hadisnya dijadikan sebagai hujjah dan i'tibār(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 84)

⁵¹ Rawi yang bukan berasal dari ahli riwayat dan tidak layak hadisnya dijadikan sebagai hujjah dan i'tibār(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 76).

			شَيْءٍ ⁵² ، أَوْ فُلَانٌ لَا يُسَاوِي فُلَسًا ⁵³ أَوْ لَا يُسَاوِي شَيْئًا ⁵⁴
4.	Keempat	ثِقَّةٌ أَوْ نَبَتْ أَوْ فُلَانٌ مُتَّقِنٌ أَوْ حُجَّةٌ أَوْ إِذَا عَزَّوَا الْحِفْظَ أَوْ ضَبْطًا لِعَدْلِ	فُلَانٌ يَسْرِقُ الْحَدِيثَ ⁵⁵ وَ مُتَّهِمٌ بِالْكَذِبِ ⁵⁶ أَوْ بِالْوَضْعِ وَ فُلَانٌ سَاقِطٌ ⁵⁷ وَ فُلَانٌ هَالِكٌ ⁵⁸ فَاجْتَنِبِ الرَّوَايَةَ وَ فُلَانٌ ذَاهِبٌ أَوْ ذَاهِبُ الْحَدِيثِ، وَفُلَانٌ مَتْرُوكٌ ، أَوْ مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ، أَوْ تَرَكُوهُ فُلَانٌ بِهِ لَا يُعْتَبَرُ عِنْدَ الْمُحَدِّثِينَ، أَوْ لَا يُعْتَبَرُ بِحَدِيثِهِ وَ فُلَانٌ لَيْسَ بِالثَّقَّةِ ، أَوْ لَيْسَ بِثِقَّةٍ، أَوْ غَيْرُ ثِقَةٍ وَلَا مَأْمُونٍ
5.	Kelima	لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ ⁵⁹ ، أَوْ لَا بَأْسَ بِهِ، أَوْ صَدُوقٌ ، وَصَفُ الْبَصِيقِ عَلَى طَرِيقِ الْمُبَالَغَةِ، لَا مَحَلُّهُ	(كَذَّابٌ) ، أَوْ (يَضَعُ) ⁶² ، أَوْ يَكْذِبُ، أَوْ (وَضَاعٌ وَ) ك (دَجَالٌ) ⁶³ ، أَوْ (وَضَعُ) حَدِيثًا،

⁵² Rawi yang bukanlah seorang ahli riwayat dan hadisnya tidak patut dijadikan hujjah dan i'tibār(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 76 and 141)

⁵³ Rawi yang derajatnya da'if dan tidak layak hadisnya dijadikan sebagai hujjah dan i'tibār(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 71)

⁵⁴ Rawi yang ketika meriwayatkan hadis tidak bernilai apa-apa karena keda'ifannya dan tidak layak hadisnya dijadikan sebagai hujjah dan i'tibār(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 71)

⁵⁵ Seorang rawi yang mencuri hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dan dia menyandarkan hadis tersebut kepada rawi yang lain di tingkatan yang sama. Lihat. (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 102)

⁵⁶ Rawi yang diketahui berdusta dalam hadis nabi(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 82)

⁵⁷ Lafaz yang dibuang dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Lafaz ini berada di posisi da'if syadid. Lihat, (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 51)

⁵⁸ Rawi yang buruk hafalannya, banyak salahnya, banyak ragunya dan dipertimbangkan keadilannya(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 89)

⁵⁹ Rawi yang boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 77)

⁶² Pendusta yang banyak memalsukan hadis dan membuatnya atas nama Nabi Saw. meriwayatkannya(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 91) hal. 91

⁶³ Rawi yang menyamarkan atau menyembunyikan hadis dan sering berdusta(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 47)

		الصِّدْقُ مَأْمُونًا ⁶⁰ أَوْ (خِيَارًا ⁶¹) خِيَارِ الْخَلْقِ،	
6.	Keenam	رَوَوْا عَنْهُ ⁶⁴ أَوْ رَوَى النَّاسُ عَنْهُ أَوْ يُرَوَى عَنْهُ أَوْ إِلَى الصِّدْقِ مَا كَذَا شَيْخٌ وَسَطٌ ⁶⁵ أَوْ وَسَطٌ هُوَ فَحَسْبُ أَوْ شَيْخٌ فَقَطْ وَرَوَى النَّاسُ عَنْهُ وَمُقَارَبَ الْحَدِيثِ ⁶⁶ وَ يُكْتَبُ حَدِيثُهُ أَوْ مَحَلُّهُ الصِّدْقُ مُقَارَبُهُ جِدُّهُ أَيُّ: الْحَدِيثِ مِنْ الْجَوْدَةِ أَوْ (حَسَنُهُ ⁶⁷) ، أَوْ (صَالِحِ الْحَدِيثِ) (مُقَارَبُهُ) (صَوِيلٌ أَوْ صِدْقٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ) بِنَقْلِ الْهَمَزَةِ، أَوْ (أَرْجُو بَأْنَ ⁶⁸) أَيُّ: أَنْ (لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ عَرَاهُ)	كَأَكْذَبِ النَّاسِ، وَكَذَا قَوْلُهُمْ: إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ،

Berdasarkan tabel tersebut al-Sakhawi menyusun enam tingkatan untuk *ta'dīl* dan *jarḥ*. Beliau menyusun tingkatan *ta'dīl* dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Al-Sakhawi merupakan ulama yang pertama menggunakan lafaz dengan *sigat isim tafḍīl* dalam lafaz *jarḥ wa ta'dīl*. Tingkatan *ta'dīl* pertama terdapat tiga lafaz. Tingkatan *ta'dīl* kedua

⁶⁰ Rawi yang boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 80)

⁶¹ Rawi yang paling baik akhlaq dan agamanya(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 46)

⁶⁴ Rawi yang boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 50)

⁶⁵ Rawi yang boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 53)

⁶⁶ Rawi yang berada di pertengahan tidak sampai pada derajat suqut dan tidak pula derajat yang mulia dan boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 86)

⁶⁷ Rawi yang boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 45)

⁶⁸ Rawi yang boleh ditulis hadisnya untuk dijadikan i'tibār dipertimbangkan(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 34)

terdapat enam lafaz. Tingkatan *ta'dīl* ketiga terdapat dua lafaz. Tingkatan *ta'dīl* keempat terdapat tujuh lafaz. Tingkatan *ta'dīl* kelima terdapat delapan lafaz. Tingkatan *ta'dīl* keenam terdapat 19 lafaz. Sama halnya dengan tingkatan *ta'dīl* tingkatan *jarh* juga disusun oleh al-Sakhawī dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Tingkatan *jarh* pertama terdapat dua lafaz. Tingkatan *jarh* kedua terdapat enam lafaz. Tingkatan *jarh* ketiga terdapat 16 lafaz. Tingkatan *jarh* keempat terdapat 14 lafaz. Tingkatan *jarh* kelima terdapat sembilan lafaz. Tingkatan *jarh* keenam terdapat 28 lafaz.

d. Al-Žahabī (w. 748 H)

Berbeda dengan al-Žahabī, yang mencantumkan penilaian *jarh wa ta'dīl*nya berdasarkan penilaian para ulama hadis. Beliau berpendapat bahwa pada zamannya yang menjadi sumber utama bukan lagi para rawi itu sendiri, melainkan para ulama hadis yang integritas dan kejujurannya dalam mencatat orang-orang yang mendengar riwayat tersebut telah diketahui. Al-Žahabī menjelaskan tingkatan *jarh wa ta'dīl* menurut pandangannya dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl*. Karakteristik penyusunan lafaz *jarh wa ta'dīl* al-Žahabī memisahkan antara satu tingkatan dengan tingkatan berikutnya menggunakan lafaz (ثُمَّ)(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 194). Berikut merupakan klasifikasi tingkatan lafaz *jarh wa ta'dīl* menurut al-Žahabī (Al-Žahabī, 1963, Volume 1, p. 4).

Tabel 2. 5. Tingkatan Lafaz Jarh wa Ta'dīl Al-Žahabī

No.	Tingkatan	Ta'dīl	Jarh
1.	Pertama	ثبت حجة وثبت حافظ وثقة متقن وثقة ثقة	يضعف وفيه ضعف وقد ضعف ليس بالقوي ليس بحجة ليس بذاك يعرف وينكر فيه مقال تكلم فيه لين سيئ الحفظ لا يحتج به اختلف فيه صدوق لكنه مبتدع

2.	Kedua	ثقة صدوق ولا بأس به وليس به بأس	واه بمرّة وليس بشئ ⁶⁹ وضعيف جدا وضعفوه ضعيف وواه ومنكر الحديث ونحو ذلك
3.	Ketiga	محله الصدق وجيد الحديث وصالح الحديث وشيخ وسط وشيخ حسن الحديث وصدوق إن شاء الله وصويلح	متروك ليس بثقة ⁷⁰ وسكتوا عنه ⁷¹ وذاهب الحديث وفيه نظر ⁷² وهالك وساقط
4.	Keempat		متهم بالكذب ومتفق على تركه
5.	Kelima		دجال وكذاب أو وضاع يضع الحديث

Berdasarkan tabel tersebut al-Žahabī menyusun tiga tingkatan untuk *ta‘dīl* dan lima tingkatan untuk *jarḥ*. Beliau menyusun tingkatan *ta‘dīl* dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Tingkatan *ta‘dīl* pertama terdapat enam lafaz. Tingkatan *ta‘dīl* kedua terdapat empat lafaz. Tingkatan *ta‘dīl* ketiga terdapat tujuh lafaz. Sama halnya dengan tingkatan *ta‘dīl* tingkatan *jarḥ* juga disusun oleh al-Žahabī dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Tingkatan *jarḥ* pertama terdapat empat lafaz. Tingkatan *jarḥ* kedua terdapat dua lafaz. Tingkatan *jarḥ* ketiga terdapat tujuh lafaz. Tingkatan *jarḥ* keempat terdapat tujuh lafaz. Tingkatan *jarḥ* kelima terdapat 13 lafaz.

⁶⁹ Rawi yang bukanlah seorang ahli riwayat dan hadisnya tidak patut dijadikan hujjah dan i‘tibār. Lihat, (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 76)

⁷⁰ Rawi yang tidak dipercaya hadisnya karena dia berbohong dalam hadisnya. Lihat, (Ismā‘īl, 1991, p. 214). Hukum hadisnya tidak layak dijadikan hujjah ataupun sebagai i‘tibār. Lihat, (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 74)

⁷¹ Rawi yang berada di tingkatan *jarḥ* yang paling buruk dan ditinggalkan hadisnya (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 232).

⁷² Rawi yang ditinggalkan hadisnya (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 242). Selain ditinggalkan hadisnya juga gugur. Tapi Al-Bukhārī tidak sampai mengatakan dia seorang pembohong atau pemalsu hadis, karena ketakwaannya yang luar biasa (Al-Žahabī, 2007, p. 75).

e. Al-‘Irāqī (w. 806 H)

Penyusunan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* al-‘Irāqī berbeda dengan penyusunan Ibn Abī Ḥātim dan al-Ḥātibī. Beliau menyusunnya dalam empat tingkatan *ta‘dīl* dan lima tingkatan *jarḥ*. Sedikit berbeda dengan al-Ḥātibī pada tingkatan *ta‘dīl* yang pertama beliau mengulang suatu lafaz *ta‘dīl* sebagai bentuk tingkatan yang pertama seperti *ṣiqah ṣiqah*. Sedangkan al-Ḥātibī menggunakan pengulangan lafaz dan di tempat yang lain menggunakan kata sandingan yang lain seperti *ṣiqah ṣiqah* dan *ṣiqah mutqin*. Al-‘Irāqī juga memiliki penilaian *jarḥ* yang lebih terperinci daripada Ibn Abī Ḥātim dan Ibn al-Ṣalāh. Paparan berikut memuat rincian tingkatan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh al-‘Irāqī (Al-‘Irāqī, 2011, pp. 167–170).

Tabel 2. 6. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta‘dīl Al-‘Irāqī

No.	Tingkatan	Ta‘dīl	Jarḥ
1.	Pertama	ثقة ثقة، أو ثبت ثبت	فيه مقال أو ضَعِفَ وفلان فيه ضع أو في حديثه ضعف أو فلان تنكر منه أو ليس بذاك أو ليس بذاك القوي أو ليس بالمتين أو ليس بحجة أو ليس بعمدة ⁷³ أو ليس بأمو، أو ليس بالمرضي ليس بالمرضي أو للضعف ما هو أو فيه خلف أو طعنوا فيه أو مطعون فيه أو سيء حفظ أو لين أو لين الحدي، أو فيه لين أو تكلموا فيه
2.	Kedua	ثقة أو ثبت أو متقن أو حجة أو عدل حافظ، أو عدل ضابط،	ضعيف و بمنكر الحديث أو مضطربه منكر الحديث، أو

⁷³ Rawi yang tidak diredhoi dan tidak dipercaya dalam meriwayatkan hadis (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 76)

			حديثه منكر، أو له ما يُنكر، أو له مناكير أو مضطربه أي الحديث أو واه وفلان ضعفه أو لا يحتج به
3.	Ketiga	ليس به بأس أو لا بأس به أو صدوق أو مأمون أو خيار	رُذًا حديثه أو ردوا حديثه أو مردود الحديث و فلان "ضعيف جداً و واهٍ فلان واهٍ بمرّة وفلان" ارم به مطّرح أو مطرح، أو ليس بشيء أو لا يساوي شيئاً
4.	Keempat	محلّه الصدق روي عنه أو روي عنه إلى أو أو إلى الصدق ما هو أو إلى الصدق ما هو أو شيخ وسط أو وسط أو شيخ أو وصالح الحديث أو مقاربه أو جیده أو حسنه أو صويلح أو صدوق إن شاء الله أو أرجو بأن ليس به بأس عراه	فلان متهم بالكذب أو بالوضع وفلان ساقط وفلان هالك وفلان ذاهب أو فلان ذاهب الحديث أو فلان متروك أو متروك الحديث، أو تركوه أو فيه نظر وفلان سكتوا عنه أو به لا يعتبر عند أهل الحديث، وفلان ليس بالثقة أو غير ثقة أو غير مأمون ⁷⁴
5.	Kelima	لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ ، أَوْ لَا بَأْسَ بِهِ، أَوْ صَدُوقٌ ، وَصَفْتُ بِالْصِّدْقِ عَلَى طَرِيقِ الْمُبَالَغَةِ، لَا مَحْلُهُ الصِّدْقُ مَأْمُونًا) أَوْ (خِيَارًا) خِيَارِ الْخَلْقِ،	كذاب، أو يضع الحديث أو يكذب أو وضاع أو دجال أو وضع حديثاً

Berdasarkan tabel tersebut al-‘Irāqī menyusun lima tingkatan baik di *ta‘dīl* maupun di *jarḥ*. Beliau menyusun tingkatan *ta‘dīl* dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Tingkatan *ta‘dīl* pertama terdapat dua lafaz. Tingkatan *ta‘dīl* kedua terdapat tujuh lafaz. Tingkatan *ta‘dīl* ketiga

⁷⁴ Rawi yang sepakat ditinggalkan hadisnya dan tidak boleh ditulis hadisnya. Lihat, (Al-Sakhāwī, 2003, p. 131).

terdapat lima lafaz. Tingkatan *ta'dīl* keempat terdapat 15 lafaz. Tingkatan *ta'dīl* kelima terdapat delapan lafaz. Sama halnya dengan tingkatan *jarḥ* al-'Irāqī menyusunnya dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Tingkatan *jarḥ* pertama terdapat enam lafaz. Tingkatan *jarḥ* kedua terdapat 15 lafaz. Tingkatan *jarḥ* ketiga terdapat sembilan lafaz. Tingkatan *jarḥ* keempat terdapat sepuluh lafaz. Tingkatan *jarḥ* kelima terdapat 20 lafaz.

f. Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H)

Ibn Ḥajar al-Asqalānī memiliki susunan yang lebih detail daripada al-Ḥātib. Tampaknya Ibn Ḥajar al-Asqalānī dipengaruhi oleh Ibn Abī Ḥātim, meskipun ia memiliki orisinalitas yang jelas. Ibn Ḥajar al-Asqalānī membagi pada 12 tingkatan. Ia menjelaskan 12 tingkatan tersebut dalam muqaddimah kitabnya *Taqrīb al-Tahzīb*. Kitab ini merupakan kitab ringkasan dari kitab *Tahzīb al-Tahzīb*. Kitab tersebut merupakan kitab ringkasan dari kitab *Tahzīb al-Kamāl* karangan al-Mizzī (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 207). Tabel berikut merangkum data tingkatan lafaz *jarḥ wa ta'dīl* menurut Ibn Ḥajar al-Asqalānī. (Al-Asqalānī, 2005, pp. 80–81)

Tabel 2. 7. Tingkatan Lafaz Jarḥ wa Ta'dīl Ibn Ḥajar al-Asqalānī

No.	Tingkatan	<i>Ta'dīl</i>	<i>Jarḥ</i>
1.	Pertama	الصحابة ⁷⁵ : فأصرح بذلك لشرفهم	من روى عنه أكثر من واحد ولم يوثق، وإليه الإشارة بلفظ: مستور، أو مجهول الحال
2.	Kedua	من أكد مدحه : إما : بأفعل : كأوثق الناس، أو بتكرير الصفة لفظاً: كثرة ثقة، أو معنى : كثرة حافظ	من لم يوجد فيه توثيق لمعتبر، ووجد فيه إطلاق الضعف، ولو لم يفسر، وإليه الإشارة بلفظ: ضعيف

⁷⁵ Orang yang bertemu dengan nabi, muslim dan mati dalam keadaan Islam (Tahhan, 1985, p. 198)

3.	Ketiga	من أفرد بصفة، كثقة، أو متقن، أو ثبّت، أو عدل	من لم يرو عنه غير واحد، ولم يوثق، وإليه الإشارة بلفظ: مجهول
4.	Keempat	من قصر عن درجة الثالثة قليلاً، وإليه الإشارة: بصدوق، أو لا بأس به، أو ليس به بأس	من لم يوثق البتة، وضعف مع ذلك بقادح، وإليه الإشارة: بمتروك، أو متروك الحديث، أو واهى الحديث، أو ساقط
5.	Kelima	من قصر عن الرابعة قليلاً، وإليه الإشارة بصدوق سيء الحفظ، أو صدوق يهمل، أو له أوهام، أو يخطئ، أو تغير بأخرة ويلتحق بذلك من رمي بنوع من البدعة، كالتشيع والقدر، والنصب، والإرجاء، والتجهم، مع بيان الداعية من غيره	من اتهم بالكذب
6.	Keenam	من ليس له من الحديث إلا القليل، ولم يثبت فيه ما يترك حديثه من أجله، وإليه الإشارة بلفظ: مقبول، حيث يتابع، وإلا فليّن الحديث	من أطلق عليه اسم الكذب، والوضع

Berdasarkan tabel tersebut Ibn Hajar al-Asqalānī menyusun 12 tingkatan yang terdiri dari enam untuk *ta'dīl* dan enam untuk *jarḥ*. Ibn Hajar menyusun tingkatan *ta'dīl* dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Ibn Hajar menyusun tingkatan *jarḥ* dari yang paling rendah ke yang paling tinggi. Tingkatan *ta'dīl* pertama terdapat satu lafaz. Tingkatan *ta'dīl* kedua terdapat tiga lafaz. Tingkatan *ta'dīl* ketiga terdapat empat lafaz. Tingkatan *ta'dīl* keempat terdapat tiga lafaz. Tingkatan *ta'dīl* kelima terdapat 14 lafaz. Tingkatan *ta'dīl* keenam terdapat tiga lafaz. Tingkatan ketujuh atau *jarḥ* pertama terdapat dua

lafaz. Tingkatan kedelapan atau *jarḥ* kedua terdapat satu lafaz. Tingkatan kesembilan atau *jarḥ* ketiga terdapat satu lafaz. Tingkatan kesepuluh atau *jarḥ* keempat terdapat empat lafaz. Tingkatan kesebelas atau *jarḥ* kelima terdapat satu lafaz. Tingkatan kedua belas atau *jarḥ* keenam terdapat dua lafaz.

2.1.2. Eksplanasi Lafaz *Lā Yuktab Ḥadīṣuhu*

Dari berbagai lafaz yang terdapat dalam kajian *jarḥ wa ta'dīl*, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu*. Fokus ini dipilih untuk memberikan kajian mendalam terhadap penggunaan dan perkembangan lafaz tersebut dalam literatur hadis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih terperinci mengenai konteks dan implikasi penggunaannya dalam disiplin ilmu hadis. Lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* terdapat dalam beberapa kitab diantaranya, *al-Kāmil* karya Ibn 'Adi, *Tahzīb al-Kamāl* karya al-Mizzi, kitab *al-Kāsyif*; *al-Mugnī fī al-Ḍu'afā'*; dan *Mizān al-I'tidāl* karya al-Ḥabībī, *Fath al-Mugīṣ*; *al-Tuhfah al-Laṭīfah fī Tārīkh al-Madīnah al-Syarīfah*; dan *Istijlāb Irtiqāq al-Gurf bi Hub Aqrabā' al-Rasūl* karya al-Sakhāwī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan *al-Ilal* karya Ibn Abī Ḥatim, karya-karya dari murid Yahyā bin Ma'īn, karya-karya al-Bukhārī yaitu *al-Tārīkh al-Kabīr*; *al-Tārīkh al-Awsṭ*; dan *al-Ḍu'afā' al-Ṣagīr*, karya Ibn al-Madīnī yaitu *Suīlāt Ibn Abī Syaibah li Ibn al-Madīnī* dan *al-Ilal*, karya Aḥmad bin Hambal yaitu *al-Ilal wa Ma'rīfah al-Rijāl*; *al-Jāmi' li 'Ulūm Imām Aḥmad- 'Ulūm al-Ḥadīṣ*; dan *al-Jāmi' li 'Ulūm Imām Aḥmad-al-Rijāl*, kitab *al-Ḍu'afā'* karya Abū Zur'ah, kitab *Suālāt Abī 'Abīd al-Ajarī Abā Dāwūd al-Sijistānī fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, kitab *al-Majrūhīn* karya Ibn Hibbān, dan *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī.

Ibn Abī Ḥatim lebih dahulu wafat daripada al-Sakhāwī, sehingga kitabnya juga lebih awal disusun. Jika dilihat dari tahun wafatnya Abū Ḥatim meninggal pada tahun 327 H dan al-Sakhāwī 920 H. Jadi, Abū Ḥatim lebih dahulu memberikan penilaian dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* kepada seorang rawi dibandingkan al-Sakhāwī, namun ia tidak menjelaskan secara spesifik apa maksud dari lafaz ini. Namun sebelum Abū Ḥatim, Yahyā bin Ma'īn sudah menggunakan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* untuk menilai

seorang rawi. Abū Ḥatim hanya selalu menyandingkannya dengan lafaz lain yang seolah-olah itu memberikan isyarat bahwa lafaz sandingan tersebut menjadi faktor-faktor yang menyebabkan seorang rawi dilabeli dengan lafaz *lā yuktab hadīshu*. Berbeda halnya dengan Abū Ḥatim, al-Sakhāwī dalam kitabnya menjelaskan tentang lafaz *lā yuktab hadīshu*.

Menurut al-Sakhāwī rawi yang dilabeli dengan lafaz *lā yuktab hadīshu* adalah rawi yang tidak boleh berhujjah dengan hadisnya, tidak boleh dijadikan i'tibar, tidak halal menulis hadisnya dan tidak halal meriwayatkannya (Al-Sakhāwī, 2003, Volume 2, p. 127). Dalam referensi lain dijelaskan lebih detail lagi bahwa, menurut al-Sakhāwī rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab hadīshu* adalah rawi yang lemah, rusak, tidak boleh ditulis hadisnya apalagi untuk berhujjah dengannya, kecuali untuk menjelaskan kepada orang awam itu tidak masalah (Ismā'īl, 1991, p. 188 and 190). Hal ini menjelaskan mengapa dalam beberapa kitab *mu'jam* lafaz *jarḥ wa ta'dīl* penggunaan lafaz *lā yuktab hadīshu* dalam karya al-Sakhāwī saja.

Lafaz ini memiliki tingkatan yang sama namun berbeda menurut dua imam. Al-Sakhawī meletakkanya di tingkatan keempat dari enam tingkatan *jarḥ* (Al-Sakhāwī, 2003, Volume 2, p. 127). Hukum lafaznya, hadis dari rawi yang mendapatkan label ini tidak layak dijadikan sebagai hujjah dan tidak juga sebagai i'tibar (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 73). Sedangkan menurut Ibn Abī Ḥatim, lafaz ini berada pada tingkatan keempat dari empat tingkatan *jarḥ*, yaitu tingkatan *jarḥ* yang paling parah (I. A. Ḥatim Al-Rāzī, 1971, Volume 1, p. 324). Menurut al-Baihaqī, seorang rawi yang hadisnya tidak ditulis itu berada di tingkatan ketiga, hadisnya ditolak dan ditinggalkan. Diantara lafaz yang digunakan adalah *munkar al-ḥadīṣ*, *matrūk al-ḥadīṣ*, *man yurmā bi al-kaẓīb*, *yutham bi al-kaẓīb* dan *man yaḍa' al-ḥadīṣ* (Khalaf, 1989, pp. 209–210).

Pemaknaan dan penggunaan lafaz *lā yuktab hadīshu* berbeda-beda menurut masing-masing ulama. Menurut al-Bukhārī, lafaz *lā yuktab hadīshu* adalah lafaz yang bersangatan keḍaifannya jadi lebih baik diharuskan untuk meninggalkannya (Al-Karīm, 2004, p. 261). Menurut Ibn Hibbān, penggunaan lafaz *lā yuktab hadīshu* bisa berdiri sendiri dan bisa juga disandingkan dengan kata *illa lil i'tibār*. Contoh penilaian yang disandingkan dengan kata *illa lil i'tibār* adalah penilaian terhadap seorang rawi yang

bernama Muḥammad bin Ishāq. Lafaz ini banyak ia gunakan dalam kitabnya *al-Majrūḥīn*. Lafaz ini adalah sangat parah *jarḥnya*. Maknanya adalah ketika seorang rawi ditulis hadisnya untuk memberikan pelajaran kepada manusia, memperingatkannya, menyingkap perkaranya dan menjelaskan keadaannya (Hibbān, n.d., Volume 2, p. 307; Ismā'īl, 1991, p. 486).

2.2. Literature Review

Penelitian seputar *jarḥ wa ta'dīl* telah berkembang dengan pesat, mencakup berbagai aspek diantaranya, Pertama, para sarjana membahas metodenya baik metodologi *jarḥ wa ta'dīl* secara umum ataupun yang digunakan seorang imam dalam menilai seorang rawi. Kedua, para sarjana membahas seputar kitab *jarḥ wa ta'dīl*. Ketiga, para sarjana membahas lafaz yang digunakan seorang imam dalam menilai seorang rawi. Keempat, para sarjana membahas kredibilitas rawi dengan pendekatan sosiohistoris berdasarkan kelompok dan tempat. Berikut tiga contoh untuk klasifikasi yang pertama, dua contoh untuk klasifikasi yang kedua, tujuh belas contoh untuk klasifikasi yang ketiga, dan dua contoh untuk klasifikasi yang keempat. Terdapat banyak artikel ilmiah yang sudah ada yang terbit seputar hal ini, namun penelitian tersebut sudah lewat dari 5 tahun terakhir, sehingga penelitian-penelitian tersebut tidak dimasukkan kedalam bagian ini (Cahyono et al., 2019, p. 8).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh seorang sarjana yang bernama Budi Suhartawan dengan penelitian yang berjudul Memahami Konsep Metodologi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl. Hal yang dibahas oleh Budi dalam artikelnya diantaranya, pertama, pentingnya ilmu *jarḥ wa ta'dīl* sebagai seni dalam menentukan apakah riwayat seorang rawi dapat diterima atau ditolak. Kedua, perkembangan sejarah ilmu ini telah berlangsung sejak era *ṣaḥābat*. Ketiga, metode dan pendekatan yang digunakan oleh para ulama dalam menjelaskan perilaku rawi serta kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang kritikus (*jarḥ wa ta'dīl*) saat mengevaluasi rawi. Keempat, konsep dan formulasi *jarḥ wa al-ta'dīl* serta cakupan ruang lingkupnya. (Suhartawan, 2024).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Samsudin dkk dengan judul Analisis terhadap Term-Term al-Jarḥ wa al-Ta'dīl membahas secara mendalam konsep jarḥ wa ta'dīl, tingkatan-tingkatannya, dan karakteristik terminologinya. Konsep jarḥ wa ta'dīl dijelaskan dengan menyajikan definisi dan urgensinya dalam disiplin ilmu hadis. Tingkatan-tingkatan jarḥ wa ta'dīl dibagi menjadi enam tingkat, masing-masing disertai dengan contoh lafaz dan maknanya. Sementara itu, *ta'dīl* diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan. Dalam pembahasan mengenai karakteristik lafaz, penelitian ini mengemukakan pandangan jumhur dan pendapat para ulama terhadap lafaz-lafaz tertentu. Misalnya, lafaz *ṣiqah* yang menurut jumhur bermakna sempurna dalam keadilan dan keḍabitannya. Namun, terdapat pendapat lain yang lebih spesifik, seperti pandangan Yahyā bin Ma'īn yang menyatakan bahwa rawi yang dinilai *ṣiqah* tidak harus *ḍabit*, cukup jika ia *'adl*. Sementara itu, menurut Ibnu Khuzaimah, seorang rawi yang *majhūl* pun bisa dinilai *ṣiqah*. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mengingatkan para peneliti hadis untuk lebih cermat dalam menilai penilaian seorang rawi, karena setiap ulama memiliki ijtihadnya masing-masing dalam menilai seorang rawi. (Samsudin et al., 2025).

Ketiga, dalam artikel Peranan Ilmu Al-Jarḥ Wa At-Ta'dīl dalam Menjaga Otentisitas Hadits Nabi karya R. Rezeki Alam dan kawan-kawan, dijelaskan bahwa penerapan metode ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dalam menilai seorang rawi memiliki peran penting terhadap status keabsahan suatu hadis. Penelitian ini membuktikan bahwa ilmu *jarḥ wa ta'dīl* berkontribusi besar dalam melestarikan keotentikan hadis Nabi serta menjadi sarana bagi mahasiswa hadis untuk memahami dan mengimplemntasikan ajaran Nabi dengan lebih akurat dan bertanggung jawab. Pembahasan dimulai dari hal-hal mendasar seperti pengertian, manfaat, dinamika perkembangan ilmu *jarḥ wa ta'dīl*. Setelah itu, penelitian ini mengulas isu-isu penting terkait keadilan dan kecacatan yang mungkin dimiliki seorang rawi. Penjelasan juga mencakup syarat-syarat bagi seseorang yang berwenang melakukan *ta'dīl* maupun *jarḥ* terhadap rawi. Selain itu, artikel ini memaparkan sejumlah lafaz *jarḥ wa ta'dīl* beserta maknanya sesuai dengan tingkatan masing-masing. (Alam et al., 2025).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abu Dzar Ahmad dkk, yang berjudul Konsep Kesantunan Komunikasi Berdasarkan Lafaz al-Ta'dil di sisi Ibn Hajar al-Asqalani membahas implementasi lafaz-lafaz ta'dil yang digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dengan konsep kesantunan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat ketokohan Ibn Hajar al-Asqalani dan implementasi lafaz-lafaz ta'dil yang digunakannya dalam konsep kesantunan. Mereka mengawali dengan membahas biografi singkat Ibn Hajar al-Asqalani, pandangan sarjana terhadapnya, makna kesantunan menurut para sarjana, lafaz-lafaz ta'dil yang digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dan diskusi tentang lafaz-lafaz *ta'dil* yang relevan digunakan dalam konsep kesantunan ketika bertutur kata. Hasilnya, lafaz-lafaz tersebut relevan untuk diimplementasikan karena mampu menghasilkan momentum akhlak dan kelembutan dalam berbicara secara efektif dan dinamik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyoroti lafaz-lafaz *ta'dil* dan mengaitkannya secara langsung dengan konsep kesantunan yang biasa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.(Ahmad et al., 2022).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Randi Alipullah, seorang peneliti dalam bidang Ilmu Hadis berfokus pada lafaz *jarh wa ta'dil* khususnya lafaz *lā ba'sa bihi* dengan judul Misteri La Ba'sa Bihi: Mengungkap Problem Subyektifitas Dalam Jarh Wa Ta'dil. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam pandangan mutasyaddid, lafaz "*lā ba'sa bihi*" setara dengan "*ṣiqah*" sehingga rawi dengan status ini dapat dijadikan hujjah langsung untuk hadis-hadisnya, dengan kriteria seperti sifat adil, periwayatan yang kokoh, kejujuran, sifat *wara'*, hafalan yang baik, dan hafalan yang sempurna. Sedangkan menurut pandangan *mutawassit* atau *mu'tadil*, "*lā ba'sa bihi*" berada di bawah "*ṣiqah*" dan hadisnya hanya bisa dijadikan hujjah setelah tahap *i'tibar*, dengan perbedaan kualitas pada kedabitannya, di mana rawi ini kadang menunjukkan ketidakpastian. Terakhir, menurut pandangan *mutasāhil*, lafaz tersebut merujuk pada rawi dengan kualitas lebih rendah, yang sering ragu, salah, atau lupa, sehingga hadis-hadisnya jarang diterima sebagai hujjah(Firdausy, 2024).

Keenam, dalam penelitian yang dipublikasikan oleh Hisyām bin 'Abd al-'Azīz bin Sa'ad al-Ḥalāf dengan judul *Al-Ḥadīṣ al-Kaẓab wa al-Mauḍū' 'inda al-Imām Abī Ḥatim*

al-Rāzī min Khilāl Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl li Ibnih, dibahas secara rinci mengenai bagaimana Abū Ḥatim al-Rāzī menghukumi sebuah hadis *kazzāb* dan *mauḍū'* merujuk pada kitabnya al-Jarḥ wa al-Ta'dīl. Penelitian ini menjelaskan bahwa Abū Ḥatim al-Rāzī menyamakan istilah hadis *kazzāb* dan hadis *mauḍū'*. Temuan utama dalam penelitian ini adalah penyebab sebuah hadis dinilai *mauḍū'* bukan semata-mata karena rawi tersebut dinilai *kazzāb*, melainkan juga karena adanya penilaian lain yang membuat hadis tersebut menjadi mauḍū. Contohnya adalah penilaian terhadap rawi yang diberi penilaian dengan lafaz *matrūk al-ḥadīṣ, laisa bi syai', muḍṭarib al-ḥadīṣ, laisa bi al-qawiy, lā a'rifuhu* dan *majhūl*. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah memaparkan rawinya, dari rantai periwayatannya, takhrij hadisnya, serta baru kemudian menetapkan hukum dari hadis tersebut. Penelitian ini berkontribusi penting bagi kajian selanjutnya dalam memahami cara menghukumi hadis berdasarkan lafaz-lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang telah disusun oleh para ulama. (Al-Ḥalāf, 2021).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Muḥammad bin 'Azīz al-'Āzimī dengan judul *Isyitiqāq 'Ibarāt al-Tawsīq wa al-Tajrīh min Jins Lafz Ism al-Rāwī al-Muwaṣṣiq aw al-Mujarriḥ* berupaya mengidentifikasi apakah *ibarat tawsīq* dan *tajrīh* yang terdapat dalam nama seorang rawi benar-benar merupakan penilaian terhadapnya atau bukan. Peneliti memulai pembahasan dengan mengkaji berbagai lafaz yang digunakan oleh para ulama, baik dalam lafaz *jarḥ* maupun lafaz *ta'dīl*. Kajian ini dimulai dari lafaz-lafaz yang digunakan oleh tokoh-tokoh seperti Abū Ḥatim al-Rāzī, al-Baghdādī, Ibn al-Ṣālah, al-Munzarī, dan al-Ḍahabī. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *ibarat* yang digunakan dalam lafaz *jarḥ* dan *ta'dīl* dengan lafaz yang digunakan dalam nama seorang rawi hasilnya tidak selalu sama dengan atau sifat yang terkandung dalam nama seorang rawi. Oleh karena itu, diperlukan pengecekan ulang untuk membedakan lafaz yang digunakan untuk *jarḥ* dan *ta'dīl* dengan lafaz yang sama yang merupakan nama seorang rawi seperti lafaz *ṣaliḥ* dan lafaz *syaiḥ*. (Al-'Āzimī, 2022).

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Mahmūd Ḥusein 'Aṭīyah dengan judul *Al-Ruwāḥ al-Lazīna Qāla fīhim al-Imām Abū Ḥatim al-Rāzī Ṣaliḥ al-Ḥadīṣ Lā Ba'sa bih* membahas bagaimana lafaz *ṣaliḥ al-ḥadīṣ lā ba'sa bih* yang digunakan oleh Abū Ḥatim al-Rāzī

terhadap seorang rawi dibandingkan penilaiannya dengan ulama-ulama lain. Penelitian ini menelaah sepuluh rawi yang dinilai dengan lafaz ṣaliḥ al-ḥadīṣ lā ba'sa bih dan menggunakan metode perbandingan dengan lafaz yang digunakan oleh ulama lain sebagai pembanding. Diantara ulama-ulama yang menjadi pembandingnya adalah Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Aḥmad, Abū Dāwud, Abū Zur'ah al-Madīnī, al-Nasā'ī, Ibn Ḥibbān, al-Ḍahabī, Yaḥyā bin Ma'īn, al-Bukhārī, al-Dāruqutnī, al-'Ajīlī dan beberapa ulama lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh rawi memiliki penilaian yang sama dengan ulama yang lain, yang berarti lafaz yang digunakan sama. Tiga rawi lainnya juga memiliki penilaian serupa, namun dengan tambahan lafaz tauwṣīq lain seperti *ṣiqah ṣaliḥ al-ḥadīṣ* atau *ṣiqah lā ba'sa bih*. Satu rawi dinilai tetap dalam posisi *tawṣīq*, namun dengan penggunaan lafaz berbeda yaitu *ṣadūq ḥasan al-ḥadīṣ*. Sedangkan satu rawi lainnya mengalami perubahan penilaian lafaz *tajrīh* yaitu *laisa bi al-qawiy*, yang menunjukkan hadisnya *munkar*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam melihat perspektif berbagai ulama dalam menilai seorang rawi serta lafaz-lafaz yang mereka gunakan dalam penilaian tersebut. (Mahmoud & Attia, 2022).

Kesembilan, penelitian yang dipublikasikan oleh Wasnaa Younis Abdullah Mustafa Al-Obaidi dengan judul *Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl 'inda al-Imām Abī Zur'ah al-Dimasyqī Jam'u wa Dirāsah* membahas lafaz jarḥ wa ta'dīl yang digunakan oleh Abū Zur'ah. Penelitian ini mengambil data dari kitab *Tahzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī dan menemukan bahwa terdapat delapan rawi yang dinilai oleh Abū Zur'ah, dimana tujuh rawi dinilai dengan *tawṣīq* dan satu rawi dengan lafaz *tajrīh*. Penemuan utama dari penelitian ini menunjukkan tingginya ilmu Abū Zur'ah dalam bidang ilmu hadis, khususnya *jarḥ wa ta'dīl* dengan menggunakan satu sampai tiga lafaz untuk menilai seorang rawi. Beberapa lafaz yang dipakai antara lain *ṣiqah*, *min khiyār 'ibadullah*, *min ahli fatwā*, dan *wa huwa aṣbat min bakār*. Meskipun ulama lain menggunakan lafaz yang berbeda, semua penilaian Abū Zur'ah terhadap delapan rawi tersebut menunjukkan kesepakatan dengan ulama-ulama lain. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian khazanah baru mengenai lafaz-lafaz yang digunakan oleh Abū Zur'ah. (Al-Obaidi, 2023).

Kesepuluh, dalam artikel karya Khaled Hamada Saleh Al Jubouri dengan judul *Al-Ruwāh al-lazīna Waṣafahum al-Imām Abū Zur‘ah al-Rāzī bi al-Ṣidq Maqrūnan bi gairihi min Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl* dibahas tentang lafaz *ṣidq* atau *ṣadūq* yang disandingkan dengan lafaz-lafaz lain menurut Abū Zur‘ah. Data dalam penelitian ini terdiri daripada sembilan data, yang dibagi kepada dua kategori: enam lafaz yang termasuk dalam kategori ta‘dīl dan tiga lafaz yang termasuk dalam kategori jarḥ. Enam lafaz tersebut adalah *ṣadūq syaikh ṣālih*, *ṣadūq ṣiqah*, *raituhu kāna ṣadūqan*, *ṣadūq lā ba‘sa bih*, *ṣadūq murḍī*, dan *ṣyaikh maḥalluhu al-ṣidq*. Sementara tiga lafaz yang termasuk dalam kategori jarḥ adalah *ṣadūq fihi layyin*, *ṣadūq wa lakinnahu ḥadasa bi aḥādīs munkarah*, dan *ṣadūq fī al-ḥadīs wa laisa bi al-qawiy*. Penelitian ini memaparkan pendapat ulama lain dari dua sisi dari sisi, yakni dari sisi tawṣīq dan dari sisi tajrīh, sebelum akhirnya menyimpulkan pendapat yang paling kuat berdasarkan analisis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam lafaz yang dikategorikan sebagai *tawṣīq* oleh Abū Zur‘ah disepakati oleh mayoritas ulama lain. Namun, terhadap tiga lafaz *ṣadūq* terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. (Jubouri, 2023).

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Mohammed Zayed Falah Al- Otaibi dengan judul *Turuq Ma‘rifah Ma‘anī Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl* membahas metode para ulama dalam memahami makna lafaz-lafaz *jarḥ wa ta‘dīl*. Penelitian ini dilandasi dengan mengkaji karangan-karangan para ulama di bidang jarḥ wa ta‘dīl kemudian mengelompokkannya berdasarkan metode yang digunakan untuk mengetahui makna lafaz tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam enam bab. Pertama, pembahasan tentang pengetahuan orang yang berilmu tentang lafaz *jarḥ wa ta‘dīl*. Kedua, pengetahuan murid atau orang setelahnya dari orang yang berilmu tentang lafaz *jarḥ wa ta‘dīl*. Ketiga, pengetahuan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* dilihat dari segi pelacakan dan penelitian. Keempat, pengetahuan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* melalui konteks. Kelima, pengetahuan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* merujuk pada kitab-kitab bahasa dan *amsāl*. Keenam, pengetahuan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* melalui metode ahli kritik. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa makna lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* harus dipahami dari berbagai perspektif. Hal ini penting karena jika hanya dilihat dari satu sisi, besar kemungkinan

makna yang sebenarnya tidak akan ditemukan. Misalnya, sebagian ulama hanya menjelaskan sebagai lafaz yang mereka lontarkan sendiri dan sebagian lainnya tidak. dalam kasus seperti itu, untuk memahami lafaz lain yang tidak dijelaskan langsung, kita dapat merujuk pada penjelasan dari muridnya atau memperhatikan konteks lafaz tersebut digunakan. (Otaibi, 2021).

Kedua belas, penelitian yang dipublikasikan oleh Islam Samir Mohammed Faraj dengan judul *Suālāt al-Imām Abī Ḥatim al-Rāzī li al-Imām Yaḥyā bin Ma‘īn* membahas tentang pertanyaan Abū Ḥatim kepada Yaḥyā bin Ma‘īn. Yaḥyā bin Ma‘īn dikenal dengan ulama yang banyak memberikan perhatian kepada kritik rijal dan alasan-alasan di balik riwayat-riwayat mereka. Oleh karena itu karya-karyanya tentang jarḥ wa ta‘dīl lebih tersebar luas dan lebih terpelihara. Kitab-kitab ini berisi jawaban dan hukum yang dicatat oleh beberapa murid yang meriwayatkan dari beliau. Setiap riwayat dikaitkan dengan pemiliknya. Riwayat-riwayat ini berjumlah lebih dari 40 riwayat. Beberapa diantaranya dicetak dan dikenal, beberapa masih tertulis, dan beberapa telah hilang. Namun, banyak teks dari riwayat-riwayat yang hilang tersimpan dalam kitab-kitab rijāl. Tiga diantaranya paling terkenal adalah *Suālāt Ibn Muḥrīz li Ibn Ma‘īn fī al-Rijāl wa ta‘dīlihim wa tajrīhihim*, *Suālāt ‘Usmān bin Ṭālawat al-Baṣarī li Ibn Ma‘īn*, dan *Suālāt Ibn al-Junaied li Yaḥyā bin Ma‘īn*. Untuk pertanyaan yang diriwayatkan Abū Ḥatim kepada Yaḥyā terbagi menjadi dua yaitu apa yang diriwayatkan Abū Ḥatim secara eksklusif dari Yaḥyā dan apa yang diriwayatkan Abū Ḥatim dari Yaḥyā beserta yang orang lain riwayatkan dari Yaḥyā. Temuan utama dari penelitian ini adalah terdapat 23 pertanyaan tentang rawi yang dilakukan secara eksklusif oleh Abū Ḥatim dengan Yaḥyā bin Ma‘īn dan 14 pertanyaan untuk yang bergabung dengan orang lain. (Faraj, 2022).

Ketiga belas, artikel yang ditulis oleh Muḥammad al-Mutawālī ‘Alī Fāḍil dengan judul *Dilālāh Iqtirān Lafẓ Mastūr ma‘a Alfāẓ al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl* Muḥammad al-Mutawālī menjelaskan tentang makna lafaz mastūr. Sebagaimana yang diketahui bahwa penggunaan lafaz tunggal dengan lafaz yang diikuti dengan lafaz-lafaz yang lain itu memiliki makna yang berbeda. namun, harus dipastikan dahulu makna ketika di dalam bentuk tunggal seperti apa. Hal ini penting karena berkaitan dengan persoalan menilai

seorang rawi apakah riwayatnya dapat diterima atau ditolak. Tidak diragukan lagi bahwa pemahaman yang benar tentang perkataan tentang rawi menghasilkan penilaian yang benar dan sesuai dengan maksud dan tujuan mereka dan begitu pun sebaliknya. Lafaz *mastūr* yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah *mastūr* yang diperuntukkan untuk rawi yang *majhūl*. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana cara mengetahui lafaz *mastūr* itu dari kategori rawi *majhūl*, bagaimana pemahaman dan hukum lafaz *mastūr* tersebut. Temuannya dalam penelitian ini adalah metode untuk mengetahui seorang rawi itu *mastūr* dengan tiga cara. Pertama, seorang ulama *jarḥ wa ta'dīl* menyatakan seorang rawi ini *mastūr* dan dia bebas dari penilaian *jarḥ wa ta'dīl*. Kedua, jika tidak bisa dengan cara yang pertama maka menetapkan hukumnya berdasarkan pendapat Ibn Ḥajar al-Asqālānī dan Ibn al-Qaṭṭān yang menyatakan bahwa rawi *mastūr* adalah orang yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dan dia tidak dapat dipercaya. Ketiga, bisa dengan menerapkan kaidah dari al-Ya'marī dan al-Sakhāwī yang mengatakan bahwa rawi *mastūr* adalah orang yang tidak diriwayatkan penilaian *jarḥ wa ta'dīl*nya. Hukum tidak menerima riwayat dari rawi yang *mastūr* itu lebih rajih menurut pendapat jumhur karena rawi yang *mastūr* tidak memenuhi syarat keadlian seorang rawi. (Fāḍil, 2022).

Keempat belas, penelitian yang dilakukan oleh Aḥmad 'Abd al-Mawlā Manā'ī dengan judul *Dilālāh Muṣṭalah Mutqin 'inda Abī Ḥātim al-Rāzī Muqāribah Naqdiyyah* merupakan kajian kritis terhadap penggunaan lafaz *mutqin* menurut Abū Ḥātim al-Rāzī. Dalam penelitiannya diketahui bahwa Abū Ḥātim al-Rāzī menggunakan lafaz *mutqin* untuk menilai 16 orang rawi. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa istilah *mutqin* menurut Abū Ḥātim al-Rāzī mencerminkan sifat yang dimiliki oleh sebagian hamba saleh. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seorangpun mengira mereka lemah hanya karena menjalani zuhud dan sibuk dalam beribadah. Sebaliknya, mereka justru memiliki kekuatan dalam periwayatan hadis. Menurut, Abū Ḥātim, rawi yang dinilai *mutqin* adalah sosok yang memiliki karya ilmiah yang diterbitkan dan menjadi rujukan utama atau seseorang yang memiliki ingatan yang sangat kuat sehingga dapat diandalkan dalam meriwayatkan hadis meskipun tanpa mencatatnya. Bahkan Abū Ḥatim menggambarkan bahwa derajat *mutqin* tertinggi adalah rawi yang mampu menggabungkan keduanya yakni

memiliki hafalan yang kuat sekaligus menghasilkan karya tulis yang bisa dijadikan sebagai rujukan utama. Ini menjadikannya lebih utama dibandingkan rawi-rawi yang lain. Penelitian ini juga merekomendasikan agar setiap lafaz dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dikaji secara analitis dan komperhensif, dengan menelusuri sejauh mana maknanya terealisasi dalam konteks penggunaannya. Hal ini penting untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap diterima ditolaknya sebuah riwayat, sehingga hasil kajian tersebut semakin mendekati kebenaran ilmiah. (Manā'ī, 2023).

Kelima belas, artikel yang ditulis oleh 'Abd al-Raḥman al-Nāṣir Sayyid Sulṭān dengan judul *Muṣṭalaḥ fīhi al-Nazar 'inda Abī Ḥātim al-Rāzī (T277H) min Khilāl Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl li Ibn Abī Ḥatim (T327H) Dirāsah Muqāranah* membahas makna dari lafaz *fīhi al-naẓar* menurut Abū Ḥātim. Pembahasan ini dianggap penting karena adanya kebutuhan untuk mengkaji ulang lafaz *jarḥ wa ta'dīl* guna memahami makna lafaz tersebut menurut masing-masing imam. Selain itu, penilaian Abū Ḥātim terhadap rawi dengan lafaz *fīhi al-naẓar* juga mempengaruhi sikap para ulama hadis terhadap riwayat mereka. Temuan utama dalam penelitian ini adalah penjelasan tentang makna lafaz *fīhi al-naẓar* menurut Abū Ḥātim dan perbandingannya dengan pandangan imam-imam yang lain. Kajian ini juga bertujuan untuk menentukan apakah lafaz *fīhi al-naẓar* termasuk dalam *jarḥ* berat atau *jarḥ* ringan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat sembilan rawi yang dinilai oleh Abū Ḥātim dengan lafaz *fīhi al-naẓar*. Pemaknaan lafaz tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori. Pertama, rawi *majhūl* yang selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu *ḍa'īf* dan ditinggalkan riwayatnya. Kedua, rawi yang tergolong dalam kategori *ta'dīl*. Ketiga, rawi yang statusnya tidak ada kejelasan, apakah masuk dalam lafaz *jarḥ* atau lafaz *ta'dīl*. Keempat, rawi yang riwayatnya secara tegas ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa rawi yang dinilai dengan lafaz *fīhi al-naẓar* adalah rawi yang masih dipertimbangkan kondisi, kualitas riwayatnya dan pandangan kritikus hadis padanya. (Sulṭān, 2023).

Keenam belas, artikel yang dipublikasikan oleh Aisha bint Humaidan bin Muhammad Al-Saadi dengan judul *'Ibārah Fulān Mūd 'inda 'Ulamā' al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* membahas tentang makna lafaz *fulān mūd* yang digunakan dalam penilaian seorang rawi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna yang tepat dari lafaz “mud”, menjelaskan pemahamannya menurut para ulama, mengidentifikasi tingkatannya dan mengenali para rawi yang dinilai dengan lafaz tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan merujuk pada kitab-kitab *jarḥ wa ta’dīl*. Peneliti mengumpulkan data mengenai rawi-rawi yang dinilai dengan lafaz *fulan mūd* dan menelusuri pandangan ulama terhadap mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *mūd* memiliki dua bentuk. Pertama, lafaz dengan tambahan hamzah dan tasydid menjadi *muaddī*. Kedua, tanpa hamzah dan tasydid yakni *mūd*. Lafaz *muaddī* termasuk dalam kategori *tawṣīq* pada tingkat *ṣadūq* dan hadis yang diriwayatkan *ḥasan*. Abū Ḥatim menggunakan lafaz ini untuk rawi yang tidak boleh dihafal hadisnya tapi boleh ditulis hadisnya. Sementara itu, lafaz *mūd* tergolong dalam kategori *jarḥ* berat dan berada di tingkatan ketiga dalam klasifikasi *jarḥ*. (Al-Saadi, 2024).

Ketujuh belas, penelitian yang dilakukan oleh Munīrah Binti Hasybal Ali ‘Iyāf al-Qaḥṭānī dengan judul *Madlūl Muṣṭalah Lā Ba’sa biḥ Ṣalīh al-Ḥadīṣ ‘inda Abī Ḥatīm al-Rāzī* menjelaskan makna lafaz *lā ba’sa biḥ* dan *ṣalīh al-ḥadīṣ*. Dalam penelitian ditemukan ada 42 rawi yang dinilai dengan dua lafaz tersebut. Munīrah melakukan perbandingannya dengan kitab *Tahzīb al-Tahzīb* karangan Ibn Ḥajar al-Asqalānī, maka ditemukan 30 rawi yang dinilai dengan lafaz tersebut. Temuan utama adalah lafaz *lā ba’sa biḥ* dan *ṣalīh al-ḥadīṣ* menurut Abū Ḥatīm masuk dalam derajat tingkat *ṣiqah* sampai tingkat *ṣadūq* biasanya dan kadang berada dari tingkat *ṣadūq* tapi tersalah sampai ke tingkat *maqbul*. Jadi dua lafaz ini menurut Abū Ḥatīm masuk dalam kategori *ta’dīl*. Imam Abū Ḥatīm tidak memisahkan dua lafaz ini selayaknya imam-imam yang lain seperti Yahyā bin Ma‘īn dan Aḥmad bin Ḥambal. (Al-Qaḥṭānī, 2024).

Kedelapan belas, artikel yang ditulis oleh Mu‘āz ‘Iqāb ‘Iwād dengan judul *Ba‘ḍu Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl al-Nādirah wa al-Ruwāḥ al-Mauṣūfūn biḥā* mengenalkan lafaz-lafaz *jarḥ wa ta’dīl* yang jarang digunakan. Dalam penelitian ini juga menjelaskan makna lafaznya, hukumnya bagaimana. Lafaz yang ditampilkan adalah lafaz-lafaz yang jarang digunakan berdasar keadaan rawi dari *al-kutūb al-sittah*. Dan untuk lafaz *jarḥ* penelitian ini khusus mengambil dari kitab *al-Kāmil fī al-Ḍuqfā’* karya Ibn ‘Adī, kitab *Taqrīb al-*

Tahzīb dan *Lisān al-Mīzān* karya Ibn Hajar al-Asqālānī. Penertiban lafaz-lafaz ini disusun berdasarkan huruf hijaiyah. Temuan dalam penelitian ini adalah pertama ungkapan lafaz *jarḥ wa ta'dīl* yang jarang digunakan kritikus untuk menggambarkan sejumlah kecil rawi dengan tujuan untuk menggambarkan suatu kondisi khusus dari rawi tersebut. Kedua, istilah *jarḥ wa ta'dīl* yang jarang digunakan sebagian besar itu hanya digunakan oleh satu rawi saja. Ketiga, lafaz-lafaz *ta'dīl* yang jarang yaitu *aḥad al-aḥadīn*, *laisa lahu naẓīr*, *al-muṣaḥḥaf*, *min mu'adin al-ṣidq*, dan *nasīj wahdah*. Semua lafaz *ta'dīl* yang jarang ini diberikan kepada sejumlah rawi dan para penghafal terkemuka dalam periwayatan mereka dan mereka termasuk dalam golongan *ta'dīl* yang paling tinggi derajatnya dan sebagian dari mereka menjadi imam dalam perkara ini. Keempat untuk lafaz-lafaz *jarḥ* yaitu *fī ḥadīsihi ṣun'ah*, *laisa min ibil al-qubāb*, dan *laisa min jumāl al-muḥāmil*. Semua lafaz *jarḥ* ini menunjukkan bahwa seorang rawi tidak diterima riwayatnya apabila dia meriwayatkan sendirian dan ada kemungkinan riwayat boleh ditulis sebagai *i'tibār* saja. (Iwād, 2024).

Kesembilan belas, Kelima, tesis yang ditulis oleh seorang sarjana Ilmu Hadis bernama Ihsan Humeidi dengan judul *Konsep al-Jarḥ wa al-Ta'dīl (Studi Analisis lafaz fīhi Naẓar Bagi Rawi Dalam Kitab al-Tarikh al-Kabīr)*. Penelitian ini memberi gambaran bahwa lafaz *fīhi naẓar* yang digunakan oleh al-Bukhari umumnya mengindikasikan kelemahan rawi atau periwayatannya. Namun, penilaian tersebut tidak selalu jelas apakah termasuk *jarḥ* yang keras atau ringan, karena pendapat imam lain juga perlu dipertimbangkan. Beberapa rawi yang dinilai oleh al-Bukhari dengan *jarḥ* juga tercatat dalam kitab *Sahih Muslim*. Penilaian ini dapat merujuk pada status rawi, hadis yang diriwayatkan, atau sanad hadis, dengan faktor kelemahan rawi yang disebabkan oleh ketidakmampuan guru atau murid, meriwayatkan hadis sendirian tanpa *mutāba'ah*, bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat, atau meriwayatkan hadis *munkar* dari gurunya. (Humeidi, 2020).

Kedua puluh, penelitian yang dipublikasikan oleh Hakma Hamzah dan dan Zoli Utama dengan judul *Kredibilitas Periwayat Murji'ah dalam Kitab Shahih al-Bukhari Studi Jarḥ wa Ta'dīl terhadap Ibrahim bin Tahman menjelaskan kredibilitas seorang rawi*

bernama Ibrahim bin Tahman seorang murjiah yang tercatat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Temuan utama dalam penelitian ini adalah pertama Ibrahim bin Tahman memiliki kemampuan intelektual yang sangat baik dalam studi hadis, yang dibuktikan dengan pujian dari para ahli yang menilai rawi hadis. Ini menunjukkan bahwa ia memenuhi syarat sebagai *rijāl al-ḥadīṣ* al-Bukhārī. Kedua, hadis-hadis yang disampaikan oleh Ibrahim binTahman tidak menunjukkan pengaruh param murji'ah. Sebaliknya, ia menyampaikan hadis dengan cara yang serupa dengan para rawi sunni lainnya, yang menunjukkan bahwa ia memiliki integritas dan keaslian dalam periwayatannya.(Hamzah & Utama, 2025).

Kedua puluh satu, artikel yang ditulis oleh Shofil Fikri dan kawan-kawan dengan judul Studi kitab Rijal al-Hadisdari *Tahzib At Tahzib*, *Tahzib al-Kamal* dan *Mizan al-Itidāl* membahas tentang perbedaan ilmu rijalul hadis dengan ilmu sejarah serta perbedaan ilmu tarikh dengan ilmu *jarḥ wa ta'dīl*. Lalu, penelitian ini membahas bagaimana metode penulisan dan isi dari tiga kitab tersebut. penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research yaitu dengan mencari sumber penelitian terlebih dahulu. Temuan utama dari penelitian ini adalah *Tahzib al-Tahzib* merupakan ringkasan dari kitab *Tahzib al-Kamal*. Kitab *Tahzib al-Kamal* merupakan kitab ringkasan juga dari kitab *al-Kamal fī Asma al-Rijal*. Sedangkan kitab *Mizan al-Itidal* bukan sahaja memuat penilaian para rawi tapi juga memanfaatkan sistem kode untuk menunjukkan sumber riwayat rawi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan seputar kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ* dan kitab *jarḥ wa ta'dīl*.(Fikri et al., 2024).

Kedua puluh dua, penelitian berupa tesis oleh Abdil Munzir dengan judul Konsistensi Imam al-Tirmizī Dalam Penerapan Kaidah al-Jarḥ wa al-Ta'dīl (Kajian Kitab Sunan al-Tirmizī). Peneitian ini memaparkan bahwa Imam al-Tirmizī adalah kritikus hadis yang berperan penting dalam menentukan kualitas hadis melalui standarisasi *isnad* dengan menerapkan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, seperti kaidah *al-jarḥ muqaddam 'ala al-ta'dīl in kana mufasssaran*. Standarisasi ini disusun setelah penelitian mendalam yang tertuang dalam kitab *Al-Jami'*. Dalam *Sunan al-Tirmizī*, beliau konsisten menerapkan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dengan teliti menggunakan sistematika *isnad*, termasuk dalam menilai hadis

hasan meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Metode yang digunakan mencakup tiga pendekatan: mengutip langsung dari gurunya dan ulama sebelumnya, merujuk pada informasi rawi dari kritikus hadis terdahulu, dan menggunakan hasil ijtihad pribadi untuk menilai kualitas hadis.(Munzhir, 2022).

Kedua puluh tiga, riset terbaru yang dilakukan oleh Yusup Muhidin dan Dadah dengan judul Analisis Penilaian Ibn Abi Hatim terhadap Perawi Hadis membahas sistematika penulisan kitab Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī dalam kitabnya al-Jarḥ wa la-Ta’dīl, serta bagaimana metode penilaian Ibn Abī Ḥatim dalam menilai seorang rawi. Semua lafaz yang digunakan oleh Abū Ḥatim al-Rāzī disajikan dalam bentuk tabel yang dibagi menjadi lafaz *jarḥ* dan lafaz *ta’dīl*. Penelitian ini juga menjelaskan beberapa tiga karakteristik dari Ibn Abī Ḥatim. Pertama, istilah *syaiḥ* yang digunakan oleh Abū Ḥatim bukan bermakna *jarḥ*, melainkan menunjukkan bahwa seorang rawi bukan golongan orang yang berilmu tetapi merupakan seorang *syaiḥ* yang pernah menjadi sumber riwayat bagi orang lain. Kedua makna-makna lafaz yang beliau gunakan sendiri seperti *fulān lā yuḥtaj biḥ, yuḥtab ḥadīṣuhu, asybaḥa*, dan *halwa*. Ketiga, perbandingan penilaian yang dilakukan oleh Ibn Abī Ḥatim dengan Ibn Hajar al-Asqalānī. Menurut Yusup dan Dadah, Ibn Abī Ḥatim lebih menitikberatkan penilaian yang diberikan oleh ayahnya dan gurunya tanpa banyak menggunakan ijtihad pribadi, yang berbeda dengan Ibn Hajar al-Asqalānī yang cenderung menggunakan ijtihadnya sendiri dalam memberikan penilaian.(Muhidin & Dadah, 2025).

Kedua puluh empat, buku karya Novizal Wendry yang berjudul Kredibilitas Periwayat Kuffah Kajian al-Jarḥ wa al-Ta’dīl dengan Pendekatan Historis. Buku ini membahas tentang adanya stigma negatif dari kritikus hadis non-Kuffah terhadap rawi Kuffah. Lima lafaz yang digunakan oleh kritikus hadis non-Kuffah terhadap rawi Kuffah, yaitu Khawarij, Murji’ah, tasyayyu’ (diduga Syiah), *mudallis* dan *mursal*. Pada faktanya, stigma ini bertolak belakang dengan realitasnya ada. Oleh karena itu, temuan dalam kajian ini adalah lafaz *jarḥ* yang terdapat dalam kitab-kitab *jarḥ wa ta’dīl* tidak dijadikan sumber mutlak dalam menilai kredibilitas seorang/sekelompok rawi. Penelusuran

kehidupan sosial rawi sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk mencapai pengetahuan yang komperhensif.(Wendry, 2020).

Kedua puluh lima, penelitian yang dipublikasikan oleh Hakma Hamzah dan dan Zoli Utama dengan judul Kredibilitas Periwayat Murji'ah dalam Kitab Shahih al-Bukhari Studi Jarh wa Ta'dil terhadap Ibrahim bin Tahman menjelaskan kredibilitas seorang rawi bernama Ibrahim bin Tahman seorang murjiah yang tercatat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Temuan utama dalam penelitian ini adalah pertama Ibrahim bin Tahman memiliki kemampuan intelektual yang sangat baik dalam studi hadis, yang dibuktikan dengan pujian dari para ahli yang menilai rawi hadis. Ini menunjukkan bahwa ia memenuhi syarat sebagai *rijal al-ḥadīṣ* al-Bukhārī. Kedua, hadis-hadis yang disampaikan oleh Ibrahim binTahman tidak menunjukkan pengaruh param murji'ah. Sebaliknya, ia menyampaikan hadis dengan cara yang serupa dengan para rawi *sunni* lainnya, yang menunjukkan bahwa ia memiliki integritas dan keaslian dalam periwayatannya.(Hamzah & Utama, 2025).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data *library research* karena semua data diperoleh dari studi kepustakaan baik sumber primer ataupun sekunder (Kaelan, 2012, p. 147). Objek material dari penelitian ini adalah lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* menurut penilaian Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim. Penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi *'ulūm al-ḥadīṣ*. Pendekatan epistemologi *'ulūm al-ḥadīṣ* digunakan untuk mengkaji suatu aspek dengan menyelidiki sumber keilmuan, struktur pengetahuan dan metode dalam disiplin ilmu hadis (Shofiyyuddin, 2017). Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada salah satu cabang epistemologi *'ulūm al-ḥadīṣ* yaitu *jarḥ wa ta'dīl*, sebagai kerangka untuk menganalisis kriteria dan makna di balik lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* (Munir & Ngampo, 2025).

3.2. Setting Penelitian

3.2.1. Biografi Abū Ḥātim Ar-Rāzī

Nama lengkapnya Muḥammad bin Idrīs al-Rāzī bin al-Munzir bin Dawud bin Migran al-Gatfani al-Hanzal (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 332). Ia lahir di kota Ray tahun 195 H dan meninggalnya pada bulan Sya'ban 277 H. Dengan demikian ia dianggap berada dalam kategori yang sama dengan al-Bukhāri meskipun ia meninggal lebih lambat darinya. Abū Ḥātim al-Rāzī mengabadikan dirinya untuk mencari ilmu sejak usia muda, menghadiri sesi hadis al-Bukhāri ketika ia masih muda. Kitab tarikhnya adalah kitab pertama yang ia dengar pada tahun 209 saat ia berusia 14 tahun. Ia melakukan perjalanan untuk mencari bukti guna mengoreksi kekurangan kitab tersebut dan menghadirkan versi keduanya menurut Abū Ḥātim al-Rāzī (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952, Volume 1, p. 4).

Abū Ḥātim al-Rāzī melakukan perjalanan dari Kuffah ke Baghdad berkali-kali dan dari Mekah ke Madinah berkali-kali. Pada usia 20 tahun Abū Ḥātim mengembara selama tujuh tahun. Beliau meninggalkan kota Ray pada tahun 213 H. Abu Hatim melaksanakan ibadah haji pertamanya pada tahun 215 H, haji kedua pada tahun 35 H, haji ketiga pada tahun 42 H dan haji keempat pada tahun 55H dan ini ia pergi bersama putranya Ibn Abī Ḥātim(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952, Volume 1, p. 5).

Abū Ḥātim al-Rāzī adalah seseorang yang paling terkemuka pendapatnya. Menurutny, keabsahan sebuah hadis diukur dari integritas rawinya. Suatu ucapan tidak layak dianggap sebagai ucapan kenabian, kekurangan dan penyangkalannya diketahui hanya melalui riwayat seseorang yang integritasnya belum terbukti. Banyak ulama yang memuji Abū Ḥātim al-Rāzī. Diantaranya, al-Khatib al-Bagdadi mengatakan Abū Ḥātim al-Rāzī adalah salah satu imam yang hafiz lagi subut yang terkenal keilmuannya dan disebut-sebut keutamaannya. Yunus bin Abd al-Ala' mengatakan bahwa kehadiran Abū Ḥātim al-Rāzī dan Abū Zur'ah al-Rāzī sebagai dua imam Khurrahan menjadi berkah bagi kaum muslimin. Ahmad bin Salamah mengatakan setelah Ishaq bin Rahawaih dan Yahya bin Muhammad tidak pernah aku meilhat yang berpengetahuan tentang hadis selain Abū Ḥātim Muhammad bin Idris. (Al-Baghdādī, 2002, Volume 2, p. 414).

3.2.2. Biografi Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī

Nama lengkapnya Abū Muḥammad Abdurrahman bin Abū Ḥātim Muhammad bin Idrīs bin al-Munzīr bin Dāwud Ibn Mahrān al-Tamīmi Wala' al-Hanzālī al-Razī. Lahir di kota al-Ray tahun 240H. Hidup selama 87 tahun dan wafat di bulan Muharram tahun 327 H. Ibn Abī Ḥātim tumbuh di lingkungan yang sangat peduli dengan hadis Nabi yang mulia. Kota al-Ray pada masa itu merupakan salah satu kota Islam yang mempunyai pusat keilmuan yang tinggi dan tempat tumbuhnya ulama-ulama besar dan para pembesar ahli hadis.

Terkhusus keluarga Ibn Abī Ḥātim, mereka memiliki perhatian khusus terhadap ilmu yang mulia ini yaitu ilmu hadis. Maka sungguh ayahnya, pamannya, paman ayahnya semuanya ahli hadis. Ayahnya bernama Abū Ḥātim Muhammad bin Idris. Lahir pada tahun 195H. hidup di tengah keluarga yang berpendidikan. Paman

ayahnya yang bernama Ismail dan Muhammad anak Yazid Ibn Dawud dan Aḥmad bin Ismā‘īl adalah para ahli hadis. Ibn Abī Ḥātim memasukkan mereka dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1998).

3.2.2.1. Perjalanan Menuntut Ilmu

Kebiasaan umat terdahulu dalam mendidik anak mereka adalah mendahulukan Al-Quran dan memberikan perhatian penuh sebelum lanjut ke ilmu yang lain. Hal ini dilakukan juga oleh Abu Hatim kepada anaknya. Hal ini disampaikan oleh Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Razi aku mendengar Abu Abdurrahman bin Abu Hatim berkata kepada al-Faḍl Syazan al-Razi “Ayahku tidak pernah menyuruhku sibuk dengan hadis sampai aku membaca Al-Quran sepenuhnya”. Kemudian barulah aku menulis hadis. Ibn Abī Ḥātim pertama kali belajar hadis dengan bantuan dari ayahnya dan Abu Zur‘ah. Ia ikut *rihlah* bersama ayahnya. Maka mulailah ia mengenal guru-guru yang *ṣiqah* di Hijaz dan Iraq. Mulai juga mengetahui mana hadis yang shahih mana hadis yang cacat. Kemudian *rihlah* kedua, Ibn Abī Ḥātim melakukannya sendiri dan semakin bertambah pengetahuannya tentang hadis.

Kesuksesan Ibn Abī Ḥātim disebabkan karena ia sangat memuliakan waktu. Keunggulan Ibn Abī Ḥātim terlihat dari kesadarannya akan penggunaan waktu, sehingga ia sama antusiasnya dengan ayahnya dan syekh lainnya dalam memanfaatkan setiap waktu dalam hidupnya. Beliau tidak menyia-nyiakan waktunya untuk makan, berjalan kaki, atau masuk rumah untuk keperluan yang mendesak, dan waktu untuk buang air pun dimanfaatkan dengan baik, bahkan saat sakit pun juga demikian. Jelas sekali bahwa Abd al-Rahman dipengaruhi oleh ayahnya dan suasana zamannya.

Dari memperhatikan perihal perjalanannya dalam hadis untuk mencari sanad yang ali, untuk muhaddis yang mengumpulkan apa yang tidak dia dapatkan dari hadis tersebut. Mereka menganggap perjalanan ini sebagai

agama yang mereka anut, dan mereka meremehkan orang-orang yang tidak mempedulikannya. Abdullah bin Ahmad bin hambal berkata aku mendengar Ayahku berkata mencari sanad yang Ali merupakan bagian dari agama. Aku bertanya kepada ayahku tentang seseorang yang menuntut ilmu. Apakah menurutmu sebaiknya dia mengambil ilmu disisinya dengan orang yang berilmu dan menulis tentangnya? Atau apakah menurut Anda dia harus melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang ada ilmunya dan mendengar dari mereka? Beliau berkata bahwa beliau akan melakukan rihlah dan menulis tentang masyarakat Kuffah, Bashrah, Madinah, Mekah, dan Syam dia akan mendengar dari mereka.

Awal mula Ibn Abī Ḥātim dibenarkan oleh kenyataan bahwa ia mencari ilmu dan kesungguhannya padanya, di samping apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya dengan tumbuh di antara khazanah ilmu yaitu ayahnya dan Abu Zurah. Hal ini memungkinkan dia untuk melampaui rekan-rekannya dan menjadi salah satu tokoh ilmu paling menonjol pada masanya dan setelahnya di negaranya dan di luar negeri. Kesaksiannya adalah kemajuannya dalam ilmu pengetahuan dan pujian yang indah atas kepribadian ilmiahnya. Abu Hassan Ali bin Ahmad Al-Khawarizmi yang berkata, “Ibn Abī Ḥātim dibesarkan di antara dua imam, Abu Hatim dan Abu Zurah sebagai petunjuk baginya.” Abu Ya'la al-Khalili berkata Ibnu Abu Hatim mengambil ilmu dari ayahnya dan Abu Zur'ah menjadi seluas lautan ilmunya, mengetahui keadaan para rawi, mengetahui hadis mana yang hadis sahih mana hadis yang sakit dan dia memiliki karangan yang terkenal.(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 2006)

3.2.2.2.Karya-karya Ibn Abī Ḥātim

Ibn Abī Ḥātim memiliki banyak karangan dari berbagai ilmu, diantaranya :

- a. Al-Tafsir (empat jilid)
- b. Kitab al-‘Ilal al-Hadīṣ

- c. Al-Musnad (1000 juz)
- d. Al-Fuād al-Kabīr
- e. Al-Fuād al-Rāziyin
- f. Al-Zuhd
- g. Šawāb al-A‘māl
- h. Al-Marāsīl
- i. Al-Raddu ‘ala al-Jahimah
- j. Al-Kuni
- k. Taqdimah al-Ma‘rifah li al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl
- l. Kitab al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 1, p. 10)

3.2.3. Kitab *Taqdimah al-Ma‘rifah li al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*

Kitab ini berfungsi sebagai dasar atau pengantar untuk kitab *Al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī memulai dengan menyatakan pentingnya sunnah dan sunnah berfungsi sebagai penjelas bagi Al-Quran. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī juga menyatakan pentingnya mengetahui mana yang ṣaḥīḥ dan mana yang lemah, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan mengetahui syarat-syarat rawinya. Pengetahuan tersebut hanya dapat diketahui dari para imam kritikus hadis. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menunjukkan klasifikasi para rawi dan menyebutkan penyucian para sahabat serta menegaskan keadilan mereka. Begitu juga dengan para tābi‘īn dan pengikutnya. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menyebutkan tingkatan para rawi, menyebutkan para imam yang mengkritiknya dan menyebutkan beberapa nama mereka (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952).

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menjelaskan kondisi para imam yang terkenal seperti Malik bin Anas, Sufyan, Uyainah, Sufyan al-Sauri, Syu‘bah bin al-Hajjaj dan lainnya. Beliau menyajikan biografi terperinci untuk setiap imam yang mencakup penjelasan tentang ilmu, keutamaan, pemahaman, kritik, dan aspek-aspek lain dari kondisi mereka. Kitab ini memuat wawasan yang sangat berharga tentang kritik, kekurangan dan kedalaman ilmu yang tidak ditemukan di kitab lain mana pun (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952).

3.2.4. Kitab *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī

Imam al-Bukhārī mengarang kitab yang berjudul *al-Tārīkh al-Kabīr*. al-Bukhārī berusaha memasukkan para rawi dari kalangan sahabat dan generasi setelah mereka hingga generasi guru-gurunya. Kitab al-Bukhārī ini memiliki arti penting dalam sejarah kitab kritik hadis. Para syekh dan yang seangkatan dengannya sangat mengagumi kitab tersebut. Namun, *al-Tārīkh al-Kabīr* sebagian besar tidak memuat pernyataan apapun mengenai penilaian terhadap para rawi, apakah mereka dianggap dapat dipercaya atau tidak dapat diandalkan. Dua imam besar Abū Ḥātim al-Rāzī dan Abū Zur'ah al-Rāzī yang termasuk rekan dari al-Bukhārī dan setara dalam pengetahuan, pembelajaran dan kepemimpinan menyadari kekurangan ini dan ingin melengkapinya.

Tidak diragukan lagi bahwa Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī sebagian besar mengikuti al-Bukhārī dalam penyusunan, konteks biografi dan lain sebagainya. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi pernyataan dari nash *jarḥ wa ta'dīl*, bersamaan dengan penambahan banyak biografi, faedahnya, dan mengoreksi kesalahan yang terjadi pada al-Bukhārī dan hal-hal lainnya. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dibimbing oleh kedua imam tersebut. beliau sangat ingin mengumpulkan penilaian dari para imam yang ahli dalam menilai rawi dengan memuji atau mengkritik mereka. Awalnya, ia memperoleh penilaian dari tiga imam yaitu ayahnya, Abū Zur'ah dan al-Bukhārī. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī mengerahkan semua upaya untuk mencakup semua penilaian ulama terkemuka dalam *jarḥ wa tadīl* hingga zamannya dan menyampaikan semua itu dengan sanad yang shahih melalui metode *sima'*, *qiraah* dan pencatatan.

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī meneliti perbedaan penilaian para imam tentang rawi dan menyelesaikan kontradiksinya dalam setiap pernyataan mereka. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī juga menambahkan biografi para rawi yang terabaikan tujuannya agar kitab ini mencakup semua hal darinya ilmu ditransmisikan. Kitab ini merupakan induk dari semua kitab tentang *jarḥ wa ta'dīl*. Semua orang yang datang setelahnya mengambil inspirasi darinya. Oleh karena itu, al-Mizzi mengatakan ketahuilah bahwa sebagian besar kitab ini berisi penilaian para imam diambil dari kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī.

Penyusunan buku ini dimulai dengan kata pengantar sekitar tiga puluh halaman. Berisikan tentang penetapan Sunnah, aturan jarh wa tadil, serta hukum periwayatan, sebagaimana yang bisa dilihat dalam daftar isi. Kemudian dilanjutkan dengan biografi, disusun secara alfabetis menurut huruf pertama nama. Setiap nama dengan banyak biografi diikuti oleh bab tentang mereka yang menyandang nama tersebut tetapi silsilahnya tidak disebutkan. Setiap huruf diikuti oleh bab tentang seorang rawi, artinya mereka yang hanya memiliki satu nama rawi lain yang menyandang nama tersebut. kitab ini diakhiri dengan enam bab (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952).

3.3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi empat kategori :

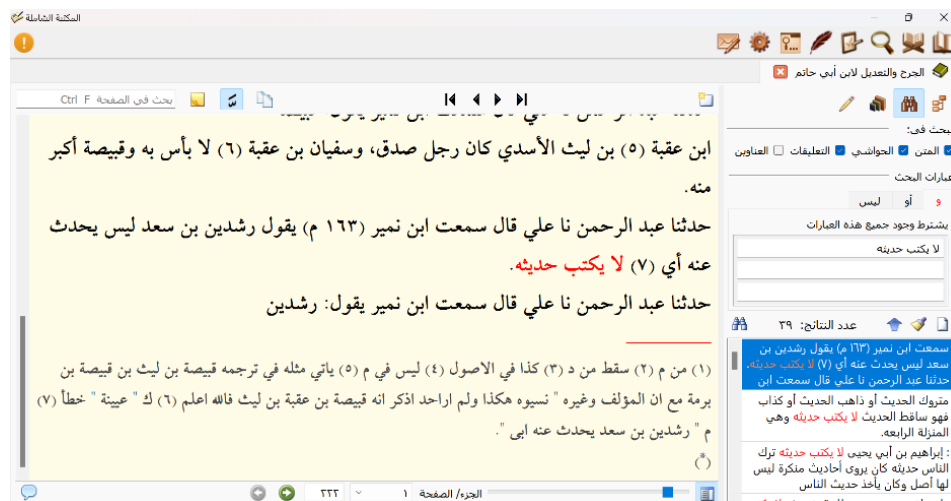
3.3.1. Kitab yang menjadi objek penelitian :

3.3.1.1. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī

3.3.1.2. *Taqdimah al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī.

Kedua kitab ini dianalisis untuk mengidentifikasi siapa saja rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu*. Populasi dalam penelitian ini mencakup 39 lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang terdapat dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. Berikut akses populasi data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi maktabah syamilah.

Gambar 3.1. Penelusuran Digital Lafaz Lā Yuktab Ḥadīṣuhu Melalui Maktabah Syamilah



Sumber : Dokumentasi Penulis dari Aplikasi Maktabah Syamilah

Gambar tersebut menunjukkan bahwa hasil penelusuran awal ditemukan 39 data lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang terdapat di dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī. Dari populasi tersebut dipilih sampel data berdasarkan penilaian dari Abū Ḥātim al-Rāzī saja yaitu ayahnya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. Alhasil jumlah sampel datanya berjumlah dua puluh orang rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* menurut Abū Ḥātim al-Rāzī. Berikut uraian data rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang dinilai oleh Abū Ḥatīm al-Rāzī dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī.

Tabel 3. 1. Lafaz Lā Yuktab Haditsuhu yang Dinilai oleh Abū Ḥatīm Al-Rāzī dalam Kitab Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl

No.	Rawi	Penilaian Abū Ḥatīm
1.	أيوب بن خوط	سألت أبي عن أيوب بن خوط فقال : ضعيف الحديث واهي متروك تركه ابن المبارك لا يكتب حديثه
2.	جارود بن يزيد	سمعت أبي يقول : هو منكر الحديث لا يكتب حديثه كذاب
3.	جراح بن المنهال	سمعت أبي يقول : هو متروك الحديث ذاهب الحديث لا يكتب حديثه
4.	الحكم بن ظهير	سمعت أبي يقول : الحكم بن ظهير متروك الحديث لا يكتب حديثه
5.	الحكم بن عبد الله أبو عبد الله الأيلي	سمعت أبي يقول : الحكم بن عبد الله أبو عبد الله الأيلي ذاهب الحديث متروك الحديث لا يكتب حديثه كان يكذب

6.	روح بن مسافر	حدثنا عبد الرحمن قال سألت أبي عن روح بن مسافر فقال ضعيف الحديث لا يكتب حديثه
7.	زيد بن جبيرة	سمعت أبي يقول : زيد بن جبيرة ضعيف الحديث منكر الحديث جدا متروك الحديث لا يكتب حديثه
8.	سلمة بن صالح الاحمر	حدثنا عبد الرحمن قال : سألت أبي عن سلمة بن صالح فقال : هو واهي الحديث ذاهب الحديث لا يكتب حديثه
9.	سوار بن مصعب الهمداني	سألت عن أبي عنه فقال : متروك الحديث لا يكتب حديثه ذاهب الحديث
10.	سيف بن محمد ابن أخت سفيان الثوري	سمعت أبي يقول : سيف بن محمد ابن أخت سفيان ضعيف لا يكتب حديثه ذاهب الحديث
11.	طلحة بن زيد الرقي	سألت أبي عنه فقال : منكر الحديث ضعيف الحديث لا يكتب حديثه
12.	عبد الحكيم بن منصور	سئل أبي عن عبد الحكيم بن منصور فقال : لا يكتب حديثه
13.	عبد الرحمن بن مسهر	سمعت أبي يقول : هو متروك الحديث لا يكتب حديثه
14.	عبد الرزاق بن عمر الدمشقي	سألت أبي عن عبد الرزق بن عمر فقال: هو ضعيف الحديث منكر الحديث لا يكتب حديثه
15.	عبد العزيز بن ابان	سألت أبي عن عبد العزيز بن ابان فقال : لا يشتغل به تركوه لا يكتب حديثه
16.	عبد الغفار بن القاسم	نا عبد الرحمن قال سألت أبي عن أبي مريم الأنصاري فقال هو متروك الحديث كان من رؤساء الشيعة لا يكتب حديثه
17.	فائد بن عبد الرحمن	سمعت أبي يقول : فائد ذاهب الحديث لا يكتب حديثه

18.	محمد بن عثيم	سمعت أبي يقول ذلك وسأله عنه فقال هو منكر الحديث لا يكتب حديثه
19.	محمد بن مروان	سمعت أبي يقول : هو ذاهب الحديث متروك الحديث لا يكتب حديثه
20.	نصر بن مزاحم العطار المنقري	سألت أبي عنه فقال : واهي الحديث متروك الحديث لا يكتب حديثه

Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat 20 orang rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang dinilai oleh Abū Ḥatīm al-Rāzī dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī. Dari tabel di atas juga disimpulkan bahwa lafaz sandingan dari lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* ada 10 lafaz yaitu *ḍa'īf*, *ḍa'īf al-ḥadīṣ*, *wāḥī*, *wāḥī al-ḥadīṣ*, *matrūk*, *matrūk al-ḥadīṣ*, *munkar al-ḥadīṣ*, *munkar al-ḥadīṣ jiddan*, *kazzāb*, *zāhib al-ḥadīṣ*.

3.3.2. Kitab yang menjadi pembanding redaksi lafaz yang digunakan oleh ulama lain tentang rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang terdapat dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī.

3.3.2.1. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Ibn Sa'ad

3.3.2.2. *al-Tārīkh al-Kabīr*, dan *al-Ḍu'afā' al-Ṣagīr* karya al-Bukharī

3.3.2.3. *al-Mugnī fī al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* karya al-Ḥabīb

3.3.2.4. *Mīzān al-I'tidāl* karya al-Ḥabīb

3.3.2.5. *Kitāb al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* karya Abu Zur'ah al-Rāzī

3.3.2.6. *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥaddīṣīn* karya Ibn Hibbān

3.3.2.7. *al-Kāmil fī al-Ḍu'afā'* karya Ibn 'Adī

3.3.2.8. *Lisān al-Mīzān* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī

3.3.2.9. *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī

3.3.2.10. *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* karya Abu Zur'ah al-Rāzī.

3.3.3. Kitab yang menjelaskan tentang pendekatan epistemologi *'ulūm al-ḥadīṣ*, khususnya dalam cabang *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* :

- 3.3.3.1. Kitab *al-Raf'ū wa al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abū al-Hasanāh Muḥammad Abd al-Hayy al-Laknawī al-Hindī
- 3.3.3.2. *Al-Madkhal ila Dirāsah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Sayyid Abd al-Mājid al-Ghauri
- 3.3.3.3. *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrahim Abd al-Laṭīf.

Kitab-kitab tersebut digunakan untuk menyusun dasar epistemologis dan metodologis analisis penelitian ini.

3.3.4. Kitab yang menjelaskan makna lafaz *la yuktab ḥadiṣuhu* dan lafaz-lafaz yang disandingkan dengannya.

- 3.3.4.1. *Al-Salsabīl fī Syarḥ Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya al-Zahabi
- 3.3.4.2. *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ahmad Ma'bad 'Abd al-Karīm
- 3.3.4.3. *Al-Mu'jam al-Wajīz li Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Sayyid Abd al-Mājid al-Ghauri
- 3.3.4.4. *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Sayyid Abd al-Mājid al-Ghauri
- 3.3.4.5. *Syifā' al-'Alīl bi Alfāz wa Qawā'id al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abu Hasan Mustāfa bin Ismā'īl
- 3.3.4.6. *Mu'jam al-Jarḥ wa al-Ta'dīl li Rijāl al-Sunan al-Kubrā* karya Najm 'Abd al-Rahman Khalaf
- 3.3.4.7. *Mu'jam al-Jarḥ wa al-Ta'dīl min Kalām al-Hāfiẓ al-Ṭabrānī fī al-Mu'jam al-Ṣaghīr* karya Ṣalāh al-Dī bin Ahmad al-Idlibī.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karya ilmiah seperti artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas lafaz-lafaz *jarḥ wa ta'dīl*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan sebuah data ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu membaca secara simbolik dan dan membaca secara semantik (Kaelan, 2012, pp. 163–165). Membaca secara simbolik adalah merangkum ringkasan isi buku, bab-bab yang

membentuknya, sub bab hingga elemen-elemen terkecil dalam buku. Tujuan dari ini adalah untuk mengidentifikasi kategori atau sub kategori dari data yang terkumpul. Tahap pertama, peneliti membaca secara simbolik dengan cara menelusuri lafaz *lā yuktab haditsuḥu* menggunakan aplikasi *maktabah syamilah*, menggunakan fitur pencarian digital. Penelusuran difokuskan pada kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī.

Pada tahap kedua, peneliti membaca secara semantik. Membaca semantik adalah membaca secara rinci dan menangkap data yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Data-data yang didapatkan peneliti lakukan dengan mencatat secara paraphrase dan secara sinoptik. Mencatat data secara paraphrase adalah menangkap keseluruhan intisari data kemudian mencatat data pada kartu data dengan menggunakan kalimat atau kata-kata yang disusun oleh peneliti. Sedangkan mencatat data secara sinoptik adalah membuat ringkasan untuk mengawasi seberapa jauh elemen-elemen dalam peta penelitian telah dicapai selama proses penelitian(Kaelan, 2012, pp. 167–168).

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode historis. Metode historis adalah metode yang dilakukan dengan cara memverifikasi sumber data, mendeskripsikan peta sejarah, mendalami kepribadian seorang tokoh, dan mengetahui bagaimana perjalanan perkembangan suatu pemikiran melalui proses periodisasi(Kaelan, 2012, pp. 189–193). Dalam proses analisis data terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data dan display data. Reduksi adalah proses pengurangan dan eliminasi data. Reduksi dilakukan untuk menyajikan pandangan yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari data kembali jika dirasa belum memadai. Klasifikasi data adalah proses mengelompokkan data. Display data adalah proses yang terencana untuk mencapai konstruksi teoritis(Kaelan, 2012, pp. 176–178).

Pada tahap reduksi peneliti melakukan proses eksplorasi dan klarifikasi data secara manual dengan melihat ke bukti fisik data yaitu kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abū Ḥatim al-Rāzī yang berjumlah sepuluh jilid. Gunanya untuk mengidentifikasi hasil penelusuran dengan memilah dan memilih informasi yang tercampur antara penyebutan

lafaz *lā yuktab haditsuḥu* sebagai sebuah informasi yang tidak ditujukan untuk penilaian seorang rawi atau hanya berupa informasi sampingan. Kemungkinan lainnya adalah penyebutan lafaz *lā yuktab haditsuḥu* yang terdapat dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* karangan Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī tidak disampaikan oleh Abū Ḥatim al-Rāzī sendiri, melainkan imam lain yang menyebutkan lafaz tersebut. Oleh karena itu, untuk memastikan validitas data, setiap data diperiksa secara individual, dengan melihat struktur kalimat sebelum dan sesudahnya. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab haditsuḥu*. Terakhir, mendisplay data berdasarkan *ṭabaqat* para rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab haditsuḥu*.

BAB IV
KRITERIA PENILAIAN DENGAN LAFAZ “*LĀ YUKTAB ḤADĪŚUHU*”
MENURUT ABŪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ DALAM KITAB *AL-JARḤ WA AL-TA‘DĪL*
KARYA IBN ABĪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ(W.327H/938M)

4.1. Faktor-Faktor Seorang Rawi Dilabeli dengan Lafaz *Lā Yuktab Ḥadīśuhu*

Faktor-faktor seorang rawi dinilai dengan sebuah lafaz dapat diambil dari bagaimana penilaian ulama terhadap seorang rawi tersebut. Penilaian ulama terhadap seorang rawi merupakan hasil pengamatan ilmiah yang dibangun oleh para ulama berdasarkan penelitian yang mendalam terhadap seorang rawi. Khususnya pada label *lā yuktab ḥadīśuhu*, ulama menggunakan lafaz ini untuk menunjukkan tingkat *kejarhan* seorang rawi dalam meriwayatkan hadis. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan lafaz tersebut, diperlukan suatu langkah metodologis yang sistematis. Metode yang dapat ditempuh untuk mengetahui faktor dan makna lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* dapat diakses dari berbagai perspektif. Diantaranya pertama, mendeskripsikan peta sejarah. Kedua, mendalami kepribadian seorang rawi dengan mengeksplorasi biografi rawi. Ketiga, mengetahui pendapat ulama tentang sebuah lafaz dan perkembangannya melalui periodisasi. (Kaelan, 2012, pp. 189–193; Otaibi, 2021, p. 636).

Lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* tidak terbatas pada satu kata atau bentuk tertentu, hal ini dibuktikan dengan perkembangan lafaz di setiap zaman. Dimulai dengan orang yang pertama kali menyusun tingkatan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* adalah Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menyusun penilaian ayahnya Abū Ḥātim al-Rāzī. Ibn Abī Ḥātim membaginya menjadi 4 tingkatan baik di tingkatan *ta‘dīl* maupun di tingkatan *jarḥ*. Salah satu lafaz *jarḥ* yang merupakan penilaian dari Abū Ḥātim yang disusun oleh Ibn Abī Ḥātim pada tingkatan keempat adalah lafaz *lā yuktab ḥadīśuhu*. Dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl* terdapat 20 orang rawi yang dinilai dengan lafaz tersebut. Setelah menelusuri biografi dan penilaian 20 orang rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab ḥadīśuhu* oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dalam kitab karya anaknya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī maka dihasilkan

faktor-faktor yang menyebabkan seorang rawi tidak ditulis hadisnya. Berikut dipaparkan di dalam tabel berdasarkan tabaqat mereka untuk melihat perkembangan faktor-faktor yang menyebabkan seorang rawi tidak ditulis hadisnya.

Tabel 4.1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Seorang Rawi Tidak Ditulis Hadisnya

No.	Faktor	Indikator	Nama Rawi
1.	Berdusta	Maudhu'	Salamah bin Šālah al-Aḥmar
			Ayyūb bin Khuṭ
			‘Abd al-Gaffār bin al-Qāsim
			Jārūd bin Yazīd
			‘Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr
			Muḥammad bin ‘Ašīm
			Muḥammad bin Marwān
			Al-Ḥakam bin Ṣahīr al-Fazārī
			Sayyif bin Muḥammad
			Ṭalhah bin Zaid al-Riqqī
			Abd al-Razzāq bin ‘Umar
			Naṣr bin Muzāḥim
			Jarāh bin al-Minhāl
			Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī
			‘Abd al-‘Azīz bin Abān
		Matruk	Salamah bin Šālah al-Aḥmar
			Ayyūb bin Khuṭ
			Rūh bin Musāfir Abū Basyar al-Baṣrī
			‘Abd al-Gaffār bin al-Qāsim
			Fāid bin Abd al-Raḥman
			Jārūd bin Yazīd
			Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī
			‘Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr
			‘Abd al-Raḥman bin Mushir
			Muḥammad bin ‘Ašīm
			Muḥammad bin Marwān
			Al-Ḥakam bin Ṣahīr al-Fazārī
			Sayyif bin Muḥammad

2.	Ingatan		Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī
			Naṣr bin Muzāḥim
			Jarāh bin al-Minhāl
			Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī
			Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī
			‘Abd al-‘Azīz bin Abān
		Sū’ al-hifz	Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar
			Ayyūb bin Khuṭ
			Rūh bin Musāfir Abū Basyar al-Baṣrī
			‘Abd al-Gaffār bin al-Qāsim
			Fāid bin Abd al-Raḥman
			Jārūd bin Yazīd
			Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī
			‘Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr
			‘Abd al-Raḥman bin Mushir
			Muḥammad bin ‘Aṣīm
			Muḥammad bin Marwān
			Sayyif bin Muḥammad
			Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī
			Abd al-Razzāq bin ‘Umar
			Naṣr bin Muzāḥim
			Jarāh bin al-Minhāl
			Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī
			Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī
			‘Abd al-‘Azīz bin Abān
		Munkar	Fāid bin Abd al-Raḥman
			Jārūd bin Yazīd
			Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī
			Muḥammad bin ‘Aṣīm
			Al-Ḥakam bin Ḥaḥīr al-Fazārī
			Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī
			Abd al-Razzāq bin ‘Umar
			Jarāh bin al-Minhāl
			Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī

			Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī
			‘Abd al-‘Azīz bin Abān
3.	Beda ideologi	Syiah Rafidi	Naṣr bin Muzāḥim

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa seorang rawi yang tidak ditulis hadisnya disebabkan empat faktor. Pertama, berdusta yang indikatornya terbagi menjadi mauḍū‘ dan matrūk. Mauḍū‘ adalah rawi yang memalsukan hadis atas nama nabi dan sering berdusta. Matrūk adalah rawi yang tertuduh berdusta. Kedua, faktor ingatan yang terbagi menjadi enam faktor yaitu sū’ al-hifz, ḍa‘īf, munkar, muḍṭarrib, laisa bi syai’, dan laisa bi qawiy. Sū’ al-hifz adalah rawi yang buruk hafalannya. Ḍa‘īf adalah rawi yang lemah hafalannya dan banyak salahnya. Munkar adalah rawi yang banyak lua dan tampak jelas kefasikannya. Muḍṭarrib adalah rawi yang tidak memiliki hafalan. Laisa bi syai’ adalah rawi yang bukan berasal dari ahli riwayat. Laisa bi qawiy adalah rawi yang memiliki *jarḥ* ringan dan tidak kuat hafalannya. Ketiga, faktor tingkah laku terbagi menjadi dua yaitu laisa bi ṣiqah dan lā ma’mūn. Laisa bi ṣiqah adalah rawi yang tidak dipercaya meriwayatkan hadis karena ia berbohong dalam hadisnya. Lā ma’mūn adalah rawi yang tidak dipercaya karena keburukannya. Keempat, faktor ideologi yaitu syi‘ah rāfiḍī.

4.1.1.1. Berdusta

Berdusta secara umum adalah mengabarkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut merupakan salah satu dosa besar, hal yang paling keji yang merendahkan seseorang, dan menurunkan statusnya karena membuat klaim palsu, menghilangkan hak dan memalsukan fakta. Berbohong atas nama Nabi Muhammad Saw tidak sama dengan berbohong kepada manusia. Alasannya, karena hal tersebut adalah kerusakan yang besar yang menjadikan apa yang tidak diperbolehkan oleh syari’at diperbolehkan. Apabila seseorang tidak memperhatikan hal tersebut, maka hal tersebut menjadi serangan bagi seluruh umat islam. Oleh karena itu Nabi Muhammad mengancam

orang yang melakukannya dengan neraka. Hadis semacam ini sudah banyak jumlahnya (Al-Jawābī, 1997, p. 359).

4.1.1.1. Mauḍū‘

Secara bahasa, isim mafʿul dari kata waḍaʿa al-syaiʿu yang berarti meletakkan sesuatu. Secara istilah dusta yang sengaja yang dibuat dan disandarkan atas nama Rasulullah Saw. Para ulama sepakat tidak boleh meriwayatkan dari rawi yang hadisnya mauḍū, kecuali bersamaan dengan penjelasan bahwa hadis tersebut mauḍū‘. Dua cara pemalsu hadis membuat hadisnya yaitu pertama, dengan membuat kalimat dari dirinya sendiri dan membuat sanadnya lalu meriwayatkannya. Kedua, mengambil perkataan ahli hikmah dan lainnya kemudian membuat sanadnya lalu meriwayatkannya (Ṭahhan, 1985, pp. 89–90).

Sebab yang menyebabkan terjadinya pemalsuan adalah kurangnya iman, menolong suatu kelompok, meluasnya ketidaktahuan, upaya mencari muka kepada penguasa melalui pujian kepada mereka (ʿAlawī, 2019, p. 59). Cara mengetahui hadis mauḍū‘ ada tiga yaitu pertama, pengakuan sendiri dari pemalsu hadis, seperti halnya yang dilakukan oleh Abū ʿIsmah Nūh bin Abī Maryam tentang keutamaan surat-surat Al-Quran. Kedua, ikrar secara tidak langsung bahwa hadis tersebut palsu, seolah-olah dari seorang syekh lalu ketika ditanya tentang kelahirannya dan dia menyebutkan tahun wafatnya syekh tersebut sebelum kelahirannya dan hadis tersebut tidak diketahui kecuali dari sisinya. Ketiga, keadaan atau identitas rawi. Contohnya dia seorang rafidi lalu hadisnya tentang keutamaan ahli bait (Ṭahhan, 1985, p. 90).

Hukum hadisnya dilarang meriwayatkan sesuatu yang dusta dan dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. jika seseorang mengetahui bahwa itu palsu atau sangat mencurigainya, maka dia harus memberitahukan keadaan hadis tersebut. Barang siapa yang meriwayatkan hadis dengan mengetahui atau mencurigai itu palsu dan tidak menjelaskan keadaan hadisnya, maka ia akan berada di bawah ancaman api neraka dan termasuk

diantara para pendusta. Para ulama memperingatkan agar tidak meriwayatkan hadis yang tidak ṣahīh. Para ulama menjelaskan bahwa sigat jazm hanya digunakan untuk meriwayatkan hadis yang ṣahīh dan sigat tamrīd digunakan untuk hadis yang ḍa‘īf. Selain itu, pembaca hadis harus mengerti bahasa Arab agar tidak melakukan kesalahan tata bahasa dan berbohong atas nama Nabi. Sebagian ulama bahkan menghafal hadis mauḍū‘ tersebut agar bisa menelitinya lebih lanjut (Al-Jawābī, 1997, p. 362).

Tidak ada perbedaan dalam haram berbohong atas Nabi Muhammad antara yang berkaitan dengan hukum atau tidak, seperti ajakan, ancaman, pembelajaran. Semuanya dilarang dan termasuk dosa terbesar menurut kesepakatan umat Islam (Al-Jawābī, 1997, p. 361). Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi yang diriwayatkan secara mutawatir (Al-Bukharī, n.d., Volume 2, p. 80).

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْمَعْبُورَةِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ كَذِبًا عَلَىَّ لَيْسَ
كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Abū Nu‘aim, telah menceritakan kepada kami Sa‘id bin ‘Ubaid dari Ali bin Rabi‘ah dari al-Mugirah semoga Allah meridhoinya berkata, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya berdusta atasku tidak sama dengan orang yang berdusta kepada orang lain. Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap mendapat tempat duduknya di neraka.

Mauḍū‘ merupakan salah satu faktor seorang rawi hadisnya tidak ditulis. Dalam kitab al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl karya Ibn Abī Ḥātim al-Razī dari penilaian ayahnya Abū Ḥātim al-Razī terdapat 15 orang rawi yang dinilai dengan la yuktab ḥadīsuḥu yang disebabkan oleh mauḍū‘. Para rawi tersebut dinilai sebagai rawi yang memalsukan hadis dan sering berdusta. Berikut

penilaian ulama terhadap para rawi la yuktāb ḥadīṣuhu yang disebabkan oleh maudū‘.

Tabel 4.2. Penilaian Ulama Terhadap Para Rawi La Yuktāb Ḥadīṣuhu Karena Maudū‘

No.	Nama Rawi	Nama Ulama	Penilaian
1.	Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar (‘Adī, 1997, Volume 4, p. 429)	Hāsyim	هذا حديث الكذابين ⁷⁶
2.	Ayyūb bin Khuṭ Mīzān (Al-Ḥābībī, 1963, Volume 1, p. 286)	Al-Azdī	كذاب
3.	‘Abd al-Gaffār bin al-Qāsim (Al-Ḥābībī, 1997, Volume 2, p. 3) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 4, p. 42-43)	Ibn al-Madīnī	كَانَ يَضَعُ الْحَدِيثَ
		Abū Dāwud	كَانَ يَضَعُ الْحَدِيثَ
4.	Jārūd bin Yazīd(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 458)	Abū Ḥātim	كذاب
5.	‘Abd al-Ḥakīm bin Maṣṣūr(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 6, p. 45-46)	Yaḥyā bin Ma‘īn	كذاب
6.	Muḥammad bin ‘Aṣīm(Al-Ḥābībī, 1963, Volume 3, p. 644)	Yaḥyā bin Ma‘īn	هو كذاب
7.	Muḥammad bin Marwān(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 100) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 436-437)	Jarīr	كذاب
		Ibn Numair	
		Ṣālah bin Muḥammad	وكان يضع
8.	Al-Ḥakam bin Ḥāḥir al-Fazārī(Al-Asqālānī,	Ṣāliḥ Jazarah	كان يضع الحديث

⁷⁶ Lafaz ini berada di tingkatan paling tinggi menurut semua ulama. Hukum hadisnya dijadikan hujjah ataupun sebagai i‘tibār(S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 68).

	1326, Volume 2, p. 427-428)		
9.	Sayyif bin Muḥammad(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4, p. 157) (Al-Ṣaḥabī, 1997, Volume 1, p. 292) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 4, p. 296-297)	Yaḥyā bin Ma‘īn	كان شيخا ههنا كذابا خبيثا
		Abū Dāwud	كذاب
		Aḥmad bin Ḥambal	
			كُذِّبَ يَضَعُ الْحَدِيثَ
		Al-Sājī	يضع الحديث
10.	Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī(Al-Ṣaḥabī, 1997, Volume 1, p. 501) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 5, p. 15-16)	Al-Ṣaḥabī	كَانَ يَكْذِبُ
		Ibn al-Madīnī	يضع الحديث
		Aḥmad bin Ḥambal	
		Abū Dāwud	
11.	Abd al-Razzāq bin ‘Umar(Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 309-310)	Yaḥyā bin Ma‘īn	كذاب
12.	Naṣr bin Muzāḥim(Al-Ṣaḥabī, 1963, Volume 4, p. 254)	Abū Khaisamah	كان كذابا
13.	Jarāh bin al-Minhāl(Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 99-100)	Ibn Hibbān	كان يكذب في الحديث
14.	Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī(Al-Ṣaḥabī, 1963, Volume 1, p. 572-574)	Aḥmad	أحاديثه كلها موضوعة
15.	‘Abd al-‘Azīz bin Abān(Al-Ṣaḥabī, 1963, Volume 2, p. 622-623) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 329-331)	Yaḥyā bin Ma‘īn	كذاب خبيث
		Murrah	يحدث بأحاديث موضوعة
		Al-Ḥākim	روى أحاديث موضوعة

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat 15 rawi yang dinilai dengan lafaz *la yuktab ḥadīshu* yang disebabkan oleh *mauḍū‘*. Para rawi tersebut adalah Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar, Ayyūb bin Khuṭ, ‘Abd al-Gaffār bin al-Qāsim, Jārūd bin Yazīd, ‘Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr, Muḥammad bin ‘Asīm, Muḥammad bin Marwān, Al-Ḥakam bin Ṣahīr al-Fazārī, Sayyif bin Muḥammad, Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī, Abd al-Razzāq bin ‘Umar, Naṣr bin Muzāḥim, Jarāh bin al-Minhāl, Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī, dan ‘Abd al-‘Azīz bin Abān. Untuk memberikan gambaran yang lebih komperhensif mengenai 15 rawi tersebut, uraian berikut akan menyajikan biografi masing-masing rawi secara deskriptif dan sistematis.

Pertama, Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar adalah seorang rawi yang mempunyai *kunyah* Abū Ishāq(‘Adī, 1997, Volume 4, p. 353). Dikenal dengan *laqab* al-Ju‘fi(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 190). Dia pernah menjabat sebagai Qāḍi di daerah wāsiṭ(Al-Ṣahabī, 1963, Volume 2, p. 190). Meskipun kemudian diberhentikan, karena pada masa tuanya ia mengalami penurunan daya ingat dan kekacauan dalam berbicara(Al-Baghdādī, 2002, Volume 10, p. 188). Salamah wafat di Baghdad, tahun 188 H(Sa‘ad, 1990, Volume 6, p. 358). Dalam perjalanan intelektualnya, ia belajar kepada Faḍālah ‘Ubaid, sementara itu diantara murid yang meriwayatkan darinya adalah Abū Hāsyim Qabās bin Rizīn bin Ḥumaid bin Ṣālah al-Lakhumī(Al-Mizzī, 1980, Volume 11, p. 287).

Kedua, Ayyūb bin Khuṭ adalah seorang rawi yang mempunyai *kunyah* Abū Umayyah(Al-Bukhārī, 1431, Volume 1, p. 414) dan dikenal dengan *laqab* al-Ḥabaṭi(Al-Ṣahabī, 1963, Volume 1, p. 286). Ia merupakan seorang rawi yang berasal dari Bashrah, salah satu pusat hadis yang besar pada masa itu(Hibbān, n.d., Volume 1, p. 166). Dalam perjalanan menuntut ilmunya, Dār al-Ṣamī‘ī meriwayatkan bahwa Ayyub berguru kepada beberapa orang guru

diantaranya, ‘Āmir al-Aḥwal, Qatādah bin Da‘amah, Laiṣ bin Abī Sulaim, Nāfi‘ tuan Ibn ‘Umar dan Ḥumaid bin Hilāl. Adapun murid-murid yang menerima riwayat darinya meliputi al-Ḥusain bin Wāqid, Ḥafṣ bin Abdurrahman, ‘Īsā Ganjār dan Muḥammad bin Muṣ‘ab(Al-Mizzī, 1980, Volume 3, p. 417; I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 176).

Ketiga, ‘Abd al-Gaffār bin al-Qāsim adalah seorang rawi yang mempunyai nama lengkap Abd al-Gaffār bin al-Qāsim bin Qais bin Fahd al-Anṣārī al-Najāri. Ia memiliki *kunyah* Abū Maryam. Ia adalah salah seorang rawi yang berasal dari Kuffah(Hibbān, n.d., Volume 2, p. 143). Ia dikenal dengan *laqabnya* al-Rāfiḍī dan seorang pemimpin Syi‘ah(Al-Asqalānī, 1971, Volume 4, p. 42). Ia meninggal pada tahun 160 H(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 815). dalam perjalanan intelektualnya ia belajar dengan beberapa guru diantaranya adalah ‘Aṭā’, ‘Adā bin Šābit, al-Minhāl bin ‘Amrū, Nafi‘. Sementara itu, murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Syu‘bah dan sejumlah penduduk Kuffah(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 6, p. 68; Hibbān, n.d., Volume 2, p. 143).

Keempat, Jārūd bin Yazīd adala seorang rawi yang memiliki nama lengkap adalah Jārūd bin Yazīd Abū ‘Alī al-‘Āmirī al-Naisābūrī(A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 605). Ia memiliki *kunyah* Abū al-Ḍaḥāk(Al-Ḍahabī, 1963, Volume 1, p. 385). Ia meninggal pada tahun 253 H(Al-Asqalānī, 1971, Volume 2, p. 90-91). Dalam perjalanan intelektualnya, Jārūd bin Yazīd berguru kepada al-Šaurī, Syu‘bah, Ibn Juraij, Ḥajjāj bin Araṭāh, Bahz bin Ḥakīm dan ‘Umar bin Żar. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya hanya satu orang yaitu Abdul Jabbar bin ‘Āṣim Abū Ṭālib(Al-Bukhārī, 1431, Volume 2, p. 237; I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 458).

Kelima, ‘Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr adalah seorang rawi yang mempunyai dua *kunyah* yaitu Abū Sahl dan Abū Sufyān(Al-Asqālānī, 1326, Volume 6,

p.108) dan dikenal dengan *laqabnya* adalah al-Khuzā'ī (Al-Bukhārī, 1431, Volume 6, p. 125). Ia adalah salah satu rawi yang berasal dari daerah Wasit (Hibbān, n.d., Volume 2, p. 144). Dalam perjalanan ilmiahnya, ia belajar dengan beberapa orang guru. Diantaranya adalah Ibrāhīm al-Hijrī, Ḥusain bin Qais Abī 'Alī al-Rahabī, Ziyād bin Abī Ḥassān, 'Abd al-Malik bin 'Umair, 'Aṭā' bin al-Sā'ib. Sementara itu, murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ishāq bin Syāhīn al-Wāsiṭī, Ismā'īl bin 'Abdullah bin Zarārah al-Riqqī, Ismā'īl bin Abd al-Ḥamīd al-'Ajalī al-Baṣrī, Ismā'īl bin Hūd al-Wāsiṭī, dan al-Ḥasan bin 'Alī bin Rāsyid al-Wāsaṭī (Al-Mizzī, 1980, Volume 16, p. 404).

Keenam, Muḥammad bin 'Asīm adalah seorang rawi yang memiliki *kunyah* Abū Żar dan dikenal dengan *laqabnya* al-Ḥaḍramī (Hibbān, n.d., Volume 2, p. 268). Dalam perjalanan ilmiahnya ia belajar dengan seorang guru yang bernama Muḥammad bin 'Abd al-Raḥman bin al-Bailamānī. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Hisyām bin Yūsuf al-Ṣan'ānī, Mu'tamar bin Sulaimān, dan Abū Ḥuzaifah (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 30 and 61).

Ketujuh, Muḥammad bin Marwān adalah seorang rawi yang mempunyai nama lengkap, Muḥammad bin Marwān bin 'Abdullah bin Ismā'īl bin 'Abd al-Raḥman (A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 675). Ia adalah salah satu rawi yang berasal dari Kuffah (Hibbān, n.d., Volume 2, p. 286). Dalam perjalanan ilmiahnya ia belajar dari beberapa orang guru. Diantaranya adalah Juwaibir bin Sa'īd, Sulaimān al-A'masy, 'Ubaidullah bin 'Umar, 'Amrū bin Maimūn bin Mihrān, Muḥammad bin al-Sā'ib, Yaḥyā bin Sa'īd al-Anṣarī, Yaḥyā bin 'Ubaidillah al-Taimī, dan Abū Hayyān al-Taimī. Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Ḥasan bin 'Arafah, Ṣālah bin Muḥammad al-Tirmizī, 'Abd al-Malik bin Qarīb al-Aṣma'ī, 'Alī bin Muḥammad bin Marwān al-Sidī, al-'Alā' bin 'Amrū al-Ḥanafī, Muḥammad bin 'Ubaid al-Maḥāribī, Hidsyām bin 'Ubaidillah al-Rāzī, Yūsuf bin Bilāl dan Yūsuf bin 'Adī (Al-Mizzī, 1980, Volume 26, p. 392).

Kedelapan, Al-Ḥakam bin Zāhīr al-Fazārī adalah seorang rawi yang mempunyai nama lain adalah Al-Ḥakam bin Abī Lailā (Al-Asqalānī, 1971, Volume 2, p. 338). Ia memiliki *kunyah* Abū Muḥammad bin Abī Lailā (Al-Asqalānī, 1326, Volume 2, p. 427). Dia adalah salah seorang rawi yang berasal dari Kuffah (Al-Bukhārī, 2005, p. 43). Dia meninggal pada tahun 180 H pada usia 80 tahun (Al-Asqalānī, 2005, p. 175; Al-Ḍahabī, 1963, Volume 1, p. 571). Dalam perjalanan ilmiahnya ia berguru kepada ‘Āṣim bin Bahdalah, al-Sidī, Abū Zinād Mūj bin ‘Alī, ‘Alqamah bin Mursīd, dan Laīs bin Abī Sulaim. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah ‘Amrū bin Muḥammad al-‘Anqazī, al-Muqdamī, Aḥmad bin Ibrāhīm, ‘Ibād bin Ya‘qūb dan al-Ḥasan bin ‘Arafah (Al-Asqalānī, 1326, Volume 2, p. 427; I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 132; Al-Ḍahabī, 1963, Volume 1, p. 571).

Kesembilan, Sayyif bin Muḥammad adalah seorang rawi yang mempunyai nama lengkap, Sayyif bin Muḥammad bin Ukht Sufyān al-Ṣaurī. Dia adalah saudara dari ‘Imār bin Muḥammad (Hibbān, n.d., Volume 1, p. 346). Dia adalah salah seorang rawi yang berasal dari Kuffah (A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 322). Dia tinggal di Baghdad (Al-Asqalānī, 1971, Volume 7, p. 241). Meninggal pada tahun 228 H pada usia 90 tahun (Al-Asqalānī, 2005, p. 262; ‘Adī, 1997, Volume 4, p. 501). Dalam perjalanan ilmiahnya ia berguru kepada beberapa orang guru. Diantara guru-gurunya adalah al-Ḥajjāj bin Arṭāh, al-Ḥasan bin ‘Imārah, al-Sarī bin Ismā‘īl al-Hamdānī, pamannya Sufyān al-Ṣaurī, Sulaimān al-A‘masy. Murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Aḥmad bin Abī Suraij al-Rāzī, Abū Ibrāhīm Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Tajjmānī, al-Ḥasan bin ‘Arafah al-‘Abadī, al-Ḥusain bin Bayān al-Syalāṣā‘ī, al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Marwazī (Al-Mizzī, 1980, Volume 12, p. 329).

Kesepuluh, Ṭalhah bin Zaid al-Riqqī adalah seorang rawi yang mempunyai dua *kunyah* yaitu Abū Miskīn dan Abū Muḥammad (Al-Asqalānī, 1971, Volume 7, p. 251) dan ia dikenal dengan *laqabnya* al-Kūfī

dan al-Syāmī. Dia salah seorang rawi yang berasal dari suku Quraisy, tinggal di Wāsiṭ (Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 338-339). Asalnya dari Damaskus (A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 628). Dalam perjalanan ilmiahnya dia berguru kepada beberapa orang guru. Diantara guru-gurunya adalah Ibrāhīm bin Abī ‘Abalah, al-Aḥwas bin Ḥakīm, Ismā‘īl bin Nasyīd al-‘Āmirī, Bard bin Syaibān al-Syāmī, Šūr bin Yazīd al-Raḥabī, dan Ja‘far bin Muḥammad al-Šādiq. Murid-murid yang meriwayatkan hadisnya adalah Aḥmad bin Abdullah bin Yūnus, Aḥmad bin Muḥammad bin Syabawaih al-Marwazī, Ismā‘īl bin ‘Ayyāsy, Baqiyah bin al-Walīd, Bahlūl bin Ḥassān al-Tanwakhī al-Anbārī (Al-Mizzī, 1980, Volume 13, p. 396).

Kesebelas, Abd al-Razzāq bin ‘Umar adalah seorang rawi yang mempunyai satu *kunyah* yaitu Abū Bakr (Hibbān, n.d., Volume 2, p. 159). Ia juga mempunyai beberapa *laqab* yaitu al-Šaqafī, al-Dimasyqī, al-Kabīr dan al-Syāmī (A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 484; ‘Adī, 1997, Volume 6, p. 537). Dalam perjalanan ilmiahnya, dia belajar kepada beberapa orang guru. Diantara guru-gurunya adalah Mubasyar bin Ismā‘īl al-Ḥalībī, Muḥammad bin ‘Īsā bin al-Qāsim bin Samī‘, Mudrak bin Abī Sa‘ad al-Fazārī, al-Zuhrī, Rabī‘ah, Ismā‘īl bin Abī al-Muhājir. Sementara itu, murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ibrāhīm bin Abdullah bin Šafwān al-Našarī, Abū Zur‘ah ‘Abd al-Raḥman bin ‘Amrū al-Dimasyqī, Abū Ḥatīm Idrīs al-Rāzī, Marwān bin Muḥammad al-Ṭāṭarī, dan Yazīd bin Muḥammad bin ‘Abd al-Šamad (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 309-310; Al-Mizzī, 1980, Volume 18, p. 47).

Kedua belas, Naṣr bin Muzāḥim adalah seorang rawi yang memiliki *kunyah* Abū al-Faḍl (I. A. Ḥatīm Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 534). Dia tinggal di Baghdad (Al-Bukhārī, 1431, Volume 8, p. 105). Dia adalah salah seorang rawi yang berasal dari Kuffah (Al-Žahabī, 1997, Volume 2, p. 456). Ia meninggal pada tahun 212 H (Al-Žahabī, 1963, Volume 4, p. 254). Dalam perjalanan ilmiahnya ia berguru kepada beberapa orang guru. Diantara guru-gurunya adalah Syu‘bah, ‘Anbasah bin Sa‘īd, Sufyān al-Šaurī, Yazīd bin

Ibrāhīm al-Tastarī, Abū al-Jārūd Ziyād bin al-Munzīr. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Yazīd bin ‘Abd al-Raḥman bin Muṣ‘ab, Nūh bin Ḥabīb al-Qaumusī, Abū Sa‘īd al-Asyaj, ‘Alī bin al-Munzīr al-Ṭarīqī, Abū al-Ṣalat dan Ibn al-Ramāh (Al-Bukhārī, 1431, Volume 8, p. 105; I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 534).

Ketiga belas, Jarāh bin al-Minhāl adalah seorang rawi yang mempunyai nama lengkap Jarāh bin al-Minhāl Abū al-‘Aṭūf al-Jazarī (Al-Bukhārī, 1431, Volume 2, p. 228). Ia memiliki *kunyah* Abū al-‘Aṭūf. Dia adalah salah seorang rawi yang berasal dari Hiran, Kuffah (Hibbān, n.d., Volume 1, p. 218-219). Dia adalah seorang majikan bani ‘Āmir (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 455). Ia meninggal tahun 168 H (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 100). dalam perjalanan ilmiahnya ia berguru kepada al-Zuhrī, Abī al-Zubair, al-Ḥakam bin ‘Utaibah. Sementara itu, murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Baqiyah, Abū al-Munzīr al-Waraq, Yazīd bin Hārūn, dan Abū Hanīfah (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 455; Hibbān, n.d., Volume 1, p. 218-219).

Keempat belas, Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī adalah seorang rawi yang mempunyai nama lengkap adalah Al-Ḥakam bin Abdullah Ibn Sa‘ad al-Aylī al-‘Āmilī. Ia memiliki tiga *kunyah* Abū ‘Abdullah, Abū Marwān dan Abū al-Nu‘mān. Ia dikenal dengan beberapa *laqab* diantaranya yaitu al-Basharī, al-Bazāz, al-Qaisī, dan al-‘Ajalī (Al-Asqālānī, 1326, Volume 2, p. 429-430; Hibbān, n.d., Volume 1, p. 248; ‘Adī, 1997, Volume 2, p. 503-504). Dia adalah seorang tuan dari al-Ḥārīs bin Abī al-‘Aṣ bin Umayyah bin ‘Abd Syams, al-Qursy al-Aylī (Al-Bukhārī, 2005, p. 43). Dalam perjalanan ilmiahnya, ia mempunyai beberapa guru diantaranya adalah al-Qāsim bin Muḥammad, ‘Alī bin al-Ḥusain, Saīd Ibn Abī ‘Urabah, Syu‘bah, Yazīd bin Zurai‘, Ḥammād bin Zaid. Diantara murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Laiṣ, Yaḥyā bin Ḥamzah, Yazīd bin al-Sumṭ, Abū Qudāmah al-Sarkhasī, Abū Mūsā, Muḥammad bin al-Mihāl al-Ḍarīr, dan ‘Uqbah bin Mukrim (Al-

Asqālānī, 1326, Volume 2, p. 429-430; I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 134-135).

Kelima belas, ‘Abd al-‘Azīz bin Abān adalah seorang rawi yang mempunyai nama lengkap Abd al-‘Azīz bin Abān bin Muḥammad bin ‘Abdullah bin Sa‘īd bin al-‘Āṣ bin Abī Aḥīṭah Sa‘īd bin al-‘Āṣ bin Umayyah al-Qursyī al-Sa‘īdī (Al-Ḥabībī, 1963, Volume 2, p. 622). Ia memiliki *kunyah* Abū Khālīd (Hibbān, n.d., Volume 2, p. 140-141) dan ia dikenal dengan beberapa laqab. Diantaranya adalah al-Qurasyī, al-Kūfī, al-Umawī, dan al-Sa‘īdī (Al-Asqālānī, 1971, Volume 7, p. 288; Al-Bukhārī, 1431, Volume 6, p. 30; A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 635). Ia tinggal di Baghdad (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 329). Ia adalah seorang wali qadhi di daerah Wāsiṭ. Ia meninggal hari Rabu tanggal 14 Rajab 207 pada masa khalifah al-Ma’mūn (Sa‘ad, 1990, Volume 6, p. 371). Dalam perjalanan ilmiahnya ia belajar dengan beberapa orang guru. Diantara guru-gurunya adalah Ibrāhīm bin Ṭahmān, Isrā’īl bin Yūnus, Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin Muḥājir, Basyīr bin Muḥājir, Jarīr bin Ḥāzim dan Hinsy bin al-Ḥārīs. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ibrāhīm bin al-Ḥārīs al-Baghdādī, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Marwān al-‘Atīq, Aḥmad bin Ṣālah al-Rāzī, Aḥmad bin al-Ḍahāk al-Khusyāb al-Baghdādī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Ḥamīd bin Syākir al-Ju‘fī al-Kūfī (Al-Mizzī, 1980, Volume 18, p. 109-110).

4.1.1.2. Matrūk

Matrūk secara bahasa berarti gugur. Secara istilah berarti hadis yang diriwayatkan oleh satu orang rawi, disepakati kedhaifannya karena tertuduh berdusta dan tidak diperkenankan meriwayatkan hadis masalah hukum secara dusta. Di antara lafaz *jarh* yang digunakan para ulama untuk menilai rawi yang disebabkan oleh matrūk adalah *fulān mutham bi al-kaẓb aw al-waḍ‘*, *fulān sāqit*, *fulān ḥālik*, *fulān ḡāhib*, *ḡāhib al-ḥadīṣ*, *matrūk al-ḥadīṣ*, *tarakūhu*, *fulān lā ya‘tabir bihi*, *lā ya‘tabir bi ḥadīsihi*, *laisa bi ṣiqah*, *lā ma’mūn* (Al-Jawābī, 1997, p. 366). Penyebab seorang rawi tertuduh berdusta karena dua hal yaitu

pertama diketahui sering berdusta dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi belum tampak jelas berdusta dalam meriwayatkan hadis nabi. Kedua, rawi tidak meriwayatkan hadis kecuali dari jalurnya dan berbeda dari kaedah yang dikenal (Ṭahhan, 1985, p. 94). Penyebab kedua adalah pendapat dari al-Turmuzi. Namun, menurut al-Turmuzi jika hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang rawi dan rawi itu dinilai *ṣiqah* maka hadisnya tidak ditolak (Al-Jawābī, 1997, p. 365). Dalam referensi lain juga disebutkan bahwa penyebab seorang rawi dinilai *matrūk* tidak hanya karena tertuduh berdusta, tapi juga karena kefasikan, banyak salah, dan ragu (Al-Dimasyqi, 2020, p. 174).

Sifat ini memiliki nama lain, sebagian orang menyebutnya dengan *maṭrūḥ* dan sebagian yang lain menyebutnya dengan *wāhin* (Salīm, 2018, p. 68). Hukum hadisnya, tidak boleh melakukan *i'tibar* karena bersangatan *keḍāifannya* dan tidak boleh berhujjah dengannya (‘Alawī, 2019, p. 58). Dalam referensi lain disebutkan bahwa riwayat dari orang yang tertuduh berdusta tidak boleh diriwayatkan kecuali dengan memberikan penjelasan bahwa itu riwayat dari orang yang tertuduh berdusta (Al-Jawābī, 1997, p. 366).

Matrūk merupakan salah satu faktor seorang rawi hadisnya tidak ditulis. Dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Razī dari penilaian ayahnya Abū Ḥātim al-Razī terdapat 19 orang rawi yang dinilai dengan *la yuktab ḥadīshuhu* yang disebabkan oleh *mauḍū’*. Para rawi tersebut dinilai sebagai rawi yang tertuduh berdusta. Berikut penilaian ulama terhadap para rawi *la yuktab ḥadīshuhu* yang disebabkan oleh *matrūk*.

Tabel 4.3. Penilaian Ulama Terhadap Para Rawi *La Yuktab Ḥadīshuhu* Karena *Matrūk*

No.	Nama Rawi	Nama Ulama	Penilaian
1.	Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4, p. 4 and p. 157) (‘Adī, 1997,	Abū Ḥātim	واهي الحديث
			ذاهب الحديث
		Abū Dāwud	مترؤك الحديث
		Ibn al-Munkadir	

	Volume 4, p. 429) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 3, p. 70)	Ibn ‘Imār	متروك
		Yaḥyā bin Ma‘īn	ليس بثقة
2.	Ayyūb bin Khuṭ(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 176) (‘Adī, 1997, Volume 2, p. 6) (Al-Ḥābībī, 1963, Volume 1, p. 286)	Abū Ḥātim	متروك
		Al-Sa‘dī	
		al-Dāruqutnī	
		Al-Nasā’i	ليس بثقة
		‘Amrū bin ‘Alī	متروك الحديث
		‘Amrū bin ‘Alī	
3.	Rūh bin Musāfir Abū Basyar al-Baṣrī (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 448-449) (‘Adī, 1997, Volume 4 p. 48-53) (Al-Ḥābībī, 1997, Volume 1, p. 358) (Al-Ḥābībī, 1963, Volume 2, p. 61) (‘Adī, 1997, Volume 4 p. 48-53) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 2, p. 468)	Aḥmad bin Ḥambal	متروك الحديث
		Al-Sa‘dī	
		Al-Nasā’i	
			لا مأمون
		Abū Dāwud	متروك
		Yaḥyā bin Ma‘īn	ليس بثقة
		Murrah	
4.	‘Abd al-Gaffār bin al-Qāsim(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 6, p. 68) (Al-Ḥābībī, 1963, Volume 2, p. 640-641) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 4, p. 42-43)	Abū Ḥātim	متروك الحديث
		Al-Nasā’i	متروك
		Al-Dāruqutnī	
		Aḥmad bin Ḥambal	ليس بثقة
		Al-Ḥābībī	
5.	Fāid bin Abd al-Raḥman(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 7, p. 111-112) (Al-Asqālānī,	Abū Ḥātim	ذاهب الحديث
		Aḥmad bin Ḥambal	متروك الحديث
		Al-Nasā’i	

	1326, Volume 8, p. 244-256) (Al-Žahabī, 1963, Volume 3, p. 339-340) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 8, p. 244-256)	Yaḥyā bin Ma‘īn	ليس بثقة
6.	Jārūd bin Yazīd (Al-Žahabī, 1963, Volume 1, p. 385) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 90-91)	al-Dāruqutnī	مُتْرُوك
		Al-Nasā’ī	ليس بثقة
		Abū Dāwud	غير ثقة
7.	Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 502) (Al-Žahabī, 1997, Volume 1, p. 380) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 400-401) (Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 99-100)	Abū Ḥātim	متروك الحديث
		Al-Žahabī	
		Al-Azadī	متروك
		Al-Nasā’ī	ليس بثقة
8.	‘Abd al-Ḥakīm bin Maṣṣūr (Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 537) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 108)	Yaḥyā bin Ma‘īn	متروك الحديث
		Al-Nasā’ī	ليس بثقة
		Al-Dāruqutnī	متروك
		Al-Ḥākim Abū Aḥmad	ذاهب الحديث
9.	‘Abd al-Raḥman bin Muṣhir (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 5, p. 353)	Abū Ḥātim	متروك الحديث
10.	Muḥammad bin ‘Asīm (Al-Žahabī, 1997,	Al-Nasā’ī	مُتْرُوك

	Volume 2, p. 347) (A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 656)	Ibn Hibbān	ذاهب في الرواية لا يحل الاحتجاج به
11.	Muḥammad bin Marwān(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 100) (‘Adī, 1997, Volume 7, p. 512-513) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 436-437)	Abū Ḥātim	ذاهب الحديث
		Al-Nasā’ī	متروك الحديث
		Yahyā bin Ma‘īn	وليس بثقة
		Al-Sa‘dī	ذاهب
		Al-Jauzajānī	
		Ya‘qūb bin Sufyān	غير ثقة
12.	Al-Ḥakam bin Ḥāḥir al-Fazārī(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 132-133) (‘Adī, 1997, Volume 2, p. 489-495) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 2, p. 427-428) (Al-Ḥāḥabī, 1963, Volume 1, p. 571-572)	Ibn Hibbān	ليس بثقة
		Yahyā bin Ma‘īn	
		Al-Nasā’ī	
		Abū Ḥātim	متروك الحديث
		Al-Bukhārī	
		Abū Zur‘ah	
		Al-Sa‘dī	واهي الحديث
		Al-Jauzajānī	ساقط
13.	Sayyif bin Muḥammad(Al-Asqālānī, 1326, Volume 4, p. 296-297) (Al-Ḥāḥabī, 1963, Volume 2, p. 256-257) (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4, p. 157) (Al-Ḥāḥabī,	Al-Nasā’ī	متروك
		Murrah	
		Al-Dāruqūṭnī	
		Abū Ḥātim	ذاهب الحديث
		Al-Bukhārī	
		Murrah	لَيْسَ بثقة
		Yahyā bin Ma‘īn	
		Al-Nasā’ī	

	1963, Volume 2, p. 256-257)		لا مأمون
14.	Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī(Al-Asqālānī, 1326, Volume 5, p. 15-16)	Al-Nasā'ī	متروك
			ليس بثقة
15.	Abd al-Razzāq bin 'Umar(Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 309-310) (Al-Ḍahabī, 1963, Volume 2, p. 608)	Yahyā bin Ma'īn	ليس بثقة
		Al-Nasā'ī	
16.	Naṣr bin Muzāḥim(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 100) (Al-Ḍahabī, 1963, Volume 4, p. 254)	Abū Ḥātim	ذاهب الحديث
			متروك الحديث
			واهي الحديث
		Aḥmad bin Ḥambal	فتركته
		Al-Ḍahabī	تركوه
17.	Jarāh bin al-Minhāl(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 455) ('Adī, 1997, Volume 3, p. 406-408) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 99-100)	Abū Ḥātim	متروك الحديث
		Abū Zur'ah	
		Al-Dāruquṭnī	متروك
		Al-Nasā'ī	ليس بثقة
18.	Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 134-135) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 332-334) (Al-Ḍahabī, 1963, Volume 1, p. 572-574)	Abū Ḥātim	ذاهب
			متروك الحديث
		Abū Zur'ah	
		Yahyā bin Ḥassān	متروك
19.	Siwār bin Muṣ'ab al-Hamdānī(I. A. Ḥātim Al-	Yahyā bin Ma'īn	ليس بثقة
		Abū Ḥātim	ذاهب الحديث

	Rāzī, 1971, Volume 4, p. 157) (Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 246) (Al-Žahabī, 1997, Volume 1, p. 457)	Aḥmad bin Ḥambal	متروك الحديث
		Al-Dāruqutnī	
		Al-Nasā'ī	متروك
		Abū Dāwud	ليس بثقة
20.	'Abd al-'Azīz bin Abān (Al-Žahabī, 1997, Volume 1, p. 628) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 329-331) (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 5, p. 443-444)	Al-Žahabī	مُتَّهَم
		Abū 'Alī al-Naisābūrī	مُتَّهَم
		Al-Nasā'ī	متروك الحديث
		Abū Ḥātim	تركوه
			أسقطوا حديثه
		Aḥmad bin Ḥambal	تركه احمد بن حنبل
		Yahyā bin Ma'īn	ليس بثقة
		Murrah	

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat 19 rawi yang dinilai dengan lafaz *la yuktāb ḥadīṣuhu* yang disebabkan oleh matrūk. Para rawi tersebut adalah Salamah bin Šālah al-Aḥmar, Ayyūb bin Khuṭ, Rūh bin Musāfir Abū Basyar al-Baṣrī, 'Abd al-Gaffār bin al-Qāsim, Fāid bin Abd al-Raḥman, Jārūd bin Yazīd, Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī, 'Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr, 'Abd al-Raḥman bin Mushir, Muḥammad bin 'Aṣīm, Muḥammad bin Marwān, Al-Ḥakam bin Ḥaḥīr al-Fazārī, Sayyif bin Muḥammad, Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī, Naṣr bin Muzāḥim, Jarāh bin al-Minhāl, Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī, Siwār bin Muṣ'ab al-Hamdānī, dan 'Abd al-'Azīz bin Abān. Sebelumnya 14 rawi sudah diberikan penjelasan tentang biografinya. Oleh karena, pada penejelasan kali ini hanya menjelaskan lima rawi dari 19 rawi yang belum dijelaskna biorafinya. Uraian berikut akan menyajikan biografi masing-masing rawi secara deskriptif dan sistematis.

Pertama, Rūh bin Musāfir Abū Basyar al-Baṣrī adalah salah seorang rawi yang berasal dari Bashrah(Hibbān, n.d., Volume 1, p. 299). Ia memiliki *kunyah* Abū Basyar, yang menjadi identitas tambahan yang banyak dikenal di literatur biografi rawi(‘Adī, 1997, Volume 4, p. 48). Dalam perjalanan intelektualnya, Rūh bin Musāfir belajar kepada seorang guru yaitu Ḥammād bin Abī Sulaimān. Sementara itu, murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abū al-Munzir Ismā‘īl bin al-Munzir(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 448).

Kedua, Fāid bin Abd al-Raḥman mempunyai nama lengkap, Fāid bin Abd al-Raḥman al-‘Aṭṭār Abū al-Warqā’. Dia adalah salah seorang rawi yang berasal dari Kuffah(Hibbān, n.d., Volume 2, p. 203-204). Ia meninggal sekitar tahun 150-160 H pada usia 60 tahun(Al-Asqālānī, 2005, p. 44; Al-Asqālānī, 1326, Volume 8, p. 255). Dalam perjalanan intelektualnya ia belajar kepada beberapa orang guru diantaranya adalah Bilāl bin Abīal-Dardā’, Abdullah bin Abī Ūfī, dan Muḥammad bin al-Munkadir. Sementara itu murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abū Ishāq Ismā‘īl bin Abd al-Malik bin Abī Syaibah, Ja‘far bin Sulaimān al-Ḍabba‘ī, Ḥammād bin Salamah, Abdullah bin Bakr al-Sahamī, Abd al-Raḥīm bin Hārūn al-Gassānī, Abd al-Wahhāb bin ‘Aṭā’ al-Khaffāf, ‘Īsā bin Yūnus, al-Faḍl bin al-Mukhtār al-Baṣrī, dan Abū Jābir Muḥammad bin Abd al-Malik(Al-Mizzī, 1980, Volume 23, p. 138).

Ketiga, Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī mempunyai nama lengkap Zaid bin Jabīrah bin Maḥmūd bin Jabīrah bin al-Ḍaḥāk al-Anṣārī Abū Jabīrah al-Sidinī(A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 617). Ia memiliki *kunyah* Abū Jabīrah dan dikenal dengan *laqabnya* adalah al-Anṣārī dan al-Madīnī(Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 400; ‘Adī, 1997, Volume 4, p. 153). Dia berasal dari bani Abd al-Asyhal(Hibbān, n.d., Volume 1, p. 309). Dalam perjalanan ilmiahnya dia berguru kepada beberapa orang guru. Diantaranya adalah Jabīrah bin Maḥmūd, Dāwud bin al-Ḥuṣain, Abī Ṭawālāh Abdullah bin Abdurrahman bin Ma‘mar, dan Yaḥyā bin Sa‘īd al-Anṣārī. Sedangkan murid-

murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ismā‘īl bin ‘Ayyāsy, Suwaid bin ‘Abd al-‘Azīz, al-Laiṣ bin Sa‘ad, Muḥammad bin Ḥumair, Nāfi‘ bin Yazīd, dan Yaḥyā bin Ayyūb al-Miṣrī (Al-Mizzī, 1980, Volume 10, p. 34).

Keempat, ‘Abd al-Raḥman bin Mushir adalah seorang penduduk Quraisy yang tinggal di Kuffah (Al-Bukhārī, 1431, Volume 5, p. 351). Dia adalah saudaranya ‘Alī bin Mushir (Al-Ḥabībī, 1963, Volume 2, p. 390). Dalam perjalanan ilmiahnya ia belajar dengan dua orang guru yaitu Rabī‘ah bin ‘Uṣmān dan ‘Abd al-Jabbār bin al-‘Abbās al-Syabāmī. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya satu orang yaitu ‘Īsā bin Ibrāhīm al-Sya‘īrī (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 5, p. 353).

Kelima, Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī nama lengkap adalah Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī Abū ‘Abdullah al-Kūfī al-A‘mā (Al-Asqalānī, 1971, Volume 3, p. 129). ia memiliki kunyah Abū ‘Abdullah (‘Adī, 1997, Volume 4, p. 356). Dia adalah salah seorang rawi yang berasal dari Kuffah dan dia seorang muadzin (Hibbān, n.d., Volume 1, p. 356). Meninggal pada tahun 170-an H (Al-Ḥabībī, 1963, Volume 2, p. 246). dalam perjalanan ilmiahnya ia memiliki tiga guru. Diantaranya adalah ‘Atiyah al-‘Ufi dan Muṭarrif, Zaid bin ‘Alī dan Kulaib bin Wāsil. Sementara itu, murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah ‘Abdullah bin Ṣālah bin Muslim al-‘Ajalī, Abū al-Jahm, Wakī‘, dan Firā’ (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4, p. 252; Al-Ḥabībī, 1963, Volume 2, p. 246; Hibbān, n.d., Volume 1, p. 356).

4.1.2. Ingatan

4.1.2.1. Sū’ al-Hifz

Buruk hafalan terbagi menjadi dua bagian. Pertama, buruk hafalan dimulai sejak awal hidupnya dan selalu menyertainya di semua keadaan dan hadisnya dinamakan *syāḥ* menurut sebagian ahli hadis. Kedua, buruk hafalannya baru muncul, bisa jadi karena usia, hilang penglihatan ataupun karena terbakar catatannya dan hadisnya dinamakan *mukhtalaṭ*. Hukum riwayat untuk hadis *syāḥ* adalah riwayatnya tertolak. Hukum riwayat hadis

mukhtalaṭ terbagi menjadi tiga. Pertama, hadis yang disampaikan sebelum ikhtalaṭ dan dia bisa membedakannya maka hadis tersebut diterima. Kedua, hadis yang diriwayatkan setelah ikhtalaṭ maka hadisnya tertolak. Ketiga, hadis yang tidak bisa dibedakan mana yang sebelum atau sesudah ikhtilaṭ maka ditawaqqufkan sampai bisa membedakannya (Tahhan, 1985, p. 125).

Para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan hadis syaḍ. Menurut al-Syafii, hadis syaḍ adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang ṣiqah yang berbeda dengan orang lain. Hal yang berbeda terdapat penambahan atau pengurangan baik di sanad ataupun di matan. Menurut al-Hakim, hadis syaḍ adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang ṣiqah yang berbeda dengan ulama-ulama ṣiqah lainnya dan tidak memiliki jalur periwayatan lain selain dirinya sendiri. Menurut al-Khalili, syaḍ adalah seorang penghafal hadis yang tidak memiliki sanad hadis kecuali sanad dari dirinya sendiri dan hadisnya berbeda dengan gurunya yang ṣiqah dan tidak ṣiqah (Al-Jawābī, 1997, p. 403). Syaḍ secara bahasa berarti menyendiri. Secara istilah syaḍ berarti hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang maqbūl menyelsihi hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih maqbūl darinya. Makna lebih maqbūl darinya dari segi keḍabiṭan dan banyaknya jalur periwayatannya (Tahhan, 1985, pp. 117–118).

Mukhtaliṭ secara bahasa artinya rusak akalunya. Sedang secara istilah akalunya rusak, tidak teratur berbicaranya karena sudah tua, buta, terbakar buku-bukunya dan lain-lain. Pembagian mukhtaliṭ terbagi menjadi tiga yaitu pertama mukhtaliṭ karena usia tua seperti ‘Ataha’ bin al-Sāib al-Ṣaqafī. Kedua, mukhtaliṭ karena buta seperti Abd al-Razzāq bin Hammam al-Ṣan‘ani. Setelah ia buta ia meriwayatkan hadis dengan cara ditalqinkan dan menalkinkan. Ketiga, sebab lain seperti terbakarnya buku-buku seperti Abdullah bin Lahi‘ah al-Misri (Tahhan, 1985, p. 227).

Sū' al-hifz merupakan salah satu faktor seorang rawi hadisnya tidak ditulis. Dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Razī dari penilaian ayahnya Abū Ḥātim al-Razī terdapat 19 orang rawi yang dinilai dengan la yuktab ḥadīshu yang disebabkan oleh maudū'. Para rawi tersebut dinilai sebagai rawi yang tertuduh berdusta. Berikut penilaian ulama terhadap para rawi la yuktab ḥadīshu yang disebabkan oleh sū' al-hifz.

Tabel 4. 4. Penilaian Ulama Terhadap Para Rawi La Yuktab Ḥadīshu Karena Sū' al-Hifz

No.	Nama Rawi	Nama Ulama	Penilaian
1.	Salamah bin Šalah al-Aḥmar (Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 190-191) ('Adī, 1997, Volume 4, p. 429) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 3, p. 70)	Al-Nasā'ī	ضعيف
		Al-Dāruqutnī	
		Ibn 'Imār	
2.	Ayyūb bin Khuf (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 176)	Abū Ḥātim	ضعيف الحديث
3.	Rūh bin Musāfir Abū Basyar al-Baṣrī (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 448-449) (Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 61) ('Adī, 1997, Volume 4 p. 48-53) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 2, p. 468)	Abū Ḥātim	ضعيف الحديث
		Abū Zur'ah	ضعيف
		Murrah	
		Al-Sājī	
4.	'Abd al-Gaffār bin al-Qāsim (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 6, p. 68)	Abū Zur'ah	لين
5.	Fāid bin Abd al-Raḥman (Al-Žahabī,	Yaḥyā bin Ma'īn	ضعيف

	1963, Volume 3, p. 339-340) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 8, p. 244-256)	Al-Tirmīzī	يضعف في الحديث
6.	Jārūd bin Yazīd (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 90-91)	Mas‘ūd al-Sajazī	كان ضعيفا
7.	Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī (Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 400-401)	Al-Fasawī	ضعيف
		Al-Dāruqutnī	
8.	‘Abd al-Ḥakīm bin Maṣṣūr (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 108) (Sa‘ad, 1990, Volume 2, p. 228)	Abū Dāwud	ضعيف
		Ibn Sa‘ad	كان ضعيفاً في الحديث
9.	‘Abd al-Raḥman bin Mushir (Al-Asqālānī, 1971, Volume 3, p. 437)	Al-Dāruqutnī	ضعيف
10.	Muḥammad bin ‘Aṣīm (Al-Ḍahabī, 1963, Volume 3, p. 644)	Al-Dāruqutnī	ضعيف
11.	Muḥammad bin Marwān (Al-Ḍahabī, 1963, Volume 4, p. 32-33) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 436-437)	Ibn ‘Adī	الضعف
		Ya‘qūb bin Sufyān	كان ضعيفا
12.	Sayyif bin Muḥammad (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4, p. 157) (Al-Bukhārī, 1431, Volume 4, p. 172) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 4, p. 296-297)	Abū Ḥātim	ضعيف
		‘Amrū bin ‘Alī	
		Al-Nasā’ī	
		Aḥmad bin Ḥambal	ضعفه أحمد
13.	Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī (I. A. Ḥātim Al-	Abū Ḥātim	ضعيف الحديث
		Ibn al-Madīnī	

	Rāzī, 1971, Volume 4, p. 453) (Al-Žahabī, 1997, Volume 1, p. 501) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 5, p. 15-16)	Al-Dāruquṭnī	ضعيف
		Al-Barqānī	
		Al-Žahabī	ضعفه
14.	Abd al-Razzāq bin ‘Umar(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 6, p. 51) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 309-310) (Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 608)	Abū Ḥātim	ضعيف الحديث
		Abū Zur‘ah	
		Abū Dāwud	
		Al-Daulābī	ضعيف
		Al-Dāruquṭnī	
		Muslim	
15.	Naṣr bin Muzāḥim(Al-Žahabī, 1963, Volume 4, p. 254)	Al-Dāruquṭnī	ضعيف
16.	Jarāh bin al-Minhāl(‘Adī, 1997, Volume 3, p. 406-408) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 99-100)	Yaḥyā bin Ma‘īn	ضعيف
		Ibn Sa‘ad	
17.	Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 3, p. 134-135) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 332-334)	Abū Zur‘ah	ضعيف
		Yaḥyā bin Ma‘īn	
		Ibn ‘Adī	الضعف
18.	Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4, p. 157) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 3, p. 129)	Yaḥyā bin Ma‘īn	ضعيف
		Ibn ‘Adī	
19.	‘Abd al-‘Azīz bin Abān(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 5, p. 443-444) (Al-Asqālānī,	Abū Zur‘ah	ضعيف
		Al-Khalīlī	ضعفه

	1326, Volume 6, p. 329-331)		
--	-----------------------------	--	--

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat 19 rawi yang dinilai dengan lafaz *la yuktab ḥadīshu* yang disebabkan oleh buruk hafalannya. Para rawi tersebut adalah Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar, Ayyūb bin Khuṭ, Rūh bin Musāfir Abū Basyar al-Baṣrī, ‘Abd al-Gaffār bin al-Qāsim, Fāid bin Abd al-Raḥman, Jārūd bin Yazīd, Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī, ‘Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr, ‘Abd al-Raḥman bin Mushir, Muḥammad bin ‘Aṣīm, Muḥammad bin Marwān, Sayyif bin Muḥammad, Ṭalhah bin Zaid al-Riqqī, Abd al-Razzāq bin ‘Umar, Naṣr bin Muzāḥim, Jarāh bin al-Minhāl, Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī, Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī, ‘Abd al-‘Azīz bin Abān. Sebelumnya semua rawi sudah diberikan penjelasan tentang biografinya. Oleh karena, pada penjelasan kali ini hanya menjelaskan lafaz yang digunakan para ulama yang menilai seorang rawi buruk hafalannya.

Diantara lafaz yang digunakan untuk menyatakan seorang rawi tersebut buruk hafalannya adalah *ḍa‘īf*, *layyin*. Secara etimologi *ḍa‘īf* berarti lemah. Secara terminologi hadis yang tidak lengkap syarat hadis hasan di dalamnya (Tahhan, 1985, p. 63). *ḍa‘īf* adalah rawi yang buruk hafalannya dan kesalahannya (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 57). Pembagian *ḍa‘īf* ada dua yaitu pertama, *ḍa‘īf* ringan yang hadis apabila datang hadis semisalnya maka hadisnya bisa naik tingkat menjadi hasan *li gairihi*. Rawi pada kelompok pertama ini hadisnya boleh ditulis akan tetapi tidak boleh berhujjah dengannya. Kedua, *ḍa‘īf* berat yang tidak berfaedah mengikutinya. Rawi ini bisa karena tertuduh berdusta, sering berdusta, ditinggalkan karena buruk hafalannya, banyak salahnya, atau tidak diketahui identitasnya (Salīm, 2018, p. 40).

Hukum meriwayatkan hadisnya boleh menurut ahli hadis meskipun tanpa menjelaskan *keḍa‘īfannya* dengan dua syarat. Berbeda dengan hadis *mauḍū‘* yang harus menjelaskan keadaannya. Syarat pertama, tidak berhubungan

aqidah seperti sifat Allah. Syarat kedua, tidak berhubungan dengan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan halal dan haram. Boleh meriwayatkannya yang berhubungan dengan pembelajaran, harapan, ancaman, kisah dan lain sebagainya. Jika kamu meriwayatkannya tanpa sanad maka tidak diperbolehkan mengatakan “qāla Rasulullah Saw”, yang diperkenankan “Ruwiya ‘an Rasulullah Saw” atau “Ballignā ‘anhu” dan lain sebagainya (Tahhan, 1985, p. 65).

Hukum mengamalkan hadis ḍa‘īf menurut jumhur adalah disunnahkan mengamalkan hadisnya dalam faḍail al-amal dengan tiga syarat. Pertama, keḍa‘īfan hadisnya tidak bersangatan. Kedua, memiliki syawahid dan tawabi’. Ketiga, meyakini mengamalkannya untuk berjaga-jaga (Tahhan, 1985, pp. 65–66).

4.1.2.2. Munkar

Ada empat pengetian munkar pertama rawi yang banyak salahnya, banyak lupa dan tampak jelas kefasikannya. Kedua, rawi yang riwayatnya berbeda dari orang-orang ṣiqah (Tahhan, 1985, pp. 95–96). Ketiga, seorang rawi yang tidak adil dan tidak ḍābiṭ (Syakur, 1995, p. 56). Keempat, hadis yang diriwayatkan oleh satu orang yang berbeda dengan yang diriwayatkan oleh orang ṣiqah dan derajat keḍabiṭannya sangat jauh dari kata ḍabiṭ (Al-Dimasyqi, 2020, p. 172). Hukumnya boleh ditulis hadisnya sebagai i‘tibār dan dipertimbangkan (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 87). Munkar merupakan bagian dari ḍa‘īf jiddan karena rawinya memiliki sifat yang banyak salah, lupa dan tampak jelas kefasikannya (Tahhan, 1985, p. 97). Hukum hadisnya ḍaif yang tertolak dan tidak boleh berhujjah dengannya (Al-Hakim, 2017, p. 74).

Munkar merupakan salah satu faktor seorang rawi hadisnya tidak ditulis. Dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Razī dari penilaian ayahnya Abū Ḥātim al-Razī terdapat 10 orang rawi yang dinilai dengan la yuktab ḥadīsuḥu yang disebabkan oleh munkar. Para rawi tersebut

dinilai sebagai rawi yang tertuduh berdusta. Berikut penilaian ulama terhadap para rawi la yuktab ḥadīshu yang disebabkan oleh munkar.

Tabel 4. 5. Penilaian Ulama Terhadap Para Rawi La Yuktab Ḥadīshu Karena Munkar

No.	Nama Rawi	Nama Ulama	Penilaian
1.	Fāid bin Abd al-Raḥman (Al-Bukhārī, 1431, Volume 6, p. 130)	Al-Bukhārī	منكر الحديث
2.	Jārūd bin Yazīd (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 458) (Al-Bukhārī, 2005, p. 38) (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 90-91)	Abū Ḥātim	منكر الحديث
		Al-Bukhārī	
		Al-Sājī	
3.	Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī (Al-Bukhārī, 2005, p. 64) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 400-401)	Dāwud bin al-Ḥuṣain	منكر الحديث
		Al-Fasawī	
4.	Muḥammad bin ‘Asīm (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 111-112) (Al-Bukhārī, 1431, Volume 1, p. 205)	Abū Ḥātim	منكر الحديث
		Al-Bukhārī	
5.	Al-Ḥakam bin Ṣāḥir al-Fazārī (Al-Bukhārī, 2005, p. 43) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 2, p. 427-428)	Al-Bukhārī	منكر الحديث
		Ibn Hibbān	أنكر عليه
6.	Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4, p. 453) (Al-Bukhārī, 1431, Volume 4, p. 351) (Al-	Abū Ḥātim	منكر الحديث
		Al-Bukhārī	
		Al-Nasā’ī	
		Ibn al-Madīnī	
		Al-Sājī	
		Abū Nu‘aim	حدث بالمناكير

	Asqālānī, 1326, Volume 5, p. 15-16)		
7.	Abd al-Razzāq bin ‘Umar(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 6, p. 51) (Al-Bukhārī, 2005)	Abū Ḥātim	منكر الحديث
		Al-Bukhārī	
8.	Jarāh bin al-Minhāl(Al-Bukhārī, 1431, Volume 2, p. 228)	Al-Bukhārī	منكر الحديث
9.	Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī(Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 332-334)	Muslim	منكر الحديث
		Ibn Yūnus	
10.	Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī(Al-Bukhārī, 1431, Volume 4, p. 169) (A. Z. Al-Rāzī, 1982, Volume 2, p. 624)	Al-Bukhārī	منكر الحديث
		Ibn Hibbān	كان ممن يأتي بالمناكير

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat 10 rawi yang dinilai dengan lafaz *la yuktab ḥadīshu* yang disebabkan oleh buruk hafalannya. Para rawi tersebut adalah Fāid bin Abd al-Raḥman, Jārūd bin Yazīd, Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī, Muḥammad bin ‘Aṣīm, Ṭalhah bin Zaid al-Riqqī, Abd al-Razzāq bin ‘Umar, Naṣr bin Muzāḥim, Jarāh bin al-Minhāl, Al-Ḥakam bin Abdullah al-Aylī, dan Siwār bin Muṣ‘ab al-Hamdānī. Sebelumnya semua rawi sudah diberikan penjelasan tentang biografinya.

4.1.3. Beda Ideologi

Ideologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Dalam penelitian ini ideologi yang dimiliki oleh rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab ḥadīshu* adalah syi‘ah rafidi. Syiah rafidi beriman kepada Allah dan bertauhid hanya kepadanya. Akan tetapi kepercayaan

ini bertentangan dengan tindakan sebagian syiah rafidi. Mereka berdoa kepada selain Allah dan menyekutukannya, dalam doa mereka mengatakan ya Ali, ya Husein, ya Zainab. Mereka membuat nazar dan persembahan kepada selain Allah. Mereka meminta arwa orang mati untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka memiliki banyak doa dan syair yang menegaskan hal tersebut dan mereka beribadah melalui itu. Mereka percaya bahwa imam mereka tidak mungkin salah dan mereka mengetahui hal-hal gaib. Mereka mengklaim bahwa para wali, tokoh spiritual dan keluarga Nabi memiliki kekuatan khusus.

Berbeda ideologi merupakan salah satu faktor seorang rawi hadisnya tidak ditulis. Dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dari penilaian ayahnya Abū Ḥātim al-Rāzī terdapat satu orang rawi yang dinilai dengan *la yuktab ḥadīshu* yang disebabkan oleh berbeda ideologi yaitu Naṣr bin Muzāḥim.

4.2. Penggunaan Lafaz *Lā Yuktab Ḥadīshu* oleh Ulama-Ulama Sebelum dan Setelah Abū Ḥātim Ar-Rāzī

Lafaz *lā yuktab ḥadīshu* yang digunakan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī tidak hanya memiliki signifikan pada masa beliau, tetapi juga memberikan pengaruh yang luas terhadap ulama-ulama setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian Abū Ḥātim memiliki otoritas yang kuat dalam tradisi kritiik hadis, sehingga para ulama generasi berikutnya merujuk, mengutip bahkan mengadopsi penggunaan lafaz tersebut dalam karya-karya mereka. Penggunaan ini tidak semata-mata bersifat repetitif, tetapi keberlanjutan metodologi *jarḥ wa ta'dīl* yang diwariskan oleh Abū Ḥātim. Dengan berlanjutnya lafaz ini dari generasi ke generasi, dapat dilihat bagaimana kedudukan ilmiah Abū Ḥātim diterima secara luas serta bagaimana standar penilaiannya membentuk persepsi kolektif para ulama terhadap rawi tertentu. Oleh karena itu, penting menelusuri kitab-kitab para ulama selanjutnya guna mengetahui bagaimana lafaz ini dikutip, dalam konteks apa ia digunakan dan sejauh mana konsistensi maknanya tetap dipertahankan. Untuk menggambarkan pengaruh tersebut secara lebih sistematis, berikut disajikan penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīshu* oleh para ulama sebelum, segenerasi dan setelah Abū Ḥātim.

4.2.1. Penggunaan Lafaz *Lā Yuktab Ḥadīṣuhu* oleh Ulama-Ulama Sebelum dan Segenarasi dengan Abū Ḥatim Ar-Rāzī

Sebelum Abū Ḥatim terdapat dua ulama yang menggunakan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* yaitu Ibn Sa‘ad dan Yaḥyā bin Ma‘īn. Ulama yang segenerasi dengan Abū Ḥatim seperti al-Bukhārī, Muslim bin al-Hajjaj dan Abū Dawud juga menggunakan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu*. Penulusuran lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* terhadap kitab-kitab para ulama sebelum dan segenarasi dengan Abū Ḥatim adalah kajian yang penting untuk dilakukan. Alasannya, untuk memahami posisi dan bobot makna lafaz secara komperhensif. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk melihat apakah lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* merupakan terminologi yang telah mapasa sebelumnya atau justru mengalami penguatan dan karakteristik tertentu dalam penilain Abū Ḥatim. Untuk menggambarkan penggunaan tersebut secara lebih sistematis, berikut disajikan tabel yang memuat penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* oleh para ulama sebelum dan segenarasi dengan Abū Ḥatim.

Tabel 4. 6. Penggunaan *Lā Yuktab Ḥadīṣuhu* Oleh Ulama Sebelum dan Segenarasi dengan Abū Ḥatim

No.	Pengarang	Nama Kitab	Rawi yang Dinilai	Redaksi Kalimat
1.	Ibn sa‘ad (w. 230 H)	Tabaqat kubra	syu‘bah bin Dinar al-Quraissy(Sa‘ad, 1990, Volume 5, p. 225)	عن ابن معين: لا يكتب حديثه .
			Al-Ḥasan bin ‘Imārah(Sa‘ad, 1990, Volume 6, p. 347)	وكان ضعيفا في الحديث . ومنهم من لا يكتب حديثه .
			‘Amru bin Abī Miqdām(Sa‘ad, 1990, Volume 6, p. 358)	وليس عمرو عندهم في . الحديث بشيء ومنهم من لا يكتب حديثه لضعفه ورأيه . وكان متشيعا مفرطا
2.	Yaḥyā bin Ma‘īn (w. 233 H)	Tarikh Ibn Ma‘īn riwayat al-Daurī	Yaḥya bin Salamah bin Kuhail(Ma‘īn, 1979, Volume 3, p. 313)	سَمِعْتُ يَحْيَى يَقُولُ يَحْيَى بْنُ سَلَمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ

			Jābir al-Ju'fī(Ma'in, 1979, Volume 3, p. 364)	سَمِعْتُ يَحْيَى يَقُولُ جَابِر - الْجُفَيْي لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ وَلَا كَرَامَةً
			Muḥammad bin Abdullah al-'Arzamī(Ma'in, 1979, Volume 3, p. 456)	سَمِعْتُ يَحْيَى يَقُولُ مُحَمَّد - بن عبد الله العَرَزَمِي لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			Yahyā bin Sa'id al-Qaṭṭān(Ma'in, 1979, Volume 4, p. 130)	سَمِعْتُ يَحْيَى يَقُولُ كَانَ يَحْيَى بن سعيد الْقَطَّان لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			Ayyūb bin Khuṭ(Ma'in, 1979, Volume 4, p. 280)	سَمِعْتُ يَحْيَى يَقُولُ الْحَارِث بن نَبْهَانَ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
3.	Al-Bukhārī (w. 256 H)	Al-Tārīkh al-Kabīr	Muḥammad bin Zādān(Al-Bukhārī, 1431, Volume 1, p. 88)	مُحَمَّد بن زاذان، منكر الحديث لا يكتب حديثه
			Abd al-'Azīz bin 'Imrān (Al-Bukhārī, 1431, Volume 6, p. 29)	عَبْد العزيز بن عِمْرَان أَبُو ثابت، لا يكتب حديثه، منكر الحديث،
			Ya'lā bin al-Asydaq(Al-Bukhārī, 1431, Volume 2, p. 179)	يعلى بن الْأَشْدَق لَا - يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
		Al-Tārīkh al-Awsaṭ	Abd al-Mun'im bin Idrīs(Al-Bukhārī, 1977, Volume 2, p. 179)	عبد المُنعم بن إِدْرِيس لَا - يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			'Ubais bin Maimūn(Al-Bukhārī, 1977, Volume 2, p. 204)	عُبَيْس بن مَيْمُون أَبُو - عُبَيْدَةَ التَّيْمِي عَنْ الرِّقَاشِي لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			Abd al-'Azīz bin 'Imrān(Al-Bukhārī, 1977, Volume 2, p. 257)	عبد العَزِيز بن عمران أَبُو ثابت لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ

4.	Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H)	Al-Kunā wa al-Asmā'	Abū Badr Basyār bin al-Ḥakam al-Ḍaba'ī (Al-Ḥajjaj, 1984, Volume 1, p. 157)	وقال ابن حبان: لا يكتب حديثه
			Abū al- Faḍl Baḥr bin Kaniz al-Saqā (Al-Ḥajjaj, 1984, Volume 2, p. 674)	قال ابن معين لا يكتب حديثه .
			Abū Muḥammad Yaḥyā (Al-Ḥajjaj, 1984, Volume 2, p. 728)	قال أبو الفتح الأزدي: لا يكتب حديثه .
5.	Abū Dāwud (w. 275 H)	Sulāt Abī 'Abīd al-Ajarī Abā Dāwud al-Sijistānī fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl	Abd al-Raḥman bin Abdillāh (Dāwud, 1983, p. 108)	سألت أبا داود عن عبد الرحمن بن عبد الله العمري "فَقَالَ: "لا يكتب حديثه
			al-Rabī' bin Badr (Dāwud, 1983, p. 329)	قُلْتُ لأبي داود: الرِّبْعُ - بَنُ بَدْرٍ قَالَ: "لا يكتب حديثه"

Berdasarkan data dari tabel 4.6. dapat dilihat bahwa dalam menggunakan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu* ketika menilai seorang rawi para ulama terbagi kepada dua kelompok. Kelompok pertama yang menggunakan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu* menurut pendapatnya sendiri dan kelompok kedua mengambil penilaian dengan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu* dari selain Abu Hatim. Kelompok pertama terdiri dari Yahya bin Main, al-Bukhari dan Abu Dawud. Yahya bin Main menilai lima orang rawi dengan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu*. Al-Bukhari menilai enam orang rawi dengan *lā yuḥtab ḥadīṣuhu*. Abu Dawud menilai dua orang rawi dengan *lā yuḥtab ḥadīṣuhu*. Kelompok kedua terdiri dari Ibnu Sa'ad dan Muslim bin Hajjaj. Ibnu Sa'ad memasukkan penilaian dua orang rawi dengan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu*. Muslim bin al-Hajjaj memasukkan penilaian dua orang rawi dengan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu*.

4.2.2. Penggunaan Lafaz *Lā Yuktab Ḥadīṣuhu* oleh Ulama-Ulama Setelah Abū Ḥātim Ar-Rāzī

Penilaian Abū Ḥātim terhadap rawi, khususnya melalui lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu*, memperoleh perhatian yang luas di kalangan ulama setelahnya. Otoritas ilmiah Abū Ḥātim dalam bidang kritik hadis dapat dilihat dari penggunaan lafaz tersebut yang sering dijadikan sebagai rujukan dan dikutip dalam kitab-kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl* pada generasi berikutnya. Para ulama pasca Abū Ḥātim tidak hanya menukilkan penilaiannya, tetapi juga menjadikan pertimbangan dalam menetapkan status seorang rawi. Dengan demikian, kajian terhadap bagaimana penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* yang digunakan kembali oleh para ulama setelah Abū Ḥātim menjadi penting untuk melihat sejauh mana pengaruh metodologinya dalam tradisi kritik hadis selanjutnya. Untuk menggambarkan pengaruh tersebut secara lebih sistematis, berikut disajikan tabel yang memuat penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* oleh para ulama setelah Abū Ḥātim.

Tabel 4. 7. Penggunaan *Lā Yuktab Ḥadīṣuhu* Oleh Ulama Setelah dengan Abū Ḥātim

No.	Pengarang	Nama Kitab	Rawi yang Dinilai	Redaksi Kalimat
1.	al-Mizzī (742 H)	Tahẓīb al-Kamāl	Al-Ḥakam bin Zahr al-Fazārī (Al-Mizzī, 1980, Volume 7, p. 102)	وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ (١) : مَثْرُوكُ الْحَدِيثِ، لَا يَكْتَبُ حَدِيثَهُ
			Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī (Al-Mizzī, 1980, Volume 10, p. 35)	وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ (٢) : ضَعِيفُ الْحَدِيثِ، مَنْكَرُ الْحَدِيثِ جَدًّا، مَثْرُوكُ الْحَدِيثِ، لَا يَكْتَبُ حَدِيثَهُ
			Abd al-‘Azīz bin Abān (Al-Mizzī, 1980, Volume 18, p. 112)	وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ (١) : مَثْرُوكُ الْحَدِيثِ، لَا يَشْتَغَلُ بِهِ، تَرْكُوه لَا يَكْتَبُ حَدِيثَهُ (٢)

2.	al-Žahabī (748 H)	al-Mugnī fī al-Ḍu‘afā’	Hātim bin Syafī(Al-Žahabī, 1997, Volume 1,139)	وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ الرَّازِي لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			Salam bin Maimūn al-Khawāṣ(Al-Žahabī, 1997, Volume 1, p. 274)	قَالَ أَبُو حَاتِمٍ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			‘Abd al-Razzāq bin ‘Umar al-Šaqaḥī(Al-Žahabī, 1997, Volume 2, p. 392)	قَالَ أَبُو حَاتِمٍ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
		Mīzān al-I‘tidāl	Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī(Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 99)	وقال أبو حاتم: لا يكتب حديثه
			Salam bin Maimūn al-Khawāṣ(Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 187)	وقال أبو حاتم: لا يكتب حديثه
			Sayyif bin Muḥammad(Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 256)	وقال أبو حاتم: لا يكتب حديثه
			‘Abd al-Ḥakīm bin Maṣṣūr al-Wāṣaṭī(Al-Žahabī, 1963, Volume 2, p. 537)	وقال أبو حاتم: لا يكتب حديثه
			Muḥammad bin ‘Asīm al-Ḥadramī(Al-Žahabī, 1963, Volume 3, p. 644)	قال أبو حاتم: لا يكتب حديثه
3.	Ibn Kašīr (773 H)	Al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl wa Ma‘rifah al-Šiqāt wa al-Ḍu‘afā’ wa al-Mujāhīl	Naṣr bin Muzāhim(Kašīr, 2011, Volume 1, p. 354)	وقال أبو حاتم: واهي الحديث، متروك الحديث، لا يكتب حديثه
4.	Ibn Ḥajar al-Asqalānī (852 H)	Tahzīb al-Tahzīb	Ayyūb bin Khūṭ(Al-Asqalānī, 1326, Volume 1, p. 402)	وقال أبو حاتم: ضعيف الحديث واهي متروك لا يكتب حديثه

			Al-Ḥakam bin Zahr al-Fazārī (Al-Asqālānī, 1326, Volume 2, p. 428)	وقال أبو حاتم متروك الحديث لا يكتب حديثه
			Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī (Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 401)	وقال أبو حاتم ضعيف الحديث منكر الحديث جدا متروك الحديث لا يكتب حديثه
			‘Abd al-Ḥakīm bin Maṣūr al-Wāṣi (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 108)	وقال أبو حاتم لا يكتب حديثه
			‘Abd al-Razzāq bin ‘Umar al-Ṣāfi (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 310)	وقال أبو حاتم لا يكتب حديثه ضعيف الحديث منكر الحديث
			Abd al-‘Azīz bin Abān (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 331)	وقال أبو حاتم متروك الحديث لا يشتغل به تركوه لا يكتب حديثه
			Muḥammad bin Zādān al-Madanī (Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 165)	وقال أبو حاتم متروك الحديث لا يكتب حديثه
			Muḥammad bin Marwān (Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 437)	وقال أبو حاتم ذاهب الحديث متروك الحديث لا يكتب حديثه
		Lisān al-Mizān	Jarāh bin al-Minhāl (Al-Asqālānī, 1971, Volume 2, p. 100)	وقال أبو حاتم والدولابي متروك الحديث ذاهب لا يكتب حديثه

			Rūh bin Musāfir (Al-Asqalānī, 1971, Volume 2, p. 468)	وقال أبو حاتم وأبو زرعة ضعيف زاد أبو حاتم لا يكتب حديثه
			Salam bin Maimūn al-Khawāṣ (Al-Asqalānī, 1971, Volume 3, p. 66)	وقال أبو حاتم لا يكتب حديثه
			Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar (Al-Asqalānī, 1971, Volume 3, p. 70)	وقال أبو حاتم واهي الحديث لا يكتب حديثه
			Muḥammad bin al-Ḥārīs al-Ṣaqaḥ (Al-Asqalānī, 1971, Volume 5, p. 111)	وقال أبو حاتم لا يكتب حديثه
			Muḥammad bin ‘Asīm al-Ḥaḍramī (Al-Asqalānī, 1971, Volume 5, p. 282)	قال أبو حاتم لا يكتب حديثه
5.	al-Sakhāwī (902 H)	al-Tuḥfah al-Laṭīfah fī Tārīkh al-Madīnah al-Syarīfah	Muḥammad bin Zādān al-Madanī (Al-Sakhāwī, 1993, Volume 2, p. 475)	قال أبو حاتم: متروك الحديث لا يكتب حديثه

Berdasarkan data dari tabel 4.7. dapat dilihat bahwa terdapat lima ulama yang menggunakan penilaian Abū Ḥatim terhadap seorang rawi dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* dalam masing-masing karya mereka. Pertama, al-Mizzī dalam karyanya yang berjudul *Tahzīb al-Kamāl*. Penilaian lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* dalam kitab tersebut ditujukan kepada tiga orang rawi. Kedua, al-Ḍahabī dalam dua karyanya yang berjudul *al-Mugnī fī al-Ḍu‘afā’* dan *Mīzān al-I‘tidāl*. Penilaian lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* dalam dua kitab tersebut ditujukan kepada delapan orang rawi. Ketiga, Ibn Kaṣīr dalam karyanya yang berjudul *Al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl wa Ma‘rifah al-Ṣiqāt wa al-Ḍu‘afā’ wa al-Mujāhīl*. Penilaian lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* dalam kitab tersebut ditujukan kepada satu orang rawi. Keempat, Ibn Ḥajar al-Asqalānī dalam dua karyanya yang berjudul *Tahzīb al-Tahzīb* dan *Lisān al-Mīzān*. Penilaian lafaz *lā*

yuktab ḥadīṣuhu dalam dua kitab tersebut ditujukan kepada 14 orang rawi. Kelima, al-Sakhāwī dalam karyanya yang berjudul *al-Tuḥfah al-Laṭīfah fī Tārīkh al-Madīnah al-Syarīfah*. Penilaian lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* dalam kitab tersebut ditujukan kepada satu orang rawi.

Penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* dalam tradisi *al-jarḥ wa al-ta'dīl* tidak terbatas pada penilaian Abū Ḥatim semata. Setelah masa Abū Ḥatim, sejumlah ulama hadis turut menggunakan lafaz yang sama dalam melabeli kredibilitas seorang rawi. Hal ini menunjukkan bahwa lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* berkembang sebagai bagian dari terminologi kritik yang digunakan lebih luas dalam khazanah ilmu hadis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana para ulama selain Abū Ḥatim memahami dan menerapkan lafaz tersebut, apakah ia mempertahankan bobot kritik yang serupa dengan penggunaan Abū Ḥatim atau mengalami pergeseran makna sesuai dengan manhaj masing-masing ulama. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri dinamika penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* dalam perkembangan kritik hadis pasca Abū Ḥatim. Untuk menggambarkan hal tersebut secara lebih sistematis, berikut disajikan tabel yang memuat penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* oleh para ulama selain Abū Ḥatim.

Tabel 4. 8. Penggunaan *Lā Yuktab Ḥadīṣuhu* Oleh Ulama Selain Abū Ḥatim

No.	Pengarang	Nama Kitab	Rawi yang Dinilai	Redaksi Kalimat
1.	Ibn Ḥibbān (w. 354 H)	al-Majrūhīn li Ibn Ḥibbān	Bahr al-Saqa' (Hibbān, 1396, Volume 1, p. 92)	قَالَ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ بَحَّرَ السَّقَاءُ لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ
			Jabir al-Ju'fi (Hibbān, 1396, Volume 1, p. 208)	سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ يَقُولُ جَابِرُ الْجُعْفِيُّ لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ وَلَا كَرَامَةٌ
			Dahsām bin Qaran (Hibbān, 1396, Volume 1, p. 295)	سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ فَقَالَ كَانَ دَهْشَمٌ كُوفِي لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ

			Abdullah bin Sa'id al-Maqbiri (Hibbān, 1396, Volume 9, p. 2)	قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْن مَعِينٍ يَقُولُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيُّ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			Amru bin Syamr (Hibbān, 1396, Volume 2, p. 76)	قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْن مَعِينٍ يَقُولُ عَمْرُو بْنُ شَمْرٍ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
2.	Ibn 'Adi (w. 365 H)	Al-Kāmil fi al-Ḍu'afa' al-Rijāl	Ibrāhīm bin Abī Yahyā al-Madinī ('Adi, 1997, Volume 1, p. 355)	قَالَ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يَقُولُ: إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي يَحْيَى الْمَدِينِيُّ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ،
			Ibrāhīm bin al-Faḍl ('Adi, 1997, Volume 1, p. 375)	قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى يَقُولُ: إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْفَضْلِ، ضَعِيفٌ. الْحَدِيثُ، لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			Ishāq bin Yahyā ('Adi, 1997, Volume 1, p. 541)	سَمِعْتُ يَحْيَى يَقُولُ: إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى لَيْسَ بِشَيْءٍ، لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ.
			Ayyūb bin Khūt ('Adi, 1997, Volume 2, p. 7)	قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ يَقُولُ أَيُّوبُ بْنُ خُوْطٍ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ لَيْسَ بِشَيْءٍ
			Abū al-'Atūf ('Adi, 1997, Volume 2, p. 406)	سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الْمَدِينِيِّ يَقُولُ أَبُو الْعُطُوفِ ضَعِيفٌ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ.
			Al-Ḥakam bin Abdullah al-Ayli ('Adi, 1997, Volume 2, p. 478)	عَنْ يَحْيَى، قَالَ: الْحَكَمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَيْلِيِّ لَيْسَ بِشَيْءٍ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ.

3.	Ibn Jauzi (w. 597 H)	Al-Ḍu‘afa’ wa al-Matrukīn	Ismāīl bin Muslim al-Makhzūmi(Jauzi, 1406, Volume 1, p. 121)	وَقَالَ عَلِيٌّ ضَعِيفٌ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			Anas bin Abdil Humeid(Jauzi, 1406, Volume 1, p. 128)	قَالَ جَرِيرٌ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ فَإِنَّهُ يَكْذِبُ فِي كَلَامِ النَّاسِ
			Jābir bin Sulaim(Jauzi, 1406, Volume 1, p. 163)	قَالَ الْأَزْدِيُّ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ
			Al-Hārīs bin al- Nabhan(Jauzi, 1406, Volume 1, p. 183)	قَالَ يَحْيَى لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ لَيْسَ بِشَيْءٍ
			Ḥabīb bin Jaḥḍar(Jauzi, 1406, Volume 1, p. 188)	قَالَ أَحْمَدُ ضَعِيفٌ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
4.	al-Mizzī (742 H)	Tahzīb al- Kamāl	Ismāīl bin Muslim(Al-Mizzī, 1980, Volume 3, p. 202)	عن علي ابن المديني: إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْمَكِّي لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ .
			Al-Ḥasan bin ‘Alī(Al-Mizzī, 1980, Volume 6,272)	وَقَالَ صَالِحُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغْدَادِيُّ (٢) : لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ
			Khārijah bin Muṣ‘ab(Al-Mizzī, 1980, Volume 8,18)	عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ : لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ .

Berdasarkan data dari tabel 4.33. dapat dilihat bahwa penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* setelah Abu Hatim oleh para ulama adalah dengan cara mengambil penilaian dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* dari selain Abu Hatim. Para ulama tersebut adalah Ibn Ḥibbān, Ibn ‘Adi, Ibn Jauzi dan al-Mizzī. Ibn Ḥibbān memasukkan penilaian lima orang rawi dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu*. Ibn ‘Adi memasukkan penilaian enam orang rawi dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu*. Ibn Jauzi memasukkan penilaian lima orang rawi dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu*. al-Mizzī memasukkan penilaian tiga orang rawi dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu*.

4.3. Implikasi Lafaz *Lā Yuktab Ḥadīṣuhu* terhadap Hadis

Untuk melihat implikasi penggunaan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* oleh Abū Ḥātim perlu dianalisis bagaimana kualitas hadis yang diriwayatkan oleh para rawi yang dinilai dengan lafaz tersebut. Kualitas hadis menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana lafaz *jarḥ* dari lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* sesuai dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menelusuri dan menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para rawi tersebut dari berbagai kitab yang mu'tamad. Dalam penelitian ini ditemukan sepuluh hadis yang berasal dari tujuh rawi yang dinilai *lā yuktab ḥadīṣuhu*. Untuk mempermudah pemetaan dan melihat pola kualitas riwayat mereka, berikut disajikan tabel yang merangkum kualitas sepuluh hadis tersebut menurut ulama hadis.

Tabel 4. 9. Kualitas 10 Hadis Rawi Lā Yuktāb Ḥadīṣuhu menurut Ulama Hadis

No.	Kualitas Hadis	Hadis	Nama Rawi
1.	Da'īf Jiddan	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ ظُهَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: شَكَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ الْمُخْزُومِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَنَا مِنَ اللَّيْلِ مِنَ الْأَرْقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الْأَرْضِينَ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ أَنْ يَبْغِيَ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ تَنَازُوكُ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ	Al-Ḥakam bin Zahr al-Fazārī (Al-Turmuḏī, 1975, Volume 5 p. 538)
		حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَكِيمِ بْنُ مَنْصُورٍ الْوَاسِطِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قِتَالُ الْمُسْلِمِ أَخَاهُ كُفْرٌ، وَسَبَابُهُ فُسُوقٌ	Abd al-Ḥakīm bin Maṣṣūr (Al-Turmuḏī, 1975, Volume 5, p. 21)
2.	Da'īf Jiddan Garib	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ دِينَارٍ الْحِمَاصِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ جَبْرِ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "خِصَالٌ لَا تَنْبَغِي فِي الْمَسْجِدِ: لَا يُتَّخَذُ طَرِيقًا، وَلَا يُشْهَرُ فِيهِ سِلَاحٌ، وَلَا يُنْبَضُ فِيهِ بَقُوسٌ، وَلَا يَنْثَرُ (٢) فِيهِ نَبْلٌ، وَلَا يُمْرُ فِيهِ بِلَحْمٍ بَنِيٍّ، وَلَا يُضْرَبُ فِيهِ حَدٌّ، وَلَا يَقْصُ (٣) فِيهِ مِنْ أَحَدٍ، وَلَا يُتَّخَذُ سَوْقًا" حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ جَبْرِ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ	Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī (Mājah, 1431, Volume 1, p. 247) (Al-Turmuḏī, 1975, Volume 2, p. 177; Mājah, 1431, Volume 1, p. 246)

		نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَيَّ أَنْ يُصَلِّيَ فِي سَبْعَةِ مَوَاطِنَ: فِي الْمَرْبَلَةِ، وَالْمَجْزَرَةِ، وَالْمَقْبَرَةِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَفِي الْحَمَامِ، وَفِي مَعَاظِنِ الْإِبِلِ، وَفَوْقَ ظَهْرِ " بَيْتِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ جَبْرِ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: هَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يُصَلِّيَ فِي سَبْعِ مَوَاطِنَ: فِي الْمَرْبَلَةِ، وَالْمَجْزَرَةِ، وَالْمَقْبَرَةِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَالْحَمَامِ، وَمَعَاظِنِ الْإِبِلِ، وَفَوْقَ الْكَعْبَةِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُوسُفَ الْفَرِّيَّيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ عَطَاءٍ، حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ رَاشِدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ وَابِصَةَ بْنَ مَعْبُدٍ يَقُولُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَكَانَ إِذَا رَكَعَ سَوَّى ظَهْرَهُ، حَتَّى لَوْ صَبَّ عَلَيْهِ الْمَاءُ لَأَسْتَقَرَّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ الْبَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ مُحَمَّدٍ الثَّوْرِيُّ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ: { وَتُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ } [الرعد: ٤] قَالَ: «الدَّقْلُ وَالْفَارِسِيُّ وَالْخُلُوُّ وَالْحَامِضُ». حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الْعَبَادَانِيُّ، عَنْ فَاذِلِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ: "مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللَّهِ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ، فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ لِيَقُلْ:	Talḥah bin Zaid al-Riqqī (Mājah, 1431, Volume 1, p. 283) Sayyif bin Muḥammad (Al-Turmuḏī, 1975, Volume 5, p. 294) Fāid bin ‘Abd al-Raḥman (Al-Turmuḏī, 1975, Volume 2, p. 344; Mājah, 1431, Volume 1, p. 144 & 441)
--	--	---	--

		لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوَجِّبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمِ مَغْفِرَتِكَ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، أَسْأَلُكَ أَلَّا تَدْعَ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ، وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا لِي، ثُمَّ لَيْسَ أَل (١) مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَا شَاءَ، فَإِنَّهُ يُقَدَّرُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيسَى بْنِ يَزِيدَ الْبَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ، ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَكْرِ، عَنْ فَائِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ، أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ لِيُشْنِ عَلَى اللَّهِ، وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لِيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مُوَجِّبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمِ مَغْفِرَتِكَ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لَا تَدْعَ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ، وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ فَائِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، وَمَسَحَ رَأْسَهُ مَرَّةً
--	--	--

Berdasarkan data dari tabel 4.26. dapat dilihat bahwa terdapat 10 hadis yang diriwayatkan oleh tujuh rawi dengan dua kualitas hadis yaitu *ḍa'īf jiddan* dan *ḍa'īf jiddan garīb*. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam tiga kitab yaitu *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Turmuḏī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Hadis dengan kualitas *ḍa'īf jiddan* terdapat tiga hadis dan hadis dengan kualitas *ḍa'īf jiddan garīb* terdapat tujuh hadis. *Ḍa'īf jiddan* adalah kualitas hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *ḥasan*, dikarenakan rawinya ada yang tertuduh berdusta, berdusta, buruk hafalannya, banyak salahnya dan tidak diketahui identitasnya (Salīm, 2018, p. 40). Sedangkan, *garīb* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang (Ṭahhan, 1985, p. 28). Maknanya hanya dirinya sendiri yang meriwayatkan hadis tersebut tidak ditemukan hadis tersebut dari jalur lain. Maka jika *ḍa'īf jiddan garīb*, maknanya hadis yang diriwayatkan oleh satu orang dan hadisnya *ḍa'īf jiddan*.

Adapun kualitas hadis *ḍa'īf jiddan* yang terdapat rawi lā yuktab ḥadīshu di dalamnya diriwayatkan oleh tiga orang rawi. Para rawi tersebut adalah Al-Ḥakam bin Ḥaḥīr al-Fazārī dan 'Abd al-Ḥakīm bin Mansūr. Untuk mengetahui seluk beluk kualitas hadis tersebut, maka ditinjau rantai sanad dan penilaian para ulama terhadap para rawi dalam sebuah hadis. Berikut rangkaian sanad hadis dari jalur Al-Ḥakam bin Ḥaḥīr al-Fazārī dan tabel penilaian ulama terhadap para rawi.

Bagan 4. 1. Skema Sanad Hadis dari jalur Al-Ḥakam bin Ḥaḥīr al-Fazārī



Tabel 4. 10. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Al-Ḥakam bin Ḥaḥīr al-Fazārī

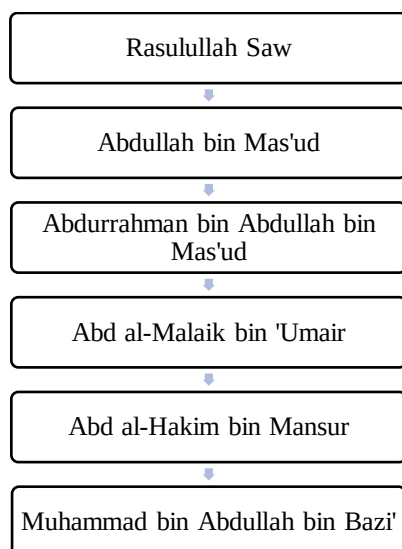
No.	Nama Rawi	Nama Ulama yang Menilai	Penilaian
1.	Buraidah bin al-Hasib (w. 63 H)	-	- (sahabat)

2.	Sulaiman bin Buraidah (w. 105 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 4, p. 174)	Yahya bin Ma'īn	Śiqah
		Abū Hatim	
3.	Alqamah bin Marsad (Al-Asqālānī, 1326, Volume 7, p. 279)	Ahmad bin Hambal	Śiqah
		Al-Nasa'i	
		Abu Hatim	Śālih al-Ḥadīṣ
4.	Al-Ḥakam bin Zāhīr (w. 180 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 2, p. 428)	Yahya bin Ma'īn	Laisa bi Śiqah
		Abū Zur'ah	Wāhiy al-Ḥadīṣ
		Al-Bukhārī	Matrūk al-Ḥadīṣ
		Al-Nasā'i	
		Abū Ḥatim	
			Lā yuktab ḥadīṣuhu
5.	Muhammad bin Hatim (w. 246 H)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 101)	Al-Nasā'i	Śiqah
		Ibn Ḥibbān	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa para rawi hadis tersebut rata-rata dinilai oleh para ulama dengan label *śiqah*. *Śiqah* bermakna seorang rawi bagus keadilan dan kedhabitannya. Kualitas hadisnya menjadi *ḍa'īf jiddan* karena terdapat satu orang rawi yang dinilai oleh para ulama tidak memenuhi kriteria hadis *hasan* dari segi *keadilan* yaitu Al-Ḥakam bin Zāhīr. Al-Ḥakam bin Zāhīr dinilai sebagai rawi yang tidak dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadis, lemah hadisnya, tertuduh berdusta dan tidak ditulis hadisnya. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan hadis yang berkualitas *ḍa'īf jiddan*. Hadis ini memiliki jalur lain yaitu dari rawi yang bernama Mis'ar (Al-Thabrani, 1985, Volume 2, p. 177).

Hadis kedua yang berkualitas *ḍa'īf jiddan* adalah hadis dari jalur 'Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr. Berikut rangkaian sanad hadis dari jalur 'Abd al-Ḥakīm bin Manṣūr dan tabel penilaian ulama terhadap para rawi.

Bagan 4. 2. Skema Sanad Hadis dari jalur 'Abd al-Ḥakīm bin Maṣṣūr



Tabel 4. 11. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur 'Abd al-Ḥakīm bin Maṣṣūr

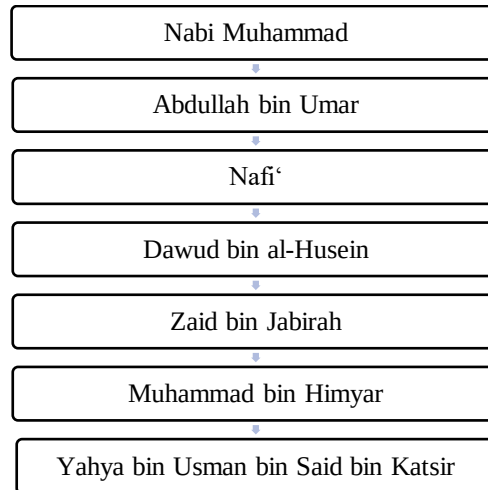
No.	Nama Rawi	Nama Ulama yang Menilai	Penilaian
1.	Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 28)		Sahabat
2.	Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud (w. 79 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 216)	Yahya bin Main	Ṣiqah
		Ibn Sa'ad	
		Abū Ḥātim	
3.	Abd al-Malaik bin 'Umair (w. 136 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 412)	Al-'Ajali	Ṣalīh al-Ḥadīṣ
		Al-Nasai'	Laisa bihi Ba'as
4.	Abd al-Hakim bin Mansur (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 108)	Yahya bin Ma'īn	Matrūk
		Abū Ḥātim	Lā Yuktab Ḥadīṣuhu
		Abū Dawud	Da'īf
		Al-Nasai'	Laisa bi Ṣiqah
5.	Muhammad bin Abdullah bin Bazi' (w. 247 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 249)	Abū Ḥātim	Ṣiqah
		Ibn Hibbān	
		Al-Nasai'	Ṣalīh
		Murrah	Lā Ba'sa bih

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari empat rawi terbagi menjadi dua penilaian. Tiga rawi dinilai dengan lafaz ta'dīl dan satu orang rawi dinilai dengan lafaz jarh. Hanya Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud yang dinilai dengan lafaz ṣiqah. Abdurrahman merupakan anak seorang sahabat nabi yang bernama Abdullah bin Mas'ud.

Abd al-Malaik bin 'Umair dan Muhammad bin Abdullah bin Bazi' dinilai dengan lafaz yang berada di bawah tingkatan *ṣiqah*. Satu orang rawi yang dinilai dengan lafaz *jarh* adalah Abd al-Hakim bin Mansur. Penilaian dari satu orang rawi ini menjadikan hadis tersebut berkualitas *ḍa'īf jiddan*. Abd al-Hakim bin Mansur dinilai sebagai rawi yang buruk daya ingatnya, tidak dipercaya meriwayatkan hadis, tertuduh berdusta dan tidak ditulis hadisnya. Hadis ini memiliki jalur lain yaitu dari rawi yang bernama Abū 'Awānah dan Syaiban (Hambal, 2001, Volume 7, p. 69 & 403).

Adapun kualitas hadis *ḍa'īf jiddan garīb* yang terdapat rawi *lā yuktab ḥadīṣuhu* di dalamnya diriwayatkan oleh delapan orang rawi. Para rawi tersebut adalah Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī, Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī, Sayyif bin Muḥammad dan Fāid bin 'Abd al-Raḥman. Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī dan Fāid bin 'Abd al-Raḥman meriwayatkan dua hadis. Sedangkan Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī dan Sayyif bin Muḥammad meriwayatkan satu hadis. Untuk mengetahui seluk beluk kualitas hadis tersebut, maka ditinjau rantai sanad dan penilaian para ulama terhadap para rawi dalam sebuah hadis. Berikut rangkaian sanad hadis pertama, kedua dan ketiga dari jalur Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī dan tabel penilaian ulama terhadap para rawi.

Bagan 4. 3. Skema Sanad Hadis Pertama dari jalur Zaid bin Jabārah al-Anṣārī



Bagan 4. 4. Skema Sanad Hadis Kedua dari Jalur Zaid bin Jabārah al-Anṣārī



Bagan 4. 5. Skema Sanad Hadis Kedua dari Jalur Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī



Tabel 4. 12. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Zaid bin Jabīrah al-Anṣārī

No.	Nama Rawi	Hadis ke-	Nama Ulama yang Menilai	Penilaian
1.	Abdullah bin Umar (w. 73 H)	Pertama, Kedua dan Ketiga		Sahabat
2.	Nafi' (w. 117 H)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 10, p. 414)		Al-Ajali	Şiqah
			Al-Nasa'i	
			Ibn Hibbān	
			Ibn Khurasy	
3.	Dawud bin al-Husein(w. 135 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 401)		Al-Saji	Munkar al-Ḥadīṣ
			Al-Fasawi	
			Al-Daruqutni	Ḍa'īf
			Al-Azadi	Matrūk
4.	Zaid bin Jabirah(Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 401)		Al-Bukhārī	Munkar al-Ḥadīṣ
			Abū Ḥātim	
				Al-Nasā'i
5.	Muhammad bin Himyar (w. 200 H)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 135)	Pertama	Yahya bin Ma'in	Şiqah
			Ibn Hibban	
			Abu Hatim	Yuktab ḥadīṣuhu
			Al-Nasa'i	Laisa bihi Ba'as
6.	Yahya bin Usman bin Said bin Katsir (w. 255 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 11, p. 255-256)		Ahmad bin Hambal	Şiqah
			Al-Nasa'i	
			Ibn Hibban	
			Abū Ḥātim	Şalih Şadūq
7.		Kedua dan Ketiga	Yahya bin Ma'in	Şalih
			Al-Nasā'i	Laisa bihi ba'as

	Yahya bin Ayyub (w. 168 H)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 11, p. 187)		Ibn Ḥibbān	Ṣiqah
8.	Abdullah bin Yazid(w. 213 H)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 84)		Al-Nasā'i	Ṣiqah
			Al-Khalili	
			Abu Hatim	Ṣadūq
9.	Mahmūd bin Gailan (w. 239 H)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 10, p. 65)	Kedua	Al-Nasā'i	Ṣiqah
			Ibn Ḥibbān	
10.	Muhammadd bin Ibrahim al-Dimasyqi(Al-Asqālānī, 1326, Volume 9, p. 14)	Ketiga	Ibn 'Adī	Munkar al-Hadīṣ
			Al-Daruqutni	Kaẓẓab
			Ibn Ḥibbān	Yaḍa' al-Hadīṣ lā Tahillu Riwayah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari tiga hadis dari jalur Zaid bin Jabirah semua ranjinya sama dari Rasulullah Saw sampai Zaid bin Jabirah. Rantai sanad yang sampai Zaid bin Jabirah ada tiga rawi terbagi menjadi dua penilaian. Satu orang rawi dinilai dengan lafaz ta'dīl yaitu Nafi' dan dua orang rawi dinilai dengan lafaz jarh yaitu Dawud bin al-Husein dan Zaid bin Jabirah. Nafi' merupakan seorang maula dari Abdullah bin Umar. Abdullah bin Umar adalah salah satu sahabat nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Dawud bin al-Husein dan Zaid bin Jabirah dinilai dengan lafaz jarḥ. Penilaian dari dua orang rawi ini menjadikan ketiga hadis tersebut berkualitas *ḍa'īf jiddan garīb*. Dawud bin al-Husein dinilai sebagai rawi yang buruk daya ingatnya, tampak kefasikannya dan tertuduh berdusta. Zaid bin Jabirah dinilai sebagai rawi yang buruk daya ingatnya, tampak kefasikannya, tertuduh berdusta, tidak dipercaya dalam meriwayatkan hadis dan tidak ditulis hadisnya.

Sanad hadis pertama dari jalur Zaid bin Jabirah dilanjutkan ke rawi yang bernama Muhammad bin Himyar setelahnya ke Yahya bin Usman bin Said bin Katsir. Muhammad bin Himyar dan Yahya bin Usman bin Said bin Katsir dinilai dengan lafaz ta'dīl yang beragam. Mereka berdua dinilai dengan lafaz ṣiqah dan lafaz di bawah tingkatan ṣiqah. Sanad hadis kedua dan ketiga dari Zaid bin Jabirah dilanjutkan oleh rawi Yahya bin Ayyub kemudian Abdullah bin Yazid. Yahya bin Ayyub dan Abdullah bin Yazid dinilai dengan lafaz ta'dīl yang beragam. Mereka berdua dinilai dengan lafaz ṣiqah dan lafaz di bawah tingkatan ṣiqah. Rawi terakhir yang berada di sanad hadis yang kedua adalah Mahmūd

bin Gailan yang dinilai *ṣiqah*. Sedangkan rawi terakhir yang berada di sanad hadis ketiga adalah Muḥammadd bin Ibrahim al-Dimasyqī. Muḥammadd bin Ibrahim dinilai sebagai seorang rawi yang buruk hafalannya, tampak jelas kemungkarannya, berdusta, memalsukan hadis dan tidak halal meriwayatkan hadisnya. Tiga hadis dari jalur Zaid bin Jabirah tidak memiliki jalur lain. Oleh karena itu, tiga hadis tersebut dinilai hadis *garīb*.

Hadis keempat yang berkualitas *ḍa‘īf jiddan garīb* adalah hadis dari jalur Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī. Berikut rangkaian sanad hadis dari jalur Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī dan tabel penilaian ulama terhadap para rawi.

Bagan 4. 6. Skema Sanad Hadis dari Jalur Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī



Tabel 4. 13. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Ṭalḥah bin Zaid al-Riqqī

No.	Nama Rawi	Nama Ulama yang Menilai	Penilaian
1.	Wabisah bin Ma'bad		Sahabat
2.	Rasyid bin Abi Rasyid (Al-Asqālānī, 2005, p. 204)	Ibn Hajar al-Asqalani	Majhul
3.	Talhah bin Zaid (Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 401)	Ahmad bin Hambal	Laisa bi Syai'
		Abū Ḥātim	Ḍa‘īf al-Ḥadīṣ
		Ibnu Hibban	Munkar al-Ḥadīṣ
		Al-Bukhari	
		Al-Nasa'i	
4.	Abdullah bin Utsman bin Atha' (Al-Asqālānī, 1326, Volume 5, p. 317)		Laisa bi Ṣiqah
		Abū Ḥātim	Ṣalīh
		Ibnu Hibban	Yu'tabar ḥadīṣuhu iẓa rawa an gair al-ḍa'ifa'
5.	Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf	Abū Ḥātim	Ṣadūq

	(Al-Asqālānī, 1326, Volume 1, p. 161)	Al-Saji	yuhaddis bi al-manakir al-kazb
		Al-Azadi	Sāqit

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tiga rawi dinilai dengan lafaz jarh dan satu dinilai dengan lafaz ta'dil. Rasyid bin Abi Rasyid dinilai sebagai rawi yang tidak diketahui identitasnya. Talhah bin Zaid dinilai sebagai orang yang bukan ahli riwayat, banyak salahnya, tampak kefasikannya dan tidak dipercaya meriwayatkan hadis. Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf dinilai sebagai rawi yang berdusta dan hadisnya munkar serta gugur hadisnya. Hanya Abdullah bin Utsman bin Atha' yang dinilai dengan lafaz ta'dil dan lafaz tersebut dibawah tingkatann siqah. Hadis dari jalur Talhah bin Zaid tidak memiliki jalur lain. Oleh karena itu, hadis tersebut dinilai hadis *garīb*.

Hadis kelima yang berkualitas *ḍa'īf jiddan garīb* adalah hadis dari jalur Sayyif bin Muḥammad. Berikut rangkaian sanad hadis dari jalur Sayyif bin Muḥammad dan tabel penilaian ulama terhadap para rawi.

Bagan 4. 7. Skema Sanad Hadis dari Jalur Sayyif bin Muḥammad



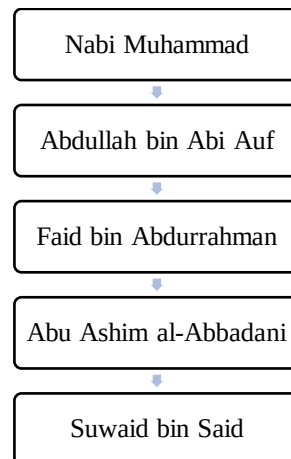
Tabel 4. 14. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Sayyif bin Muḥammad

No.	Nama Rawi	Nama Ulama yang Menilai	Penilaian
1.	Abū Hurairah (w. 57 H) (Al-Asqālānī, 2005, p. 680)		Sahabat
2.	Abū Ṣālih (w. 101 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 219-220)	Ahmad bin Hambal	Ṣiqah Ṣiqah
		Abū Ḥātim	Ṣālih al-Ḥadīṣ
		Abū Zur‘ah	Ṣiqah
		Ibn Sa‘ad	
3.	al-A‘masy (w. 147 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 4, p. 224)	Yahya bin Ma‘īn	Ṣiqah
		Al-Nasa‘i	
		Ibn Ḥibbān	
4.	Sayyif bin Muḥammad al-Sauri (Al-Asqālānī, 1326, Volume 4, p. 296-297; I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4, p. 277)	Abū Ḥātim	Ḍāḥib al-Ḥadīṣ
			Ḍa‘īf
			Lā Yuktab Ḥadīṣuhu
		Ahmad bin Hambal	Laisa bi Syai’
		Yahya bin Ma‘īn	Laisa bi Ṣiqah
		Al-Nasa‘i	Lā Ma‘mūn
			Matrūk
5.	Mahmud bin Khidasy (w. 250 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 10, p. 62)	Yahya bin Ma‘īn	Ṣiqah
		Al-Azdi	
		Ibn Hibbān	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua rawi dinilai dengan ṣiqah kecuali Sayyif bin Muḥammad al-Sauri. Sayyif bin Muḥammad al-Sauri dinilai sebagai orang yang bukan ahli riwayat, banyak salahnya, tidak ditulis hadisnya, tertuduh berdusta dan tidak dipercaya meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, hadis tersebut dinilai hadis *garīb*.

Hadis keenam sampai kedelapan yang berkualitas *ḍa‘īf jiddan garīb* adalah hadis dari jalur Faid bin Abdurrahman. Berikut rangkaian sanad hadis dari jalur Faid bin Abdurrahman dan tabel penilaian ulama terhadap para rawi.

Bagan 4. 8. Skema Sanad Hadis Pertama dari Jalur Faid bin Abdurrahman



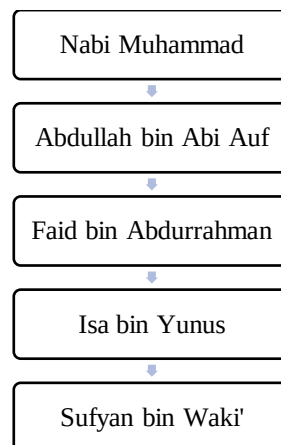
Bagan 4. 9. Skema Sanad Hadis Kedua dari Jalur Faid bin Abdurrahman



Bagan 4. 10. Skema Sanad Hadis Kedua dari Jalur Faid bin Abdurrahman



Bagan 4. 11. Skema Sanad Hadis Ketiga dari Jalur Faid bin Abdurrahman



Tabel 4. 15. Penilaian Ulama terhadap Rawi Hadis dari Jalur Faid bin Abdurrahman

No.	Nama Rawi	Hadis ke-	Nama Ulama yang Menilai	Penilaian
1.	Abdullah bin Abi Auf (w. 87 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 5, p. 152)	Pertama, Kedua, dan Ketiga		Sahabat
2.	Faid bin Abdurrahman(w. 150-160 H)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 8, p. 256)		Al-Bukhārī	Munkar al-Ḥadīṣ
			Abu Dawud	Laisa bi Syai’
			Al-Nasa’i	Laisa bi Ṣiqah
				Matrūk al-Ḥadīṣ
		Abū Ḥātim	Ẓāhib al-Ḥadīṣ Lā Yuktab Ḥadīṣuhu	

3.	Abu ‘Ashim al-Abbadani(Al-Asqālānī, 1326, Volume 12, p. 143)	Pertama	Yahya bin Ma‘in	Ṣālih al-Ḥadīṣ
			Abu Zur‘ah	Ṣiqah
			Amr bin Ali	
			Abu Ḥātim	Ṣadūq
4.	Suwaid bin Said (w. 240 H)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 3, p. 401)		Ahmad bin Hambal	Laisa bihi Ba’as
				Ṣālih
				Maimun
				La Ba’sa bih
			Abū Ḥātim	Ṣadūq
5.	Abdullah bin Bakr (w. 208 H) (Al-Asqālānī, 2005, p. 297; Al-Asqālānī, 1326, Volume 5, p. 162)	Kedua	Yahya bin Ma‘īn	Ṣiqah
6.	Ali bin Isa (w. 247 H) (Al-Asqālānī, 2005, p. 404)		Al-‘Ajali	
			Ibn Sa‘ad	
7.	Abdullah bin Munir (w. 243 H) (Al-Asqālānī, 1326, Volume 6, p. 43)		Abū Ḥātim	Ṣālih
			Ibn Hajar	Maqbul
8.	Isa bin Yunus (w. 187 H) (Al-Asqālānī, 2005, p. 441; Al-Asqālānī, 1326, Volume 8, p. 239)		Al-Nasa’i	Ṣiqah
			Ibn Ḥibbān	
9.	Sufyan bin Waki‘ (w. 247)(Al-Asqālānī, 1326, Volume 4, p. 124)	Ketiga	Al-Ajali	Ṣiqah
			Ibn Hajar	
				Ma’mūn
			Abū Zur‘ah	La Yashtagilu bih
			Al-Nasa’i	Laisa bi Ṣiqah
			Laisa bi Syai’	
			Ibnu Hibban	Ṣadūq

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari tiga hadis dari jalur Faid bin Abdurrahman semua ranjinya sama dari Rasulullah Saw ke Abdullah bin Abi Auf lalu Faid bin Abdurrahman. Penilaian dari dua orang rawi ini menjadikan ketiga hadis tersebut berkualitas *ḍa‘īf jiddan garīb*. Faid bin Abdurrahman dinilai sebagai orang yang bukan ahli riwayat, buruk daya ingatnya, tampak kefasikannya, tidak dipercaya meriwayatkan hadis, tidak ditulis hadisnya dan tertuduh berdusta. Sanad hadis pertama dari jalur Faid bin Abdurrahman dilanjutkan ke rawi yang bernama Abu ‘Ashim al-Abbadani setelahnya ke Suwaid bin Said. Abu ‘Ashim al-Abbadani dan Suwaid bin Said dinilai dengan lafaz ṣiqah dan lafaz di bawah tingkatan ṣiqah. Sanad hadis kedua dari Faid bin Abdurrahman dilanjutkan oleh rawi yang bernama Abdullah bin Bakr kemudian terbagi menjadi dua jalur yaitu Ali bin Isa dan Abdullah bin Munir. Ketiga rawi tersebut dinilai ṣiqah. Sanad hadis pertama dari jalur Faid bin Abdurrahman dilanjutkan ke rawi yang bernama Isa bin Yunus setelahnya ke Sufyan bin Waki‘. Abu ‘Ashim al-Abbadani dan Suwaid bin Said

dinilai dengan lafaz *ṣiqah* dan lafaz di bawah tingkatan *ṣiqah*. Tiga hadis dari jalur Faïd bin Abdurrahman tidak memiliki jalur lain. Oleh karena itu, tiga hadis tersebut dinilai hadis *garīb*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari penilaian 20 orang rawi menurut Abū Ḥatim dan ulama lainnya yang terdapat dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥatim maka dihasilkanlah tiga faktor yang menyebabkan seorang rawi itu tidak ditulis hadisnya. Pertama, berdusta dengan indikator *mauḍū'* dan *matrūk*. Contoh rawi yang dinilai *mauḍū'* adalah Salamah bin Šālāḥ al-Aḥmar. Sedangkan contoh rawi yang dinilai *matrūk* adalah Ayyūb bin Khuṭ. Kedua, faktor ingatan terbagi menjadi dua indikator yaitu su' al-hifz dan munkar. Contoh rawi yang dinilai su' al-hifz adalah Rūḥ bin Musāfir Abū Basyar al-Baṣrī. Sedangkan contoh rawi yang dinilai munkar adalah Fāid bin Abd al-Raḥman. Ketiga, faktor beda ideologi yaitu syiah rafidi. Contoh rawi yang dinilai syiah rafidi adalah Naṣr bin Muzāḥim.

Lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu* sebelum Abu Hatim sudah ada yang menggunakan seperti Ibn Sa'ad dan Yahya bin Main dan yang segenrasi dengan Abu Hatim seperti al-Bukhari, Muslim bin al-Hajjaj dan Abu Dawud juga menggunakannya. Penilaian Abū Ḥatim terhadap seorang rawi dengan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu* dikutip oleh para ulama setelahnya dalam masing-masing karya mereka. Lima ulama yang menggunakan penilaian Abū Ḥatim terhadap seorang rawi dengan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu*. Pertama, al-Mizzi dalam karyanya *Tahzīb al-Kamāl*. Kedua, al-Žahabī dalam dua karyanya *al-Mugnī fī al-Ḍu'afā'* dan *Mīzān al-I'tidāl*. Ketiga, Ibn Kašīr dalam karyanya *Al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl wa Ma'rīfah al-Šiqāt wa al-Ḍu'afā' wa al-Mujāḥīl*. Keempat, Ibn Ḥajar al-Asqalānī dalam dua karyanya *Tahzīb al-Tahzīb* dan *Lisān al-Mīzān*. Kelima, al-Sakhāwī dalam karyanya *al-Tuḥfah al-Laṭīfah fī Tārīkh al-Madīnah al-Syarīfah*. Penggunaan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu* setelah Abu Hatim oleh para ulama adalah dengan cara mengambil penilaian dengan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu* dari selain Abu Hatim. Para ulama tersebut adalah Ibn Ḥibbān, Ibn 'Adī, Ibn Jauzi dan al-Mizzi.

Implikasi penggunaan lafaz *lā yuḥtab ḥadīṣuhu* oleh Abū Ḥatim dapat dilihat dari bagaimana kualitas hadis yang diriwayatkan oleh para rawi yang dinilai dengan lafaz

tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan sepuluh hadis yang diriwayatkan oleh tujuh rawi dengan dua kualitas hadis yaitu *ḍa‘īf jiddan* dan *ḍa‘īf jiddan garīb*. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam tiga kitab yaitu *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Turmuḏī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Hadis dengan kualitas *ḍa‘īf jiddan* terdapat tiga hadis dan hadis dengan kualitas *ḍa‘īf jiddan garīb* terdapat tujuh hadis.

5.2. Saran

Berdasarkan pada temuan penelitian, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya tentang lafaz *jarḥ wa ta‘dīl* dengan menjadikan objek penelitian yang berbeda, baik dari sisi lafaz, kitab, dan tokoh sehingga diperoleh perspektif lain dalam memahami pola karakteristik penggunaan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl*. penulis juga menyarankan agar kajian *jarḥ wa ta‘dīl* terus menerus diperluas dengan menambah ragam objek yang diteliti. Penelitian di masa yang akan datang sebaiknya tidak memusatkan pada satu lafaz atau satu kitab atau satu tokoh tertentu, melainkan juga melibatkan lafaz, kitab dan tokoh lain. Di samping itu, selain pendekatan epistemologis dan historis yang penulis gunakan, pendekatan komparatif juga mampu menghasilkan pemahaman yang komperhensif untuk mengetahui makna sebuah lafaz.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan agar para peneliti hadis, akademisi dan mahasiswa yang mengkaji bidang kritik sanad lebih berhati-hati dalam memahami dan mengaplikasikan lafaz *jarḥ wa ta‘dīl*. Lafaz-lafaz penilaian rawi tidak selayaknya dipahami secara lepas dari konteks metodologi dan kecenderungan ijtihad ulama yang menggunakannya. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan yang cermat terhadap keseluruhan penilain ulama termasuk perbandingan dengan ulama lain, agar tidak terjadi generalisasi makna yang berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam penentuan status rawi dan dan kualitas hadis. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat ketelitian metodologis dalam studi hadis.

5.4. Keterbatasan Studi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi pada lafaz *lā yuḵṭab ḥadīṣuhu* penilaian Abū Ḥātim dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, sehingga belum mencakup keseluruhan lafaz yang digunakan

oleh Abū Ḥātim dan para ulama lainnya. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan historis, sehingga belum sepenuhnya menggali lafaz ini dengan lafaz lain menggunakan pendekatan komparatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merupakan kontribusi awal yang masih terbuka untuk disempurnakan melalui penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azīz Abdul Laṭīf. (1410). *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Taba'ah Mazīdah wa Maṅqahah.
- Abū al-Hasanāh al-Laknawīy. (1983). *Al-Raf'u wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (A. al-F. A. Gadah (ed.)). Dār al-Basyāir al-Islāmiyah.
- Ahmad, A. D., Haafiz, M., Azmi, A. M., & Ahmad, M. R. (2022). KONSEP KESANTUNAN KOMUNIKASI BERDASARKAN LAFAZ AL- TA ' DIL DI SISI IBN. *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 23–31.
- Al-Asqalānī, I. Ḥajar. (1971). *Lisān al-Mīzān*. Muassasah al-A'lamī.
- Al-Asqalānī, I. Ḥajar. (2005). *Taqrīb al-Tahzīb*. Dār al-'Aṣimah.
- Al-Asqalānī, I. Ḥajar. (1326). *Tahzīb al-Tahzīb*. Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Nazāmiyah.
- Al-Baghdādī, A.-K. (2002). *Tārīkh Bagdād*. Dar al-Grb al-Islāmī.
- Al-Bukharī. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*. Dar al-Tuq an-Najah.
- Al-Bukhārī. (1431). *al-Tārīkh al-Kabīr*. Dāirah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyah.
- Al-Bukhārī. (1977). *Al-Tārīkh al- Awsaṭ*. Maktabah Dar al-Turas.
- Al-Bukhārī. (2005). *Al-Ḍu'afā' al-Ṣagīr*. Maktabah Ibn Abbās.
- Al-Dimasyqi, A.-B. (2020). *Syarḥ al-Manzūmah al-Baiqūniyah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Dar al-Minhaj.
- Al-Gaurī, S. A. al-M. (2007). *al-Madkhal ila Dirāsah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Dār Ibn Kaṣīr.
- Al-Gaurī, S. 'Abd al-M. (2007a). *al-Madkhal ila Dirasah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Dar Ibn Kaṣīr.
- Al-Gaurī, S. 'Abd al-M. (2007b). *Mu'jam Alfāẓ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Dar Ibn Kaṣīr.
- Al-Gaurī, S. 'Abd al-M. (2017). *al-Mu'jam al-Wajīz li Alfāẓ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. KUIS.
- Al-Ḥajjaj, M. bin. (1984). *Al-Kunā wa al-Asmā'*. Imadah al-Bahs al-Ilm.
- Al-Hakim, L. (2017). *Imdād al-Mugīṣ bi Tashīl 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Dar al-Shalih.
- Al-Ḥalāf, H. bin 'Abd al-'Azīz bin S. (2021). *Al-Ḥadīṣ al-Kaẓab wa al-Mawḍū' 'inda*

- al-Imām Abī Ḥatim al-Rāzī min Khilāl Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl li Ibnih. 9(2).*
- Al-'Irāqī. (2011). *Syarḥ Alfiyah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Markaz al-Nu'man.
- Al-'Āzimī, M. bin 'Azīz. (2022). Isytiqāq 'Ibārāt al-Tawsīq wa al-Tajrīh min Jins Lafz Ism al-Rāwī al-Muwaṣṣiq aw al-Mujarriḥ. *Jami'ah Al-Kuwait, 131*.
- Al-Jawābī, M. Ṭāhir. (1997). *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl baina al-Mutasyaddidin wa Mutasahhilin*. al-Dar al-Arabiyyah al-Kitab.
- Al-Karīm, A. M. 'Abd. (2004). *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl baina al-Afrād wa al-Takrīr wa al-Tarkīb wa Dilālah Kulli minha 'alā Hāl al-Rāwī wa al-Marwī*. Maktabah Aḍwā' al-Salaf.
- Al-Mizzī. (1980). *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Muassasah Risalah.
- Al-Obaidi, W. Y. A. M. (2023). Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl 'inda al-Imām Abī Zur'ah al-Dimasyqī Jam'u wa Dirāsah. *Journal of Tikrit University for Humanities, 30(7)*, 99–112.
- Al-Qaḥṭānī, M. B. H. A. 'Iyāf. (2024). Madlūl Muṣṭalah Lā Ba'sa biḥ Ṣālih al-Ḥadīṣ 'inda Abī Ḥatim al-Rāzī. *Majalah Kuliyah Dār Al-'Ulūm, 148*.
- Al-Rāzī, A. Z. (1982). *al-Ḍu'afā wa al-Matrūkīn*. Universitas Islam Imadah al-Bahs al-Ilm.
- Al-Rāzī, I. A. Ḥatim. (1952). *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl*. Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Rāzī, I. A. Ḥatim. (1971). *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl*. Dar al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Al-Rāzī, I. A. Ḥatim. (1998). *al-Marasil*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Rāzī, I. A. Ḥatim. (2006). *al-'Ilal*. Maktabah al-Malik.
- Al-Rifā'i, Ṣālih Ḥāmid. (1431). *'Inayāh al-'Ulamā' bi al-Isnād wa 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Majma' al-Malik Fahd.
- Al-Saadi, A. bint H. bin M. (2024). 'Ibārah Fulān Mūd 'inda 'Ulamā' al-Jarḥ wa al-Ta'dīl. *Universitas Ummul Qura, 8*.
- Al-Sakhāwī. (1993). *al-Tuhfah al-Laṭīfah fī Tārīkh al-Madīnah al-Syarīfah*. al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Al-Sakhāwī. (2003). *Fath al-Mugīṣ*. Maktabah al-Sunnah.
- Al-Ṣalāh, I. (1998). *Ulum al-Ḥadīṣ lil Ibn al-Ṣalāh*. Dār al-Fikr.
- Al-Ṣalāh, I. (2021). *'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Dār al-Fikr.

- Al-Thabrani. (1985). *Mu'jam al-Saghir*. al-Maktab al-Islami.
- Al-Turmuḏī. (1975). *Sunan al-Turmuḏī* (Al-Bāqī, A. M. Syakur, & M. F. 'Abd (eds.)). Syirkah Maktabah Wa Maṭba'ah Muṣṭafā Al-Bābī Al-Ḥalibī.
- Al-Ḍahabī. (1963). *Mīzān al-'Itidāl*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ḍahabī. (1997). *al-Mugnī fī al-Ḍu'afā wa al-Matrūkīn*. Dār al-Kutub al-'Alamiyah.
- Al-Ḍahabī. (2007). *Kitāb al-Salsabīl fī Syarḥ Alfāẓ wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Dār Imam Al-Bukhārī.
- Alam, R. R., Dadah, & Kokasi, E. (2025). Peranan Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil dalam Menjaga Otentisitas Hadits Nabi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1139–1155. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1539>.The
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Dāwud, A. (1983). *Sulāt Abī 'Abīd al-Ajarī Abā Dāwud al-Sijistānī fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Imadah al-Bahs al-Ilm.
- Fādīl, M. al-M. 'Alī. (2022). Dilālah Iqtirān Lafẓ Mastūr ma'a Alfāẓ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl. *Universitas Al-Azhar Kairo*, 11.
- Faraj, I. S. M. (2022). Suālāt al-Imām Abī Ḥātim al-Rāzī li al-Imām Yaḥyā bin Ma'īn. *Universitas Al-Azhar*, 17.
- Fikri, S., Hidayat, M. A. N., Trijayanti, R. M., Suki, S. H. N., & Al-Ansori, M. F. (2024). Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib, Tahdzib Al Kamal Fil Asma', Dan Mizan I'tidal. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 01(4), 371–382. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Firdausy, R. A. dan H. (2024). Misteri La Ba'sa Bihi : Mengungkap Problem Subyektifitas Dalam Jarh Wa Ta'dil. *Tahdis*, 15, 14–46.
- Hambal, A. bin. (2001). *Musnad Ahmad*. Muassasah al-Risalah.
- Hamzah, H., & Utama, Z. (2025). KREDIBILITAS PERIWAYAT MURJI'AH DALAM KITAB SAHIH AL-BUKHARI STUDI JARH WA TA'DIL TERHADAP IBRAHIM BIN TAHMAN. *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 5(1).
- Hibbān, I. (n.d.). *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddisīn wa al-Ḍu'afa' wa al-Matrūkīn*. Dār al-

Wa’.

- Hibbān, I. (1396). *al-Majrūhīn li Ibn Hibbān*. Dar al-Wa’i.
- Humeidi, I. (2020). *Konsep al-Jarḥ wa al-Ta’dīl (Studi Analisis lafaz fīhi Naẓar Bagi Rawi Dalam Kitab al-Tarikh al-Kabīr)*. UIN SUNAN GUNUNG DJATI.
- ‘Adi, I. (1997). *Al-Kāmil fī al-Ḍu‘afa’ al-Rijāl*. al-Kutub al-‘Alamiyah.
- ‘Adī, I. (1997). *al-Kāmil fī al-Ḍu‘afa’ al-Rijāl*. al-Kutub al-‘Alamiyah.
- ‘Alawī, A. bin M. bin. (2019). *Al-Qawā‘id al-Asāsiyyah fī ‘Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Dar al-Hawī.
- ‘Iwād, M. ‘Iqāb. (2024). Ba‘ḍu Alfāẓ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl al-Nādirah wa al-Ruwāḥ al-Mauṣūfūn bihā. *Universitas Qassim Saudi Arabia*, 11(43).
- Ismā‘īl, A. Ḥasan al-M. bin. (1991). *Syifā’ al-‘Alīl bi Alfāẓ wa Qawā‘id al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Maktabah Ibn Taimiyah.
- Jauzi, I. (1406). *Al-Ḍu‘afa’ wa al-Matrukīn*. Dar al-Kutub al-‘Alamiyah.
- Jubouri, K. H. S. Al. (2023). Al-Ruwāḥ al-lazīna Waṣafahum al-Imām Abū Zur‘ah al-Rāzī bi al-Ṣidq Maqrūnan bi gairihi min Alfāẓ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 30(2), 1–19.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafa, Seni, Agama dan Humaniora*. Paradigma.
- Kaṣīr, I. (2011). *Al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl wa Ma‘rifah al-Ṣiqāt wa al-Ḍu‘afa’ wa al-Mujāhīl*. Markaz al-Nu‘mān.
- Khalaf, ‘Abd al-Raḥman. (1989). *Mu‘jam al-Jarḥ wa al-Ta’dīl li Rijāl al-Sunan al-Kubrā ma‘a Dirāsah Idāfiyah li Manhaj al-Baihaqī fī Naqd al-Ruwāḥ fī Ḍau’i al-Sunan al-Kubrā*. Dār al-Rāyah.
- Mahmoud, & Attia, H. (2022). Al-Ruwāḥ al-Lazīna Qāla fihim al-Imām Abū Ḥatim al-Rāzī Ṣaliḥ al-Ḥadīṣ Lā Ba’sa bih. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 29(3), 1–12.
- Ma‘īn, Y. bin. (1979). *Tārīkh Ibn Ma‘īn*. Markaz al-Baḥs al-Ilmy wa Ihya’ al-Turās al-Islāmī.
- Mājah, I. (1431). *Sunan Ibn Mājah*. Dar Ihya Kutub al-‘Arabi.
- Mājah, I. (2000). *Sunan Ibnu Majah*. Thesaurus Islamicus Foundation.

- Manā'ī, A. 'Abd al-M. (2023). Dilālāh Muṣṭalah Mutqin 'inda Abī Ḥātim al-Rāzī Muqāribah Naqdiyyah. *Majalah Kuliyah Dār Al- 'Ulūm*, 145.
- Muhidin, Y., & Dadah. (2025). Analisis Penilaian Ibnu Abi Hatim Al-Razi Terhadap Perawi Hadits. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8(3), 1584–1599. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1541>. Analysis
- Munir, K., & Ngampo, A. (2025). *ULUMUL HADIS (Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*. 2, 1–21.
- Munzhir, A. (2022). *Konsistensi Imam al-Tirmizī Dalam Penerapan Kaidah al-Jarḥ wa al-Ta'dīl (Kajian Kitab Sunan al-Tirmizī)*. UIN Alauddin.
- Otaibi, M. Z. F. A.-. (2021). Turuq Ma'rifah Ma'anī Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl. *Universitas Kuwait*, 41.
- Sa'ad, I. (1990). *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Dār al-Kutub al-'Alamiyah.
- Salīm, 'Amr 'Abd al-Mun'im. (2018). *Taisīr 'Ulūm al-Ḥadīṣ lil Muḥtadīn*. Dar Ibn Affan.
- Samsudin, Kosasih, E., & Dadah. (2025). Analisis Terhadap Term-term Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8(3), 1785–1800. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1562>. Analysis
- Shofiyyuddin, S. (2017). Epistemologi Hadis (Kajian Tingkat Validitas Hadis Dalam Tradisi Ulama Hanafi). *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.2035>
- Suhartawan, B. (2024). Memahami Konsep Metodologi Al-Jarḥ Wa Ta'dīl. *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 190–206. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.263>
- Sulṭān, 'Abd al-Raḥman al-Nāṣir Sayyid. (2023). Muṣṭalah fīhi al-Nazar 'inda Abī Ḥātim al-Rāzī (T277H) min Khilāl Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl li Ibn Abī Ḥatim (T327H) Dirāsah Muqāranah. *Majalah Ilmiah Muḥakkamah*, 2(18), 577–611.
- Syakur, A. M. (1995). *al-Bā'is al-Ḥaṣīṣ Syarḥ Ikhtisār 'Ulum al-Ḥadīṣ*. Maktabah al-Ma'arif.
- Syamsudin, K. (2017). Manhaj Ibnu Abī Ḥatim Dalam Kitab Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2491>

Ṭahhan, M. (1985). *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīṣ*. Maktab al-Ma‘arif.

Wendry, N. (2020). *Kredibilitas Periwiyat Kuffah Kajian al-Jarh wa al-Ta’dil dengan Pendekatan Historis*. Mizan Pustaka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nadia Khairiyah
NIM : 2420070001
Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Ilmu Hadis
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 20 Mei 2001
Alamat : Ekor Lubuk, Padang Panjang
No. Hp : 081270415412
Email : nadiakhairiyah2019@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 01 Dharmasraya : Tahun 2007-2010
2. MIS Diniyyah Puteri Padang Panjang : Tahun 2011-2013
3. Tsanawiyah MST Parabek Bukittinggi : Tahun 2013-2016
4. Aliyah MST Parabek Bukittinggi : Tahun 2016-2019
5. S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Tahun 2019-2023

Identitas Orang Tua:

1. Ayah : Ahmad Azizan, S.Pd.
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kabupaten Solok
2. Ibu : Hermiza Akmal, S.Ag
Pekerjaan : PNS
Alamat : Ekor Lubuk, Padang Panjang

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Platfrom Studi Hadis 22 Maret-17 Juli 2022
2. Sekretaris Divisi Lembaga Dakwah Kampus 14 Maret-18 Desember 2022
3. Ketua Bidang Edukatif Ikatan Pelajar Asrama Putri (IPAP) (2017-2018)
4. Anggota Bidang Edukatif Ikatan Pelajar Sumatera Thawalib (2017-2018)

Judul Skripsi : Pakaian Nabi dalam Al-Kutubu Al-Sittah (Model, Warna dan Bahan)

Prestasi :

1. Juara satu lomba qiraat al-kutub bidang tafsir sekabupaten
2. Juara tiga lomba qirat al-kutub bidang tafsir sekota